



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PENDAMPINGAN KOMUNITAS ANAK BUAH KAPAL
(ABK) DALAM MENGHADAPI POLA HIDUP
KONSUMTIF DI DESA BLIMBING LAMONGAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos)

Oleh:

**Nur Rahmat Ainul Yaqin
NIM. B02219030**

**PROGAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA
2023**

PERNYATAAN OTENTISITAS KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Rahmat Ainul Yaqin

NIM : B02219030

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Pendampingan Komunitas Anak Buah Kapal (ABK) Untuk Menghadapi Pola Hidup Konsumtif di Desa Blimbing Lamongan** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal hal yang bukan karya saya dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditujukan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 10 Maret 2023

atahan



Nur Rahmat Ainul Yaqin

NIM. B02219030

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nur Rahmat Ainul Yaqin
NIM : B02219030
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi : Pendampingan Komunitas Anak Buah Kapal
(ABK) Dalam Menghadapi Pola Hidup
Konsumtif Di Desa Blimbing Lamongan

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 7 Maret 2023

Dosen Pembimbing



Dr. Moh. Ansori, S.Ag., M.Fil.I.

NIP. 197508182000031002

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Pendampingan Komunitas Anak Buah Kapal (ABK) Untuk
Menghadapi Pola Hidup Konsumtif di Desa Blimbing
Lamongan

SKRIPSI

Disusun Oleh:
Nur Rahmat Ainul Yaqin
NIM. B02219030

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 27 Maret 2023

Tim Penguji

Penguji I


Dr. Moh. Ansori, S.Ag., M.Fil.I.
NIP. 197508182000031002

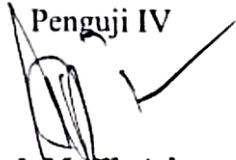
Penguji II


Yusria Ningsih, S.Ag., M.Kes.
NIP. 197605182007012022

Penguji III


Dr. Chabib Musthofa S.Sos.I., M.Si.
NIP. 197906302006041001

Penguji IV


Dr. H. Abd. Mujib Adnan, M.Ag.
NIP. 195902071989031001



Surabaya, 3 April 2023

Dekan,

Dr. Muchlis Abdul Arif, S.Ag., M.Fil.I.
NIP. 197110171998031001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NUR RAHMAT AINUL YAQIN
NIM : B02219030
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : B02219030@student.uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENDAMPINGAN KOMUNITAS ANAK BUAH KAPAL (ABK) DALAM MENGHADAPI

POLA HIDUP KONSUMTIF DI DESA BLIMBING LAMONGAN

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 April 2023

Penulis



(Nur Rahmat Ainul Yaqin)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nur Rahmat Ainul Yaqin, NIM. B02219030, 2023.
Pendampingan Komunitas Anak Buah Kapal (ABK) Untuk Menghadapi Pola Hidup Konsumtif di Desa Blimbing Lamongan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui situasi keluarga nelayan terhadap belenggu perilaku Konsumtif di Desa Blimbing Lamongan. Penyebab pola hidup konsumtif salah satunya karena kebiasaan berhutang abk kepada juragan, untuk itu dalam penelitian ini akan menerapkan strategi Pendampingan Komunitas Anak Buah Kapal (ABK) dalam menghadapi Pola Hidup Konsumtif di Desa Blimbing Lamongan.

Dalam mengurai persoalan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan dan metode PAR (*Participatory Action Research*) dalam bingkai upaya penyadaran pada masyarakat, teori pendampingan masyarakat, pemberdayaan masyarakat dan dakwah menurut perspektif islam.

Terdapat beberapa temuan yang sesuai dengan sumber masalah penelitian yakni mengenai pola hidup konsumtif nelayan Desa Blimbing, nelayan mengkonsumsi narkoba dan manajemen ekonomi tidak stabil. Peneliti bersama dengan stakeholder terkait seperti rukun nelayan (RN), PKK, pemilik kapal serta subyek dalam penelitian yakni keluarga ABK, disepakati akan mengadakan beberapa upaya peningkatan ketrampilan, sosialisasi dan upaya penyadaran.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya kesadaran dari istri abk mengenai perubahan kegiatan menjadi produktif yakni dengan adanya pelatihan pengolahan ikan untuk membantu ekonomi keluarga, hasil pendataan dengan form sensus rumah tangga mengenai pendapatan serta pengeluaran mulai ada budaya menabung kelompok istri ABK, hasil monev dari ABK nelayan menunjukkan penurunan hutang selama 2x melaut dalam satu bulan hanya 7 ABK yang masih berhutang dari total subyek 35 ABK.

Kata kunci: *Pendampingan, Pola hidup konsumtif, ABK*

DAFTAR ISI

PENDAMPINGAN KOMUNITAS ANAK BUAH KAPAL (ABK) DALAM MENGHADAPI POLA HIDUP KONSUMTIF DI DESA BLIMBING LAMONGAN.....	i
PERNYATAAN OTENTISITAS KARYA	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR GRAFIK	xvi
DAFTAR DIAGRAM	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penulisan	6
D. Manfaat Penulisan	7
E. Strategi Pemecahan Masalah.....	7
F. Rencana Strategi Progam	14
G. Teknik Evaluasi Progam	16
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT	22
A. Kajian Teori.....	22

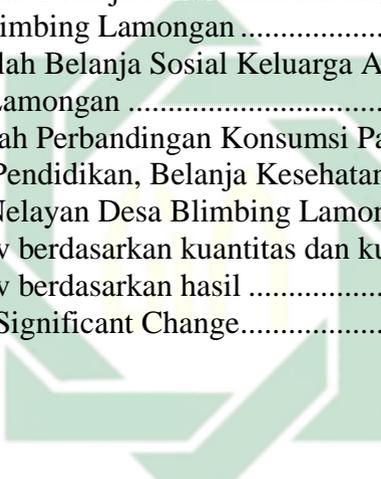
1. Teori Dakwah.....	22
a. Pengertian Dakwah.....	22
b. Tujuan Dakwah	24
c. Prinsip Dakwah	24
2. Kesadaran Masyarakat	25
3. Pendampingan Masyarakat	27
4. Konsep ABK (Anak Buah Kapal Nelayan)	34
5. Pola Hidup Konsumtif.....	41
6. Konsep Kesejahteraan	43
7. Konsep Pendampingan Dakwah dalam Perilaku Berlebihan	45
B. Penelitian Terdahulu	53
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	57
A. Pendekatan Penelitian	57
B. Prosedur Penelitian.....	62
C. Subyek Penelitian.....	65
D. Teknik Pengumpulan Data	66
E. Teknik Validasi Data.....	68
F. Teknik Analisa Data.....	69
G. StakeHolder Terkait	71
H. Jadwal Pendampingan.....	72
BAB IV : PROFIL DESA BLIMBING LAMONGAN.....	74
A. Profil Nelayan Desa Blimbing Lamongan	74
B. Letak Geografis Desa Blimbing Lamongan.....	76
C. Kondisi Lahan	77
D. Kondisi Karakteristik Nelayan	78
E. Kondisi Sosial Desa Blimbing	81
F. Profil Rukun Nelayan Desa Blimbing.....	83
G. Profil Komunitas Dampungan.....	89
BAB V : TEMUAN PROBLEM	96
A. Pola Hidup Konsumtif Nelayan Desa Blimbing	96

B. Nelayan Mengonsumsi Narkoba	103
C. Manajemen Ekonomi Tidak Stabil.....	107
BAB VI : DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN	110
.....	
A. Proses Awal.....	110
B. Inkulturasi.....	112
C. Melakukan Riset Bersama.....	118
D. Merumuskan Hasil Riset	128
E. Merencanakan Tindakan	133
F. Pelaksanaan Program.....	135
G. Mempersiapkan Keberlanjutan Program	138
BAB VII : AKSI PERUBAHAN	139
A. Meningkatkan Ketrampilan Istri ABK.....	139
B. Melakukan Sosialisasi Narkoba pada Nelayan	152
C. Upaya Penyadaran Kehidupan Konsumtif Menjadi Produktif.....	158
BAB VIII : EVALUASI DAN REFLEKSI.....	177
A. Monitoring dan Evaluasi	177
B. Refleksi Keberlanjutan.....	186
C. Refleksi Program dalam Perspektif Islam	189
BAB IX : PENUTUP.....	192
A. Kesimpulan.....	192
B. Rekomendasi	194
C. Keterbatasan Penelitian	196
DAFTAR PUSTAKA	197

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Analisis Strategi Program	12
Tabel 1. 2 Rencana strategi Progam.....	14
Tabel 2. 1 Penelitian Terkait	53
Tabel 3. 1 Pihak terlibat (stakeholders)	71
Tabel 3. 2 Jadwal Pendampingan.....	72
Tabel 4. 1 Pekerjaan Masyarakat Desa Blimbing	75
Tabel 4. 2 Karakteristik Nelayan Berdasarkan Tingkat Usia.....	78
Tabel 4. 3 Karakteristik Nelayan Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	80
Tabel 4. 4 Anggota Anak Buah Kapal (ABK) Subyek I.....	91
Tabel 4. 5 rincian hutang Anak Buah Kapal (ABK) subyek I	92
Tabel 4. 6 Anggota Anak Buah Kapal (ABK) Subyek II	93
Tabel 4. 7 rincian hutang Anak Buah Kapal (ABK) subyek II...	94
Tabel 5. 1 Anak Buah Kapal (ABK) subyek I yang mengkonsumsi narkoba.....	105
Tabel 5. 2 Anak Buah Kapal (ABK) subyek II yang mengkonsumsi narkoba.....	106
Tabel 6. 1 <i>Historical timeline</i> nelayan mengkonsumsi narkoba	123
Tabel 6. 2 Analisis Strategi Progam.....	133
Tabel 7. 1 Kurikulum Pendidikan	141
Tabel 7. 2 Bahan dan cara pembuatan	145
Tabel 7. 3 Perbandingan harga ikan mentah dengan olahan ikan crispy	149
Tabel 7. 4 Sirkulasi Pendapatan Usaha Produk	150
Tabel 7. 5 Jumlah Kepemilikan Kendaraan & Elektronik Keluarga ABK Nelayan Desa Blimbing lamongan	166
Tabel 7. 6 Kepemilikan Rumah Keluarga ABK Nelayan Desa Blimbing Lamongan	167

Tabel 7. 7 Pendapatan ABK Nelayan Desa Blimbing Lamongan.....	169
Tabel 7. 8 Jumlah Konsumsi Pangan Keluarga ABK Nelayan Desa Blimbing Lamongan	169
Tabel 7. 9 Jumlah Belanja Kesehatan Keluarga ABK Nelayan Desa Blimbing Lamongan	170
Tabel 7. 10 Jumlah Konsumsi Energi Keluarga ABK Nelayan Desa Blimbing Lamongan	170
Tabel 7. 11 Jumlah Belanja Pendidikan Keluarga ABK Nelayan Desa Blimbing Lamongan	171
Tabel 7. 12 Jumlah Belanja Sosial Keluarga ABK Nelayan Desa Blimbing Lamongan	172
Tabel 7. 13 Jumlah Perbandingan Konsumsi Pangan, Konsumsi Energi, Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, Belanja Sosial Keluarga ABK Nelayan Desa Blimbing Lamongan	173
Tabel 8. 1 Monev berdasarkan kuantitas dan kualitas	178
Tabel 8. 2 Monev berdasarkan hasil	181
Tabel 8. 3 Most Significant Change.....	184



 UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta Desa Blimbing Lamongan.....	76
Gambar 6. 1 Proses Awal dengan Rukun Nelayan (RN).....	110
Gambar 6. 2 Rapat anggota RN	113
Gambar 6. 3 Inkulturasi dengan anak buah kapal (ABK).....	114
Gambar 6. 4 Inkulturasi dengan PKK	117
Gambar 6. 5 FGD dengan para istri ABK.....	119
Gambar 6. 6 FGD dengan Ketua RN dan anggota.....	120
Gambar 6. 7 Pembuangan miras didampingi petugas.....	121
Gambar 6. 8 Penemuan tuak dan miras oleh petugas	122
Gambar 6. 9 FGD dengan abk	125
Gambar 7. 1 Pendidikan Pengolahan Ikan Sunduk dan Cumi	143
Gambar 7. 2 pemilahan mentah ikan sunduk dan cumi	144
Gambar 7. 3 Proses Penggorengan ikan sunduk dan cumi ...	147
Gambar 7. 4 Proses pengemasan.....	148
Gambar 7. 5 Proses FGD dengan RN	153
Gambar 7. 6 sosialisasi RN dengan keluarga ABK.....	154
Gambar 7. 7 Proses advokasi pada pemerintah Desa.....	157
Gambar 7. 8 Survey Rumah Tangga.....	159
Gambar 7. 9 Form Sensus Keluarga Nelayan Desa Blimbing Lamongan.....	161

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. 1 Analisis Masalah.....	8
Bagan 1. 2 Analisis Harapan.....	10
Bagan 2. 1 Struktur Tugas dan Posisi Melaut Di Desa Blimbing Lamongan.....	36
Bagan 2. 2 Struktur Tugas dan Posisi Melaut di Desa Blimbing Lamongan.....	38

DAFTAR GRAFIK

Grafik 7. 1 Jumlah Perbandingan Konsumsi Pangan, Konsumsi Energi, Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, Belanja Sosial Keluarga ABK Nelayan Desa Blimbing Lamongan	174
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4. 1 Karakteristik Nelayan Berdasarkan Tingkat Usia	79
Diagram 4. 2 Karakteristik Nelayan Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	80
Diagram 5. 1 Karakteristik Nelayan Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	102
Diagram 6. 1 skema perputaran hutang abk kepada pemilik kapal	127
Diagram 7. 1 Presentase Kepemilikan Kendaraan & Elektronik Keluarga ABK Nelayan Desa Blimbing lamongan	167
Diagram 7. 2 Presentase Kepemilikan Rumah Keluarga ABK Nelayan Desa Blimbing Lamongan	168
Diagram 7. 3 Presentase Perbandingan Konsumsi Pangan, Konsumsi Energi, Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, Belanja Sosial Keluarga ABK Nelayan Desa Blimbing Lamongan.....	175

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan merupakan salah satu pendekatan untuk mengatasi permasalahan kemiskinan, ketidakberdayaan, dan kerentanan masyarakat lemah. Secara lebih spesifik, pemberdayaan dapat di artikan sebagai proses terencana dan sistematis yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan yang terdapat dalam diri sendiri maupun kolektif hingga mampu menciptakan perubahan sosial.¹

Pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat yang lemah sehingga masyarakat mampu dan memiliki kekuatan yang bersifat mendasar dalam hal:

- a. Masyarakat memiliki kebebasan baik itu kebebasan berpendapat maupun bebas dari rasa lapar dan dapat memenuhi kebutuhan meliputi pangan, sandang, papan
- b. Masyarakat dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh apa yang mereka butuhkan serta dapat menjangkau sumber produktif baik aset maupun potensi yang ada
- c. Ikut serta dalam proses pembangunan dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi

Masalah kemiskinan memiliki keterkaitan dengan konsep pemberdayaan dimana tujuan dari proses pemberdayaan adalah memberantas kemiskinan. Dalam hal ini masalah kemiskinan yang dialami nelayan juga merupakan fenomena sosial yang terjadi karena ada beberapa faktor antara lain kemampuan modal lemah,

¹ Andi Nugraha, "Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial Dalam Konsep Pemberdayaan Di Bidang Ekonomi," *Jurnal Ekonomi Modernisasi* 5 (2009): 10.

permainan harga jual ikan, kemampuan sumber daya manusia kurang memadai beserta alat-alat tradisional yang masih digunakan tidak secanggih zaman sekarang dan juga dikarenakan tingkat pendidikan rendah ditambah gaya hidup yang mengikuti zaman mempengaruhi perilaku konsumtif yang berlebihan menambah daftar penyebab nelayan menjadi kurang bedaya atau miskin.²

Desa Blimbing masyarakatnya mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan, namun tidak semua nelayan Desa Blimbing tergolong nelayan sejahtera. Tingkat kesejahteraan Nelayan diukur dari seberapa banyak penghasilan yang di peroleh. Salah satu ukuran kesejahteraan adalah pendapatan karena tingkat kesejahteraan sendiri diukur dari seberapa banyak ia mendapatkan pendapatan dalam hal ini adalah pendapatan sebagai nelayan. Semakin tinggi pendapatan nelayan maka disebut nelayan sejahtera, sebaliknya semakin rendah pendapatan yang diperoleh maka masuk kategori nelayan miskin (belum sejahtera). Nelayan Desa Blimbing terdiri dari nelayan besar, nelayan sedang dan nelayan kecil. Penelitian ini akan berfokus pada Nelayan besar.³

Nelayan Besar Desa Blimbing merupakan nelayan dengan menggunakan perahu besar yang dinamakan ijon-ijon. Ijon-ijon adalah budaya khas lamongan yang baru saja diresmikan oleh bupati sebagai ciri khas daerah lamongan sebagai aset benda peninggalan bersejarah. Dalam satu ijon-ijon berisi 15-18 orang untuk pergi melaut yang dinamakan Anak Buah Kapal (ABK). Majikan atau Juragan adalah sebutan bagi pemimpin awak kapal dalam ijon-ijon.

² Masyhuri Imron, "Kemiskinan dalam masyarakat nelayan," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 5, no. 1 (2003): 63–82.

³ Syamratun Nurjannah dan Yasmin Ghalyah, "Pemberdayaan Ekonomi Nelayan Perbatasan Di Desa Temajuk Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas Kalimantan Barat," *Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial* | 13, no. 01 (2020): 13–41.

Kontrak kerja yang dilakukan oleh warga nelayan Desa Blimbing Lamongan sekilas mirip sekali dengan sistem kerjasama yang dilakukan oleh petani yakni sistem *muzaraah*. Dimulai dari pihak majikan kapal yang menyediakan kapalnya berbentuk lapangan pekerjaan, kemudian pembagian upah yang dibagi secara rata kepada ABK nya sesuai dengan kesepakatan awal meskipun tidak tertulis. Dalam kontrak kerja nelayan ini jika kapal dalam melaut mendapat tangkapan ikan sedikit (rugi) maka akan ditanggung bersama dan jika mendapat keuntungan (kapal mendapat tangkapan ikan banyak atau Along) dapat dirasakan bersama juga. Sebuah kenyataan pahit dan manis yang pasti bersanding adalah dalam dunia usaha tidak bisa dipungkiri selalu dihiasi dengan persoalan terkait dengan keuntungan dan kerugian. Bahkan pihak majikan kapal lebih memilih untuk mengalah misalnya ketika mendapat kerugian dan hasil harus tetap dibagi rata demi kesejahteraan ABK dan salah satu bentuk terima kasih majikan kepada anak buah kapalnya.⁴

Nelayan miskin ditinjau dari segi ekonomi terlihat dari kebutuhan dasar yakni sandang, pangan dan papan serba kekurangan. Tergambar dalam bentuk perumahan kumuh, perabotan seadanya dan fasilitas darurat yang dibutuhkan dalam hal kesehatan rendah. Sedangkan dalam segi sosial budaya kemiskinan memang tidak bisa dihitung dengan angka-angka, namun muncul begitu saja dalam bentuk budaya kemiskinan. Adanya respon tertentu dari masyarakat miskin dalam menyikapi hidup, seperti pemborosan uang dalam belanja kebutuhan, hampir putus asa, dan apatis.⁵ Walaupun tidak sepenuhnya benar tapi

⁴ Ani Fatmawati, Ana Toni Roby Candra Yudha, dan Hammis Syafaq, "Kontrak Kerja dan Kesejahteraan ABK Nelayan Perspektif Etika Bisnis Islam di Sarangmeduro, Jawa Tengah," *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 6, no. 2 (2020): 204–220.

⁵ Imron, "Kemiskinan dalam masyarakat nelayan."

realita ini tergambar dalam nelayan Desa Blimbing. Paribahasa yang patut disematkan untuk masyarakat nelayan Desa ini adalah gali lubang tutup lubang, bisa dilihat bersama bagaimana fenomena ketika nelayan pulang melaut dalam waktu sekian lama dan mendapat hasil melimpah. Malam hari atau besok paginya para nelayan ini atau istrinya langsung membelanjakan uang tersebut untuk memenuhi kebutuhan yang tidak semestinya dibutuhkan, seperti barang-barang tren yang sedang ada. Belunggu budaya seperti ini telah ada sejak dulu sampai sekarang sehingga tidak heran jika pencitraan seseorang untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain sampai kelewat batas dan bisa menjadi ancaman untuk diri mereka sendiri dalam hal ini nelayan dan anggota keluarganya menjadi kurang berdaya atau bisa disebut nelayan miskin.

Dalam pembahasan ini peneliti ingin membahas tentang keterbelengguan komunitas keluarga Anak Buah Kapal (ABK) terhadap pola hidup konsumtif yang terus terjadi seperti adat yang sulit dihilangkan sehingga menyebabkan nelayan menjadi miskin atau tidak berdaya.

Nelayan Desa Blimbing membutuhkan waktu setengah bulan untuk pergi melaut bersama Anak Buah Kapal (ABK) yang lain, untuk itu dalam mencukupi kebutuhan keluarganya ketika suami sedang melaut maka cara yang biasa dilakukan adalah berhutang terlebih dahulu, dan para penyedia hutang untuk para Anak Buah Kapal (ABK) ini salah satunya adalah juragan dengan syarat suami tersebut harus ikut melaut selama setengah bulan dan mengembalikan uang tersebut ketika sudah berada di rumah. Seperti paribahasa diatas adalah gali lubang tutup lubang, masalah yang terjadi dalam hal ini adalah perilaku konsumtif para nelayan beserta keluarganya yakni hutang diawal yang menjadi jaminan kecukupan kehidupan digunakan tidak semestinya sehingga menyebabkan mereka

terjerumus kedalam budaya keterbelengguan yang dapat menjadi ancaman bagi diri sendiri dan juga keluarganya.

Nelayan harus menyadari akar masalah mulai terjadi dari mana serta menyikapi dan mengerti cara penyelesaiannya bagaimana. Masalah hutang jika terus menumpuk akan menimbulkan masalah, untuk itu perlu adanya upaya kesadaran minimal dalam salah satu anggota keluarga untuk menjadi alarm bagi keluarganya untuk tidak terkena masalah yang semakin besar karena masalah hutang tersebut.

Pekerjaan mayoritas masyarakat Desa Blimbing adalah sebagai nelayan dimana terdapat permasalahan yang mendasar yakni perilaku konsumtif ABK Nelayan itu sendiri, ketergantungan hutang pada juragan, dan tidak bisa memajemen ekonomi keluarga. Setelah mengetahui penyebab dari permasalahan yang terjadi, yang mana terdapat di Desa Blimbing Lamongan, maka peneliti beserta juga masyarakat berusaha merumuskan harapan masyarakat dalam hal ini Anak Buah Kapal (ABK) bahwa terdapat adanya permasalahan tersebut untuk menyusun suatu program yang akan dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi.

Berdasarkan masalah dan tujuan yang sudah dijelaskan yakni mengenai analisis masalah dan analisis harapan atau tujuan, maka setelah itu adalah tahapan analisis strategi program. Dari analisis program tersebut kemudian dapat diketahui dari masalah dan harapan yang ingin dicapai bersama, barulah selanjutnya muncul jalan keluar atau solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi Belenggu Perilaku Konsumtif ABK Nelayan Desa Blimbing Lamongan sehingga munculah harapan-harapan sebagai berikut:

1. Adanya progam tentang edukasi pola hidup konsumtif menjadi produktif

2. Adanya pihak yang menginisiasi tentang bahaya narkoba untuk nelayan
3. Adanya kesadaran anggota keluarga tentang manajemen ekonomi

Beberapa kegiatan yang dilakukan masyarakat nelayan bersama peneliti sebagai fasilitator untuk hasil yang diinginkan tercapai sesuai analisis harapan merupakan ringkasan strategi program dalam tujuan akhir yakni menurunya ketergantungan hutang Anak Buah Kapal (ABK) pada Juragan dan keadaan ekonomi keluarga nelayan stabil serta terbebas dari belenggu Perilaku Konsumtif ABK Nelayan Desa Blimbing Lamongan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana situasi keluarga nelayan terhadap belenggu perilaku Konsumtif di Desa Blimbing Lamongan?
2. Bagaimana strategi Pendampingan Komunitas Anak Buah Kapal (ABK) dalam menghadapi Pola Hidup Konsumtif di Desa Blimbing Lamongan?
3. Bagaimana hasil Pendampingan Komunitas Anak Buah Kapal (ABK) dalam menghadapi Pola Hidup Konsumtif di Desa Blimbing Lamongan?

C. Tujuan Penulisan

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui situasi keluarga nelayan terhadap belenggu perilaku Konsumtif di Desa Blimbing Lamongan
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi Pendampingan Komunitas Anak Buah Kapal (ABK) dalam menghadapi Pola Hidup Konsumtif di Desa Blimbing Lamongan
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil Pendampingan Komunitas Anak Buah Kapal (ABK) dalam menghadapi Pola Hidup Konsumtif di Desa Blimbing Lamongan?

D. Manfaat Penulisan

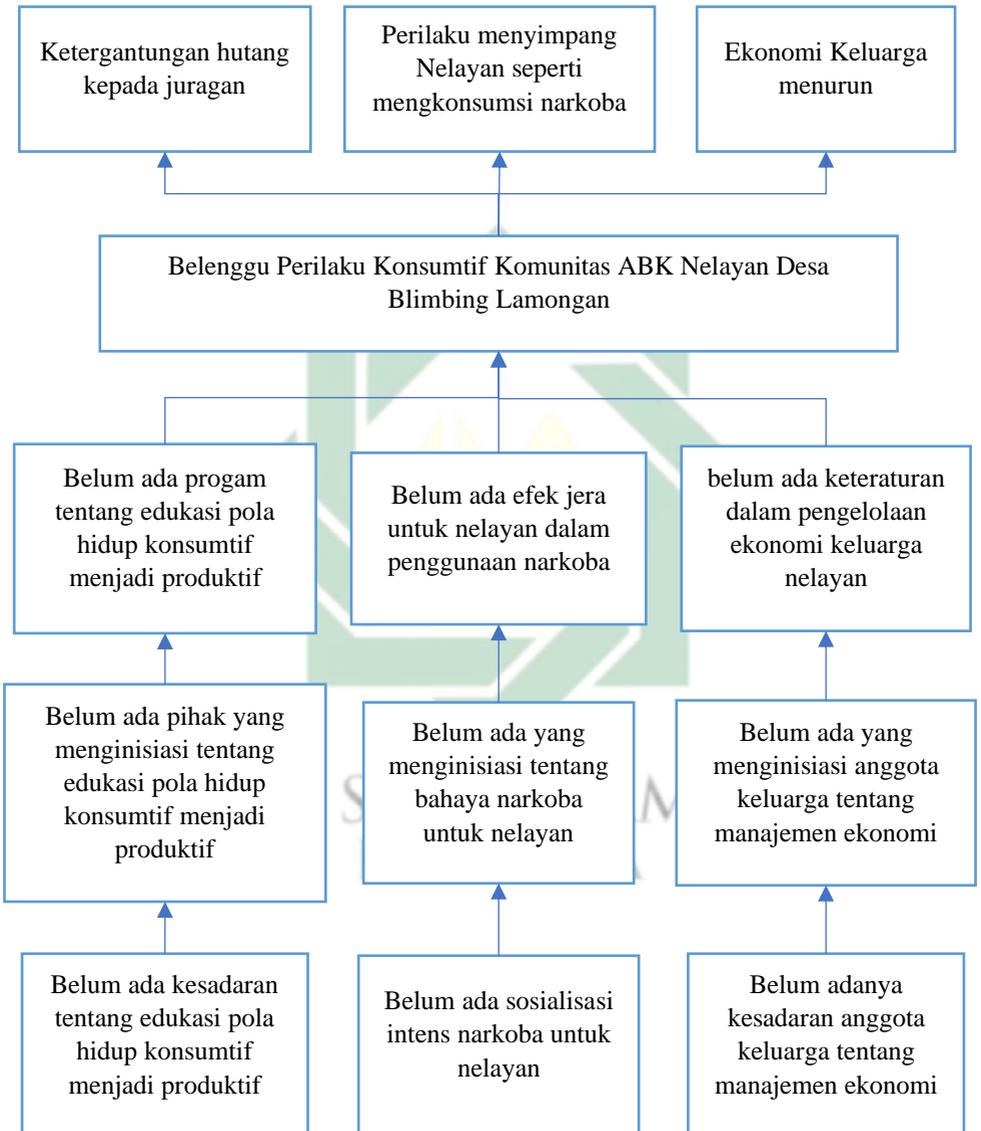
1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai tambahan referensi tentang pengetahuan yang berkaitan tentang program studi Pengembangan Masyarakat Islam, khususnya pembahasan tentang pemberdayaan nelayan
 - b. Untuk memenuhi syarat tugas akhir kegiatan perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi program studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
2. Manfaat Praktis
 - a. Diharapkan dari penelitian ini ditemukan sesuatu keunikan atau ciri khas yang berbeda dari penelitian terdahulu sehingga bisa dijadikan referensi atau bahan ajar untuk proses pemberdayaan masyarakat
 - b. Diharapkan dari penelitian ini muncul kesadaran nelayan terhadap pentingnya kehidupan produktif untuk bisa mejadi nelayan berdaya dan bisa lepas dari perilaku konsumtif yang membelenggu sehingga menimbulkan masalah pada nelayan dan berimbas pada keluarga mereka.

E. Strategi Pemecahan Masalah

1. Analisis Masalah

Pekerjaan mayoritas masyarakat Desa Blimbing adalah sebagai nelayan dimana terdapat permasalahan yang mendasar yakni perilaku konsumtif ABK Nelayan itu sendiri, ketergantungan hutang pada juragan, dan tidak bisa memamanajemen ekonomi keluarga. Berdasarkan uraian diatas, dapat disusun pohon masalah yang didasarkan pada situasi dan kondisi yang ada di masyarakat dalam hal ini adalah nelayan, yaitu sebagai berikut:

Bagan 1. 1 Analisis Masalah

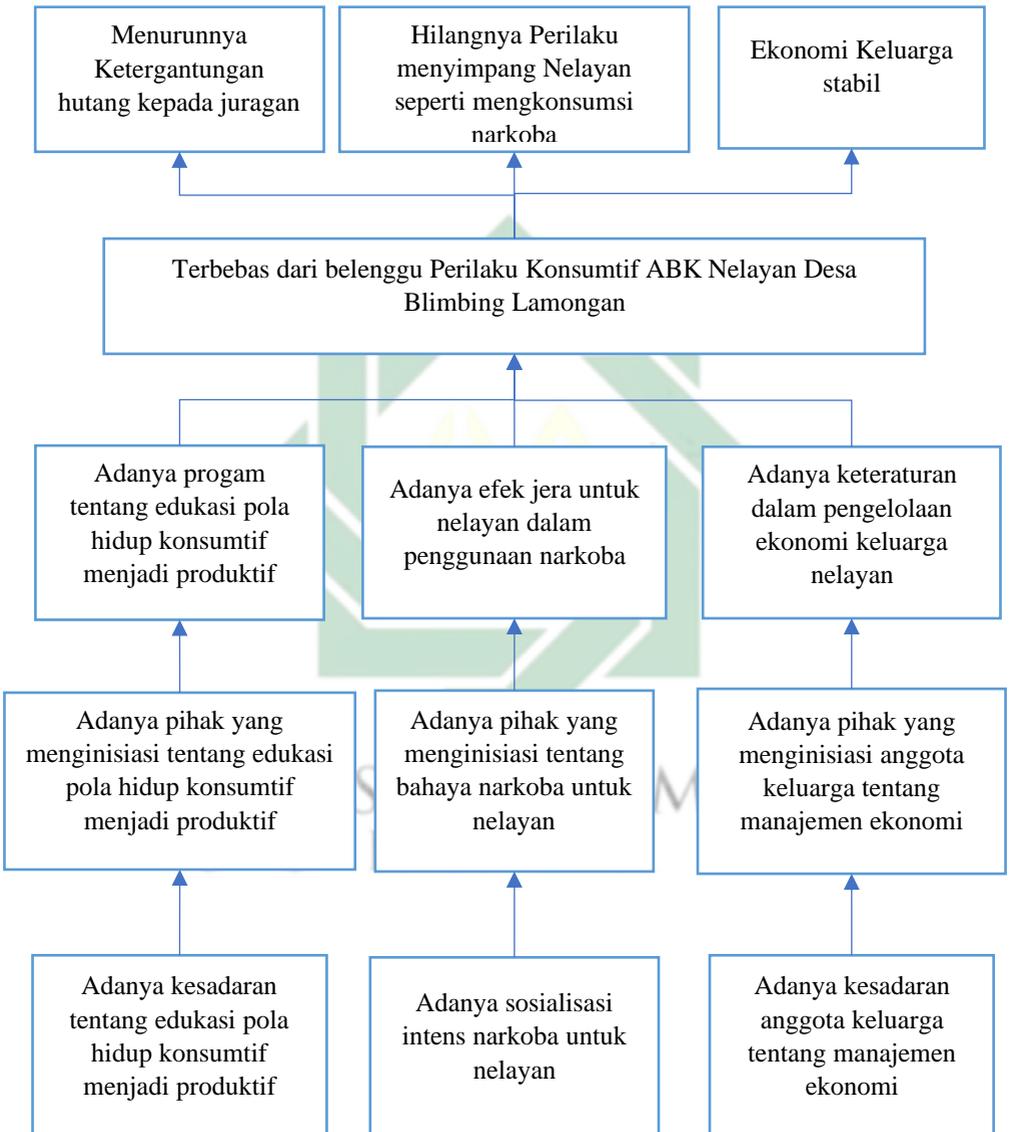


Dari analisis masalah diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa belenggu perilaku konsumtif ABK (Anak Buah Kapal) nelayan Desa Blimbing Lamongan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adalah belum ada progam tentang edukasi pola hidup konsumtif menjadi produktif, hal ini terjadi karena belum ada pihak yang menginisiasi tentang edukasi pola hidup konsumtif menjadi produktif dan faktor yang mempengaruhi adalah belum adanya kesadaran tentang edukasi pola hidup konsumtif menjadi produktif. Adapun permasalahan kedua yaitu belum ada efek jera untuk nelayan dalam penggunaan narkoba, disebabkan belum ada yang menginisiasi tentang bahaya narkoba untuk nelayan, dan faktor yang mempengaruhinya adalah belum ada sosialisasi intens narkoba untuk nelayan. Dan permasalahan ketiga yakni belum ada keteraturan dalam pengelolaan ekonomi keluarga nelayan disebabkan belum ada yang menginisiasi anggota keluarga tentang manajemen ekonomi dan faktor yang mempengaruhinya adalah belum adanya kesadaran anggota keluarga tentang manajemen ekonomi.

2. Analisis Harapan

Setelah diketahui bersama penyebab dari permasalahan yang terjadi, tepatnya di Desa Blimbing Lamongan, maka peneliti bersama-sama dengan masyarakat ingin merumuskan harapan atau tujuan. Dalam hal ini adalah ABK (Anak Buah Kapal) sebagai subyek utama untuk upaya penyadaran bahwa dengan adanya permasalahan tersebut bisa disusun suatu program yang akan dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi, berikut dibawah ini analisis harapan atau tujuan yang diinginkan

Bagan 1. 2 Analisis Harapan



Dari analisis harapan atau tujuan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan akhir dari proses ini adalah terbebas dari belunggu Perilaku Konsumtif ABK Nelayan Desa Blimbing Lamongan dan bisa menjadi nelayan sejahtera yang berdaya. Adapun tujuan dari proses ini adalah supaya menurunnya tingkat ketergantungan hutang ABK kepada juragan kemudian bisa menghilangkan Perilaku menyimpang Nelayan seperti mengkonsumsi narkoba dan yang paling penting adalah keadaan ekonomi yang cenderung stabil dan terkontrol.

Hasil output pertama adalah Adanya program tentang edukasi pola hidup konsumtif menjadi produktif, dengan menginisiasi pihak terkait untuk mengedukasi pola hidup konsumtif menjadi produktif baru setelah itu akan muncul kesadaran tentang edukasi pola hidup konsumtif menjadi produktif. Adapun output kedua yaitu Adanya efek jera untuk nelayan dalam penggunaan bahaya narkoba, kemudian dengan itu akan ada pihak yang menginisiasi tentang bahaya narkoba untuk nelayan, dan akhirnya akan ada sosialisasi intens membahas tentang narkoba untuk nelayan. Dan output ketiga yakni adanya keteraturan dalam pengelolaan ekonomi keluarga nelayan kemudian ada yang menginisiasi anggota keluarga tentang manajemen ekonomi kemudian akan timbul rasa kesadaran anggota keluarga tentang pentingnya manajemen ekonomi.

3. Analisis Strategi Program

Berdasarkan masalah dan tujuan yang sudah dijelaskan yakni mengenai analisis masalah dan analisis harapan atau tujuan, maka setelah itu adalah tahapan analisis strategi program. Dari analisis program tersebut kemudian dapat diketahui dari masalah dan harapan yang ingin dicapai bersama, barulah selanjutnya muncul jalan

keluar atau solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi Belenggu Perilaku Konsumtif ABK Nelayan Desa Blimbing Lamongan sehingga munculah harapan-harapan sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Analisis Strategi Program

No	Analisa Masalah	Analisa Harapan	Strategi Program
1	Belum ada program tentang edukasi pola hidup konsumtif menjadi produktif	Adanya program tentang edukasi manajemen bekerja dilaut untuk nelayan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya kesadaran tentang edukasi pola hidup konsumtif menjadi produktif 2. Adanya pihak yang menginisiasi tentang edukasi pola hidup konsumtif menjadi produktif
2	Belum ada efek jera untuk nelayan dalam penggunaan narkoba	Adanya efek jera untuk nelayan dalam penggunaan narkoba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya pihak yang menginisiasi tentang bahaya narkoba untuk nelayan 2. Adanya sosialisasi intens narkoba untuk nelayan
3	Belum ada keteraturan dalam pengelolaan ekonomi keluarga nelayan	Adanya keteraturan dalam pengelolaan ekonomi keluarga nelayan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya pihak yang menginisiasi anggota keluarga tentang manajemen ekonomi 2. Adanya kesadaran anggota keluarga

			tentang manajemen ekonomi
--	--	--	---------------------------

Sumber: Hasil FGD

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bersama bahwa terdapat kolom problem atau permasalahan yang sedang dikaji, kemudian terdapat kolom tujuan atau harapan, dan juga terdapat kolom strategi program, dari tabel diatas juga dapat dilihat bahwa problem atau permasalahan di Desa Blimbing Lamongan, pertama yaitu belum ada progam tentang edukasi pola hidup konsumtif menjadi produktif, dari permasalahan tersebut diharapkan adanya adanya progam tentang edukasi pola hidup konsumtif menjadi produktif. Strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yaitu adanya adanya kesadaran tentang edukasi pola hidup konsumtif menjadi produktif, dan adanya pihak yang menginisiasi tentang edukasi pola hidup konsumtif menjadi produktif.

Dalam tabel kedua permasalahan yang terjadi yaitu belum ada efek jera untuk nelayan dalam penggunaan narkoba, dari permasalahan tersebut diharapkan adanya efek jera untuk nelayan dalam penggunaan narkoba. Strategi penyelesaian yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yaitu adanya pihak yang menginisiasi tentang bahaya narkoba untuk nelayan dan adanya sosialisasi intens narkoba untuk nelayan

Dalam table ketiga permasalahan yang terjadi yaitu belum ada keteraturan dalam pengelolaan ekonomi keluarga nelayan, dari permasalahan tersebut diharapkan adanya keteraturan dalam pengelolaan ekonomi keluarga nelayan. Strategi penyelesaian yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yaitu adanya pihak yang

menginisiasi anggota keluarga tentang manajemen ekonomi dan adanya kesadaran anggota keluarga tentang manajemen ekonomi.

F. Rencana Strategi Program

Beberapa kegiatan yang dilakukan masyarakat nelayan bersama peneliti sebagai fasilitator untuk hasil yang diinginkan tercapai sesuai analisis harapan merupakan ringkasan strategi program dalam tujuan akhir kajian ini yakni ringkasan tujuan akhir, tujuan, hasil, dan kegiatan dapat diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Rencana strategi Program

Tujuan Akhir (Goals)	Menurunya ketergantungan hutang ABK (Anak Buah Kapal) pada Juragan dan keadaan ekonomi keluarga nelayan stabil
Tujuan (Purpose)	Terbebas dari belenggu Perilaku Konsumtif ABK Nelayan Desa Blimbing Lamongan
Hasil (Result/Output)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya program tentang edukasi pola hidup konsumtif menjadi produktif 2. Adanya pihak yang menginisiasi tentang bahaya narkoba untuk nelayan 3. Adanya kesadaran anggota keluarga tentang manajemen ekonomi
Kegiatan:	<p>Kegiatan 1.1 Adanya program tentang edukasi pola hidup konsumtif menjadi produktif</p> <p>Kegiatan 1.1.1. Melakukan FGD pada ABK Nelayan dan Juragan</p> <p>Kegiatan 1.1.2. Melakukan pemetaan aset</p> <p>Kegiatan 1.1.3. mengidentifikasi aset</p>

Kegiatan 1.1.4. Menyetujui Fokus Program bersama
Kegiatan 1.1.5. Melaksanakan program
Kegiatan 1.1.6. Melakukan monitoring dan Evaluasi

Kegiatan 2.1 Adanya pihak yang menginisiasi tentang bahaya narkoba untuk nelayan

Kegiatan 1.2.1. Melakukan FGD pada ABK Nelayan dan Juragan
Kegiatan 1.2.2. Melakukan penggalian data dengan metode historical timeline (peristiwa dimasa lampau) akibat bahaya narkoba
Kegiatan 1.2.3 Menggandeng organisasi nelayan terkait yakni RN (Rukun Nelayan)
Kegiatan 1.2.4. Menyetujui jadwal sosialisasi bahaya narkoba
Kegiatan 1.2.5. Menjalankan program
Kegiatan 1.2.6. Melakukan monitoring dan Evaluasi

Kegiatan 3.1 Adanya kesadaran anggota keluarga tentang manajemen ekonomi

Kegiatan 3.1.1. Melakukan FGD pada ABK Nelayan dan istrinya
Kegiatan 3.1.2. Melakukan penggalian data dengan form sensus terkait data pengeluaran dan pemasukan rumah tangga
Kegiatan 3.1.3. melakukan upaya penyadaran berdasarkan data dan fakta hasil form sensus
Kegiatan 3.1.4. Melakukan monitoring dan Evaluasi

Sumber: Hasil analisis peneliti

G. Teknik Evaluasi Program

Peneliti menggunakan teknik ini untuk menilai kekurangan yang ada pada program yang sedang dijalankan, dimana untuk melihat sejauh mana perkembangan program yang sudah dijalankan dan memonitoring serta melakukan evaluasi bersama telah dianggap tepat dan berhasil. Menyajikan data pada manajemen program dan para stakeholder terkait merupakan tujuan dari monitoring, dan memonitoring fungsinya adalah melaporkan serta menganalisis program yang sedang berlangsung apakah ada kemajuan atau justru kemunduran dalam pencapaian program sebelum serta sesudahnya. Hal ini juga sebagai fungsi keberlanjutan yang akan dilakukan evaluasi program untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi serta mengevaluasi program yang diharapkan mampu mengetahui bagaimana apresiasi masyarakat tentang program yang telah dilakukan dijalankan bersama masyarakat dan pemerintahan desa dan bagaimana dampak kelanjutan program tersebut untuk kedepannya. Monev biasa dikenal dengan analisis monitoring dan evaluasi ini adalah berupa rentetan evaluasi program, atau umumnya dikenal dengan istilah-istilah yang mudah diartikan atau difahami dan dilakukan untuk masyarakat nelayan sehingga dapat melihat tingkat capaian program apa saja yang sudah terlaksana, dengan demikian tujuan untuk menentukan evisiensi, dampak, aktivitas, keberlanjutan, dan relevansi lainnya sehingga dapat dilakukan program rencana untuk tindak lanjut kedepannya.⁶

⁶ Agus Afandi, Mohammad Hadi Sucipto, Fathoni Hasyim, Modul Parsipatory Action Research (PAR) *Untuk Pengorganisasian Masyarakat*, (Surabaya: LPPM, 2016) 298

Teknik Monev biasa dikenal dengan analisis monitoring dan evaluasi ini digunakan untuk upaya pembebasan belunggu Perilaku Konsumtif ABK Nelayan Desa Blimbing Lamongan yaitu dengan goals stabilnya ekonomi keluarga nelayan dan ketergantungan hutang ABK (Anak Buah Kapal) pada juragan berkurang. Output atau hasil yang ingin dicapai adalah adanya progam tentang edukasi pola hidup konsumtif menjadi produktif, adanya pihak yang menginisiasi tentang bahaya narkoba untuk kehidupan nelayan yang berorientasi substainable dan terakhir adanya kesadaran anggota keluarga tentang manajemen ekonomi yang baik agar menjadi nelayan yang sejahtera dan berdaya. Untuk itu teknik yang digunakan adalah *most significant change*.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Awal pembahasan pertama kali atau bab I ini adalah membahas tentang latar belakang permasalahan penelitian yang sedang dikaji. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah atau inti masalah apa yang akan dipecahkan, selanjutnya tujuan dilakukannya penelitian, ada juga manfaat apa saja penelitian, pembahasan selanjutnya memasuki strategi pengorganisasian yang akan dilakukan meliputi analisa masalah, dilanjut analisa harapan, kemudian strategi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut dengan tujuan utamanya yakni suatu upaya untuk membangun pola perubahan ABK (Anak Buah Kapal) nelayan terdahap belunggu perilaku konsumtif. Pada tahap ini peneliti ingin nelayan mengetahui datangnya akar permasalahan mulai terjadi dari mana serta menyikapi dan mengerti cara penyelesaiannya bagaimana. Masalah hutang jika terus menumpuk akan menimbulkan masalah, untuk itu perlu adanya upaya kesadaran minimal dalam salah satu anggota keluarga untuk menjadi alarm bagi keluarganya

untuk tidak terkena masalah yang semakin besar karena masalah hutang tersebut.

BAB II Kajian Teori

Pembahasan kedua pada bab ini yakni tentang penelitian yang sedang dikaji oleh peneliti serta membahas teori-teori atau pernyataan dari para tokoh yang ahli terkait tentang tema penelitian yang diambil, pada bab ini juga membahas tentang penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dan memiliki fokus sesuai kajian peneliti. Konsep dan teori diperlukan sebagai acuan serta perbandingan dengan keadaan realita nyata dilapangan, didalamnya menjelaskan tentang sejarah ABK Nelayan, bagaimana bentuk perilaku konsumtif nelayan, bagaimana nelayan bisa dikatakan sejahtera apakah ada indikatornya, serta dalil yang menjelaskan tentang dilarangnya perilaku atau perbuatan yang berlebihan salah satunya adalah perilaku konsumtif tersebut.

BAB III Metode Penelitian

Pembahasan ketiga pada bab ini membahas mengenai metodologi penelitian apa yang akan digunakan. Dalam kajian ini menggunakan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*). Dalam tahap ini peneliti menjelaskan pendekatan penelitian yang sedang digunakan, prosedur penelitian untuk proses pendampingan, sasaran penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, serta teknik analisis data digunakan peneliti untuk menggali data yang sesuai dengan aspek-aspek yang sedang dikaji sehingga menyebabkan masalah dan dilakukan secara mendalam dan kritis untuk mendapatkan hasil maksimal, dan dilakukan secara langsung serta melibatkan masyarakat bersama-sama secara partisipatif dan aktif. Proses pendampingan serta pemberdayaan ini mempunyai tujuan akhir yakni perubahan pola hidup ABK nelayan terhadap

belunggu perilaku konsumtif Desa Blimbing Lamongan. Dalam bab ini juga terdapat jadwal kegiatan selama proses pendampingan berlangsung supaya berjalan secara struktur dan terakhir ada beberapa pihak atau stakeholder terkait untuk mendukung kegiatan dalam penelitian ini.

BAB IV Profil Desa Nelayan

Pembahasan keempat pada bab ini berisi tentang gambaran umum Desa Blimbing Lamongan berserta data dan fakta mengenai demografis, geografis, kondisi lahan, dan data pendukung lainnya. Data -data tersebut berisi tentang gambaran umum realitas yang terjadi agar dapat memudahkan menggali profil Desa selain itu juga informasi terkait tema yang diangkat mengenai kehidupan sehari-hari ABK kenapa sampai terkena belunggu perilaku konsumtif.

BAB V Temuan Masalah

Pada pembahasan kelima ini membahas tentang realita dan fakta problem yang terjadi di Desa Blimbing Lamongan. Peneliti berusaha membaaur bersama masyarakat mencoba menelusuri serta menggali data dengan menggunakan pertanyaan kepada masyarakat yang sekiranya dapat mengungkap informasi yang diperlukan. Dalam hal ini adalah ABK (Anak Buah Kapal) Nelayan yang menjadi sasaran peneliti. Setelah informasi terkait data tersebut terlihat dan masyarakat telah mengetahuinya maka perlu tindakan lebih lanjut untuk upaya penyadaran yang harus dilakukan. Pada proses ini agar dapat membangun masyarakat setempat hingga nantinya dapat tercipta perubahan sosial yakni terbebas dari belunggu perilaku konsumtif nelayan Desa Blimbing Lamongan.

BAB VI Dinamika Proses Pengorganisasian

Dalam pembahasan pada bab ini yakni mengenai proses dinamika pengorganisasian pada masyarakat. dimulai dari

proses inkulturasi, aktivitas FGD, pelaksanaan program hingga terakhir melakukan monev. Dalam proses ini diharapkan peneliti bersama masyarakat dapat menemukan data dan fakta tambahan dari permasalahan tersebut serta menghadirkan solusi untuk permasalahan yang sedang terjadi. Dalam tahapan ini dilakukan secara berkala dan memerlukan proses membaaur dengan masyarakat yakni ABK (Anak Buah Kapal) nelayan Desa Blimbing Lamongan.

BAB VII Aksi Perubahan

Pada pembahasan ini berisi tentang persiapan proses pelaksanaan aksi sesuai dengan problem yang ada dan mulai melakukan gerakan aksi perubahan. Menjelaskan rencana aksi hingga menuju proses perubahan sosial masyarakat. Dalam pelaksanaan aksi perubahan yang dilakukan adalah tata kelola keuangan nelayan harus lebih stabil, nelayan diberi upaya penyadaran tentang masuk dan keluarnya arus uang agar bisa memanajemen perputaran siklus perekonomian mereka, kemudian adalah kesadaran pemanfaatan aset yang ada tapi tidak dimanfaatkan seperti aset ketrampilan. setelah itu juga membahas tentang proses monev, hal tersebut bertujuan agar dapat mengetahui tingkat keberhasilan proses pendampingan pada masyarakat nelayan serta dapat dilihat perubahan nyata yang terjadi pada masyarakat nelayan setelah pelaksanaan aksi dilakukan.

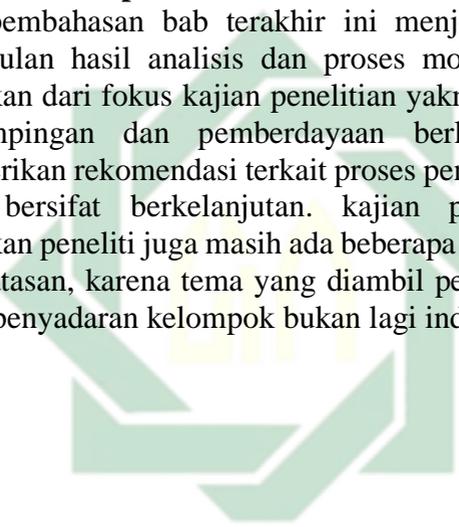
BAB Evaluasi dan Refleksi

Pada pembahasan ini mengenai tentang proses evaluasi dan refleksi program atau biasa dikenal dengan istilah monev yang adakan dilakukan. Penelitian ini membutuhkan proses monitoring karena untuk melihat perubahan apa saja yang terjadi sebelum dan setelah pelaksanaan aksi. kemudian dalam pembahasan ini diceritakan tentang awal mula

bagaimana catatan peneliti (*filednote*) saat melakukan penelitian aksi masyarakat mulai awal hingga akhir, hal tersebut harus melalui analisa mendalam mengenai data dan fakta yang sudah dipaparkan berdasarkan hasil aksi yang telah dilakukan hingga terciptanya suatu perubahan nyata dalam masyarakat nelayan di Desa Blimbing Lamongan.

BAB IX Penutup

Pada pembahasan bab terakhir ini menjelaskan tentang kesimpulan hasil analisis dan proses monev yang telah dilakukan dari fokus kajian penelitian yakni selama proses pendampingan dan pemberdayaan berlangsung, serta memberikan rekomendasi terkait proses pendampingan dan harus bersifat berkelanjutan. kajian penelitian yang dilakukan peneliti juga masih ada beberapa kekurangan dan keterbatasan, karena tema yang diambil peneliti mengenai upaya penyadaran kelompok bukan lagi individu.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

A. Kajian Teori

1. Teori Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah berasal dari Bahasa Arab yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a* yang memiliki arti mengajak, menyeru, memanggil, permohonan, dan permintaan. Menurut Pakar dakwah Syekh ali mahfudz, dalam bukunya Hidayat Al-mursyidin Ila Thuruq al-wa'dzi menyebutkan definisi dakwah sebagai berikut:

حث الناس على الخير والهدى والأمر بالمعروف والنهي عن
المنكر ليفوزوا بسعادة العاجل ولأجل⁷

“Mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyerbu mereka untuk berbuat kebajikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat”

Pengertian dakwah di atas merupakan ajakan kepada seluruh umat manusia untuk melakukan kebaikan dan menaati petunjuk dari Allah, yang bertujuan akan menjadikan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pengertian dakwah seringkali dipahami secara sempit oleh kebanyakan masyarakat. Dakwah biasanya dikenal dengan kegiatan ceramah, pengajian, dan lainnya yang hanya dapat dilakukan oleh ustadz, kyai, atau mubaligh. Dakwah tersebut merupakan dakwah yang dilakukan secara lisan.

Kata dakwah merupakan mashdar yang terdiri dari *fi'il* “*da'a*” yang memiliki arti ajakan, seruan, panggilan, dan undangan. Sebagaimana yang telah

⁷ Syekh ali mahfudz, *Hidayat Al-Mursyidin Ila Thuruq Al-wa'dzi Wa Al khihabah* (beirut : dar al-ma'arifah), hal 17

disebutkan di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”*⁸

Berbagai definisi dakwah memiliki redaksi yang berbeda-beda, akan tetapi dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan sebuah aktifitas untuk mengajak manusia kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran. dakwah bertujuan untuk mengubah perilaku manusia baik secara individu maupun kelompok pada keadaan yang lebih baik. Makna dakwah juga tercantum dalam Q.S Al-Imran ayat 104:

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*⁹

Metode dakwah terdiri dari dua macam yakni, dakwah bil lisan (dakwah dengan perkataan) dan dakwah bil hal (dakwah dengan tindakan). Dakwah bil

⁸ Kemenag Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bekasi: Cipta Bagus Sagara, 2014), Hal 282.

⁹ Kemenag Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bekasi: Cipta Bagus Sagara, 2014), Hal 64.

lisan merupakan metode dakwah dengan perkataan, menyampaikan kebaikan, serta mengajak untuk berbuat kebaikan. Dakwah bil hal merupakan metode dakwah yang dilakukan melalui aksi nyata sesuai dengan kebutuhan sasaran dakwah. Metode dakwah yang berkaitan dengan kegiatan pemberdayaan yakni dakwah bil hal.

b. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah sebagaimana pengertian yang sudah dijelaskan di atas bahwa akan menjadikan manusia senantiasa berada di jalan Allah agar terwujudnya kebahagiaan dunia akhirat. Dakwah juga bertujuan membentuk masyarakat agar berada di jalan kebenaran secara Aqidah. Tujuan dakwah menurut Wahidin Saputra terbagi menjadi dua, yakni tujuan jangka Panjang dan tujuan jangka pendek.¹⁰ Tujuan jangka pendek berarti menyeru kepada manusia agar mematuhi ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan menciptakan manusia yang berakhlak mulia, dan tercapainya individu yang baik. Adapun tujuan dakwah jangka panjang adalah mewujudkan tatanam masyarakat yang adil, Makmur, dan diridhoi Allah.

c. Prinsip Dakwah

Prinsip-prinsip dakwah dalam pemberdayaan yang harus dipenuhi dalam pengembangan masyarakat antara lain sebagai berikut:

- a. Prinsip partisipasi, artinya dalam proses dakwah harus menekankan keterlibatan masyarakat secara aktif, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, penilaian, dan pengembangannya.

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: AMZAH 2008) h. 11.

- b. Prinsip kebutuhan, artinya dalam proses dakwah harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat baik secara materil ataupun non materil.
- c. Prinsip keserasian, artinya dakwah pengembangan masyarakat harus mempertimbangkan kesamaan kebutuhan jasmani dan rohani masyarakat.
- d. Prinsip keberlanjutan, artinya dalam proses dakwah harus bersifat *sustainable* yang berarti berkelanjutan tanpa adanya batas waktu.

2. Kesadaran Masyarakat

Kemampuan untuk mengenali orang lain atau kesadaran untuk menumbuhkan kepedulian yang kemudian dapat menunjukkan kemampuan untuk berempati terhadap orang lain merupakan tujuan dalam menumbuhkan kesadaran sosial (*Social Awareness*). Kesadaran sosial yang dimaksud juga terkait dengan kesadaran akan masalah-masalah atau kesulitan yang dihadapi masyarakat. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu mengungkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap prasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan pendapat orang lain dan pembicaraan orang lain. Dengan kesadaran sosial, individu lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap apa yang sedang dirasakan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan serta menerima pendapat orang lain. Kesadaran sosial dapat pula menumbuhkan suatu ketertiban di masyarakat serta menjadikan kehidupan menjadi lebih harmonis dan selaras, dengan berdasarkan pada nilai sosial dan norma sebagai pedoman di masyarakat. Kesadaran sosial adalah kesadaran secara penuh dalam diri

seseorang terhadap hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat.¹¹

Kesadaran sosial perlu dibangun pada diri tiap individu dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Salah satunya dapat diupayakan dengan membangun kesadaran sosial bisa melalui rasa empati kepada orang lain. Kesadaran sosial ini akan melahirkan keterampilan sosial sebagai kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan, penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan memecahkan masalah sosial yang dihadapi serta mampu mengembangkan aspirasi dan menampilkan diri, dengan ciri saling menghargai, mandiri, mengetahui tujuan hidup, disiplin dan mampu membuat keputusan.

Terdapat dua dimensi pada kompetensi sosial, pertama; *social problem solving*.¹² Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam interaksi sosial, individu dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah interpersonal secara adaptif. Kedua; *social engagement*. Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan untuk terlibat secara positif dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Individu mampu berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan teman sebaya dan mampu berinisiatif dalam memulai interaksi dengan orang lain dan kemudian mempertahankan relasi tersebut.¹³

¹¹ Endah Andayani, Lilik Sri Hariani, and Muchammad Jauhari, "Pembentukan Kemandirian Melalui Pembelajaran Kewirausahaan Sosial Untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Dan Kesadaran Ekonomi," *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi* 6, no. 1 (2021): 30.

¹² Andayani, Hariani, and Jauhari, "Pembentukan Kemandirian Melalui Pembelajaran Kewirausahaan Sosial Untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Dan Kesadaran Ekonomi," 30.

¹³ Neneng Yuliana and Ujang Rohman, "Hubungan Konsep Diri Dengan Kompetensi Sosial Pada Siswa Kelas VIII MTs Ad-Da'wa Bekasi Tahun

Konsep yang pertama mengenai upaya penyadaran tentang belenggu pola hidup konsumtif yang sedang terjadi pada abk nelayan Desa Blimbing Lamongan. Peneliti ingin menumbuhkan upaya kesadaran khususnya para abk nelayan bahwa pola hidup yang selama ini dijalani berlebihan dan dalam jangka panjang akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan keluarga. Dalam menarik hati masyarakat nelayan peneliti melakukan pendekatan dan FGD untuk bisa masuk dalam lingkup mereka, dibantu stakeholder terkait seperti RN dan PKK selama proses penelitian berlangsung.

3. Pendampingan Masyarakat

Pendampingan masyarakat adalah sebuah proses penentuan keberhasilan program dengan melibatkan individu atau kelompok dalam melakukan perubahan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Menurut Edi Suharto, pendampingan merupakan strategi yang akan menentukan keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat.¹⁴

Pendampingan masyarakat merupakan strategi yang digunakan untuk peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dengan pendampingan masyarakat bisa mengidentifikasi potensi yang ada dalam diri mereka untuk melakukan proses pengembangan potensi diri.¹⁵ Pendampingan memiliki prinsip utama yakni menemukan suatu hal yang baik dan membantu masyarakat memanfaatkan hal tersebut

Pendampingan sebagai bentuk strategi pemberdayaan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Pelajaran 2006-2007,” *Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (2018): 54.

¹⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (A. Gunarsa (PT Refika Aditama, 2005), 94.

¹⁵ Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat* (Yogyakarta: INSIST Press, 2003), 24.

a. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan Keterampilan dapat dikembangkan dengan cara yang lebih partisipatif daripada proses pendidikan dasar. Pengetahuan lokal masyarakat dapat dipadukan dengan pengetahuan dari luar. Ini dapat membantu meningkatkan keterampilan mereka.

b. Mobilisasi sumber modal Mobilisasi modal sosial merupakan metode dalam mengumpulkan sumber modal individual secara sukarela. Tujuannya adalah untuk menciptakan modal sosial.¹⁶

Proses pendampingan masyarakat melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahapan Persiapan Tahapan ini mencakup dua hal yaitu persiapan petugas serta persiapan lapangan. Persiapan petugas bertujuan untuk menyamakan persepsi antar petugas dalam melaksanakan proses perubahan, sedangkan persiapan lapangan meliputi studi kelayakan terhadap lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat pemberdayaan.

b. Tahap Pengkajian Tahapan ini merupakan proses identifikasi masalah atau potensi yang dimiliki oleh komunitas yang menjadi subyek pemberdayaan. Fasilitator berperan dalam memfasilitasi kebutuhan yang dibutuhkan oleh komunitas dalam rangka menuju proses perubahan.

c. Tahap Perencanaan Alternatif Setelah mengidentifikasi permasalahan atau aset yang dimiliki komunitas, tahapan selanjutnya adalah perencanaan kegiatan yang berdasar pada apa yang telah ditemukan sebelumnya.

d. Tahap Formulasi Rencana Aksi Tahap ini fasilitator membantu komunitas untuk merumuskan program dan tujuan jangka pendek untuk menghadapi permasalahan atau mengembangkan potensi yang dimiliki komunitas.

¹⁶ Gunawan Sumodiningrat, *Pembangunan Daerah Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1997), 79.

e. Tahap Implementasi Kegiatan Tahapan pelaksanaan kegiatan ini menjadi salah satu tahap yang paling penting karena akan berpengaruh pada perubahan yang terjadi di komunitas setelah berjalannya program tersebut. Pelaksanaan program ini dilaksanakan oleh semua elemen masyarakat guna mempermudah tercapainya perubahan yang mereka inginkan.

f. Tahap Evaluasi Evaluasi dilakukan sebagai bentuk pengawasan dari kegiatan yang dilakukan. Tahapan ini sebaiknya melibatkan masyarakat setempat untuk melakukan pengawasan agar nantinya dapat tercipta masyarakat yang mandiri dengan membentuk suatu sistem.

g. Tahap Terminasi Tahapan ini merupakan perpisahan antara fasilitator dengan masyarakat. Perpisahan ini dilakukan dengan latar belakang dua alasan, antara masyarakat yang sudah mandiri dengan kegiatan yang mereka lakukan atau juga karena waktu pendampingan yang telah selesai.¹⁷

Proses pendampingan masyarakat menggunakan empat fungsi utama dalam pendampingan yakni:

a. Fasilitasi Fasilitasi dalam hal ini adalah berkaitan dengan memotivasi masyarakat. Hal ini menjadi tugas seorang fasilitator untuk melakukan mediasi, negosiasi dan pengelolaan sumber daya dilakukan dengan memfasilitasi masyarakat agar dapat mengakses sumber daya yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini fasilitator memfasilitasi masyarakat untuk bisa mengakses sumber-sumber tersebut.

b. Penguatan Fungsi ini berkaitan pada aspek pendidikan, kapasitas masyarakat diperkuat dengan cara ini. Peran fasilitator sebagai pendorong masyarakat dan

¹⁷ Ambar Teguh Sulistyani and Yulia Wulandari, "Proses Pemberdayaan Masyarakat Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Dalam Pembentukan Kelompok Pengelola Sampah Mandiri (KPSM)," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)* 2, no. 2 (2017): 120.

memberikan arahan positif berdasarkan pengalaman mereka. Hal itu juga bisa menciptakan pertukaran pikirtan antara fasilitator dengan masyarakat.

c. Perlindungan Fungsi tersebut terkait dengan hubungan fasilitator dengan stakeholder terkait yang bermanfaat dalam proses pendampingan. Fungsi ini bisa digunakan sebagai tempat konsultasi atas permasalahan yang terjadi selama proses pendampingan yang kemudian dicari solusi dari permasalahan tersebut berupa saran-saran yang membangun untuk keberlangsungan proses pendampingan.

d. Pendukung Fungsi dukungan mengarah pada penciptaan keterampilan yang dapat mendorong orang untuk berubah. Fasilitasi diperlukan untuk memberikan arahan, tetapi juga memberikan hal-hal teknis seperti pelatihan keterampilan dasar dan strategi penunjang keberhasilan pendampingan.¹⁸

Setelah menumbuhkan kesadaran pada masyarakat nelayan, langkah peneliti selanjutnya adalah melakukan pendampingan langsung kepada abk nelayan. Masalah yang terjadi karena dianggap sebagai kebutuhan pokok adalah mengenai narkoba. Peneliti tidak secara langsung melakukan upaya pencegahan dan melakukan diskriminatif pada nelayan, tetapi hal yang lebih dulu dilakukan adalah menyertakan data dan bukti mengenai pengeluaran yang dikeluarkan akibat dan narkoba beserta memberikan edukasi beserta sosialisasi tentang bahaya narkoba dan hukum negara yang mengatur tentang hal tersebut. Dengan demikian secara berangsur-angsur kesadaran dalam diri sendiri akan muncul rasa takut dan diharapkan nelayan bisa bebas dari narkoba.

Pendekatan untuk mengatasi permasalahan kemiskinan, ketidakberdayaan, dan kerentanan masyarakat lemah merupakan salah satu unsur pemberdayaan. Pemberdayaan

¹⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 156.

secara spesifik berarti sebagai proses guna mengembangkan kemampuan yang terdapat dalam diri sendiri maupun kolektif hingga mampu menciptakan perubahan sosial yang terencana dan sistematis.¹⁹

Adapun proses pemberdayaan masyarakat jika ditinjau dari sisi pengembangan masyarakat Islam adalah “suatu sistem pemecahan masalah dalam bidang sosial, ekonomi dan lingkungan dalam perspektif Islam serta berisi tindakan nyata yang menawarkan alternatif solusi. Konsep dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah mencakup pembangunan masyarakat itu sendiri, kemudian muncul istilah *community development* diterjemahkan pembangunan gerakan masyarakat yang berdaya.

Pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat yang lemah sehingga masyarakat mampu dan memiliki kekuatan yang mendasar dalam hal:

- a. Dapat memenuhi kebutuhan meliputi sandang, pangan dan papan hingga masyarakat memiliki kebebasan, baik itu kebebasan berpendapat maupun kebebasan berdaya dengan diri sendiri.
 - b. Dapat menjangkau potensi dimana masyarakat dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh apa yang mereka butuhkan sebagai sumber aset produktif.
 - c. Ikut serta berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi atau biasa dikenal dengan *bottom up*²⁰
- Orientasi Pemberdayaan
Pemberdayaan bertujuan untuk melakukan suatu perubahan nyata dalam masyarakat dan dilakukan antara fasilitator dan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan yang diimpikan

¹⁹ Arfriani Maifizar, “Karakteristik Dan Fenomena Kemiskinan Keluarga Miskin Pedesaan Di Aceh,” *Jurnal Community* 2, no. 3 (2018): 246.

²⁰ Agus Affandi, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam* (Surabaya: IAIN SA Press, 2013), 38.

bersama, poin-poin yang harus dipenuhi antara lain adalah sebagai berikut.²¹

- a. Menganalisis masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat dalam aspek sosial, lingkungan dan ekonomi.
 - b. Merancang sesuai dengan skala prioritas kegiatan berdasarkan masalah yang ada
 - c. Melaksanakan kegiatan program pengembangan masyarakat berdasarkan rencana yang sudah disepakati bersama setelah melalui FGD
 - d. Melakukan money sesuai dengan proses pengembangan masyarakat
 - e. Melakukan upaya penyadaran masyarakat dalam menganalisis masalah yang sedang dihadapi, serta merancang, mengelola dan melakukan money sesuai dengan kegiatan pendampingan yang dilakukan.
- Langkah-langkah upaya membangun kemandirian ekonomi dalam proses pendampingan dan pemberdayaan nelayan, adalah sebagai berikut:
- a. Mengorganisir masyarakat (melakukan upaya penyadaran)
 - b. Membangun kelompok (*local leader* dan *coregroup*)
 - c. Melakukan pemberdayaan masyarakat khususnya yang belum bisa mengakses informasi mengenai pembangunan untuk menciptakan perubahan dalam kemandirian dengan mengembangkan kehidupan mereka dengan cara proses advokasi pada kebijakan Desa. perubahan pola pada masyarakat dampingan dinilai dari keberhasilan selama proses pendampingan dan pemberdayaan sesudahnya.²²

²¹ Ahmad Habibie Ritonga, "Pengertian, Arah, Dan Tujuan Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 2.2 (2015): 85.

²² Sri Wisayanti, "Pemberdayaan Masyarakat : Pendekatan Teoritis Dalam Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial," *Ilmu Kesejahteraan Sosial* 1, no. 1 (2012): 95.

- Berikut adalah tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat sebagai berikut, yaitu:
 - a. Tahap *Assesment* sangat menentukan untuk tahapan berikutnya karena merupakan suatu tahapan fundamental atau mendasar dari kegiatan pemberdayaan masyarakat, karena dengan adanya tahapan ini, proses awal penelitian harus dilakukan dalam rangka mengidentifikasi *asset* atau potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga dapat digunakan sebagai modal dalam pelaksanaan program kerja untuk proses pemberdayaan. Dengan demikian proses *assesment* diarahkan ke arah yang mendukung terciptanya suatu perencanaan strategis sistematis, terpadu, utuh, serta partisipatif untuk mengidentifikasi kelemahan harus dilakukan diantisipasi mengenai adanya suatu peluang serta ancaman dalam proses pelaksanaan pemberdayaan.
 - b. Tahap Perencanaan atau *Design* merupakan tahapan suatu perencanaan serta kerangka program yang berisi dinamika proses, menyusun rencana kegiatan, dimana diawali adanya penelusuran keadaan wilayah atau pedesaan, mengenali karakteristik masyarakatnya secara partisipatif, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan rencana bersama-sama melalui proses FGD hingga disepakati bersama hal apa yang ingin dilakukan.
 - c. Tahap Pelaksanaan dan Pemantauan merupakan upaya keberlanjutan menuju tujuan yang sudah ditentukan bersama untuk melakukan suatu kegiatan dimana dalam proses tersebut saling melengkapi satu sama lain, kemudian dengan adanya pemantauan maka proses kegiatan tersebut agar lebih jelas dan lebih efisien agar tidak terjadi kesalahpahaman ketika melaksanakan program.
 - d. Tahap Evaluasi hendaknya dilakukan secara partisipatif dengan adanya tujuan sebagai alat untuk membantu meningkatkan efisiensi serta efektifitas. Proses pendidikan dimana para peserta kegiatan tersebut dapat meningkatkan

kesadaran dan pemahaman terhadap suatu faktor yang sangat mempengaruhi situasi mereka, sehingga hal tersebut bisa meningkatkan kontrol mereka terhadap suatu proses terciptanya pembangunan yang diimpikan bersama. Pemberdayaan kelompok perempuan dalam penelitian ini, yaitu suatu kegiatan yang mana membangkitkan peran aktif perempuan, yang memiliki keberagaman potensi, pada umumnya seorang perempuan identik sebagai sosok yang berkarakter khas dalam spesifik mempunyai sifat lemah lembut, seperti optimis dan berfikir maju dalam melakukan suatu perubahan pada diri mereka sendiri. Pemberdayaan masyarakat merupakan subjek yang rumit karena beberapa kelompok berpotensi bekerjasama dengan cara berbeda dan semua mengetahui masyarakat itu luas serta terdapat beberapa hal yang dapat berpotensi agar saling bekerjasama mencapai tujuan bersama dengan jalan berbeda.

Setelah melakukan upaya penyadaran dan pendampingan, peneliti melanjutkan dengan menjalankan program pemberdayaan. Sasaran utama dalam program ini adalah para istri ABK, diketahui bersama bahwa dalam keluarga nelayan Desa Blimbing Lamongan hanya mengandalkan penghasilan suami ketika melaut, istri ABK mayoritas tidak bekerja dan yang menjadi masalah ada tanggungan hutang keluarga kepada juragan kapal. Melihat permasalahan yang terjadi akhirnya peneliti bersama istri para ABK tersebut sepakat berdasarkan hasil FGD untuk melakukan program pengolahan ikan, selain mendapat sumber penghasilan tambahan faktor positif lain adalah adanya kegiatan produktif dari para istri ABK untuk melakukan pertemuan intens dalam membahas keberlanjutan program agar kedepannya menjadi lebih baik lagi.

4. Konsep ABK (Anak Buah Kapal Nelayan)

Anak Buah Kapal atau biasa disebut dengan ABK adalah semua orang yang bekerja di perahu/kapal, dan tugas umumnya

adalah memelihara kapal dan muatannya serta mengoperasikannya, kecuali nahkoda.²³ Peran dan Tanggung Jawab ABK pada umumnya adalah sebagai berikut

- memastikan dan berjaga-jaga supaya tidak ada kapal lain atau halangan apapun di jalur kapal dengan bantuan alat yang bernama navigasi.
- Melakukan perawatan kapal secara rutin seperti membersihkan karat atau mengecat warna kapal
- Memelihara semua alat-alat keselamatan.

Sistem bagi hasil perahu ukuran besar dilakukan setelah mendapatkan uang dari penjualan ikan dan dikurangi biaya melaut. apabila jumlah pendapatan sudah dikurangi atau dipotong, maka sistem pembagian baru dapat di bagi sesuai kesepakatan awal yang tidak tertulis.²⁴ Jumlah bagian terbesar adalah bagian ABK Pada perahu besar, hal ini dikarenakan masing-masing ABK mendapatkan bagian rata-rata sebesar 1½ bagian dan jumlah ABK pada perahu besar lebih dari 10 orang. sedangkan Sistem bagi hasil terbesar ke dua adalah bagiannya 1 set peralatan tangkap milik juragan (wakil majikan) yang rata-rata mendapat bagian 19 dan yang mendapatkan bagian terkecil adalah ABK juru. ABK juru merupakan ABK yang mendapatkan tugas khusus oleh juragan pemilik perahu untuk bertanggungjawab pada bagian kerja tertentu seperti juru masak (prapen), pegang kendali (juru mudi), dan permesinan (juru mesin).²⁵

²³ Ferry J. Juliantono and Aris Munandar, “Fenomena Kemiskinan Nelayan: Perspektif Teori Strukturasi,” *Politik: Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan* 12, no. 2 (2016): 8.

²⁴ Muhammad Ikbal and Rosnaeni, “Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Sistem Panjar Anak Buah Kapal (Abk) Nelayan (Studi Kasus: Di Desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai),” *Jurnal Adz-Dzahab: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 3, no. 2 (2018): 24.

²⁵ Trischa Relanda Putra, “Analisis Upah Sistem Bagi Hasil Anak Buah Kapal Pada Perahu Penangkap Ikan Di Kabupaten Lamongan (Studi Kasus

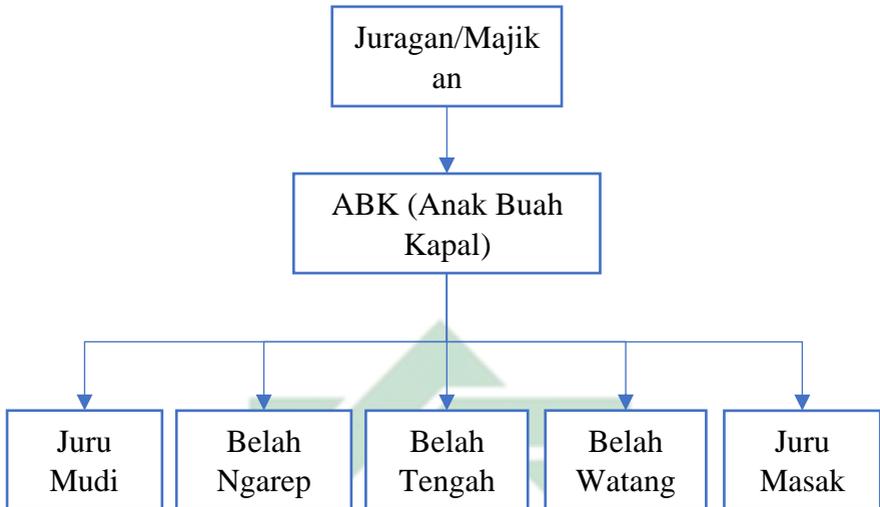
Jenis perjanjian bagi hasil bukanlah sebuah proses yang ketat dengan bentuk tertulis di kalangan nelayan, tetapi hanyalah sebuah perjanjian yang dianggap sebagai kebiasaan yang telah turun temurun dan tidak resmi atau tidak tertulis. Awal mula perjanjian tanpa tertulis ini diawali hanya dengan ajakan atau sekedar ucapan lisan pemberitahuan kepada ABK mengenai kapan waktu berangkat untuk melaut. kemudian diakhir perjanjian bagi hasil ini adalah saat terjadinya pembagian upah yang diterima oleh para ABK. Praktik bagi hasil atau kesepakatan tidak tertulis ini yang dijalankan antara ABK dan majikan karena berdasarkan pada prinsip perjanjian tidak tertulis atau kebiasaan saja dan sewajarnya. Sistem pembagian 1 untuk majikan dan 1 bagian untuk ABK atau biasa disebut maro, adalah aturan yang diberlakukan di wilayah penelitian tetapi tidak resmi atau tidak tertulis pada umumnya, khususnya untuk kapal besar atau ijon-ijon.²⁶

Sistem kerjasama atau kontrak kerja antara majikan dengan ABK pada masyarakat nelayan umumnya berdasarkan adat kebiasaan wilayah setempat. Di dalam kapal yang dijalankan oleh orang nelayan terdapat beberapa bagian yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Berdasarkan kapal nelayan yang ada di Desa Blimbing Lamongan terdapat dua bagian yaitu majikan dan ABK. Sedangkan struktur pembagian pos kerja dapat digambarkan sebagaimana alur bagan berikut ini.

Bagan 2. 1 Struktur Tugas dan Posisi Melaut Di Desa Blimbing Lamongan

Perahu Jenis Ijon-Ijon Payangan Pada Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Brondong Dan Kelurahan Blimbing),” *Media Trend* 12, no. 2 (2017): 212.

²⁶ Ani Fatmawati, Ana Toni Roby Candra Yudha, and Hammis Syafaq, “Kontrak Kerja Dan Kesejahteraan ABK Nelayan Perspektif Etika Bisnis Islam Di Sarangmeduro, Jawa Tengah,” 212.



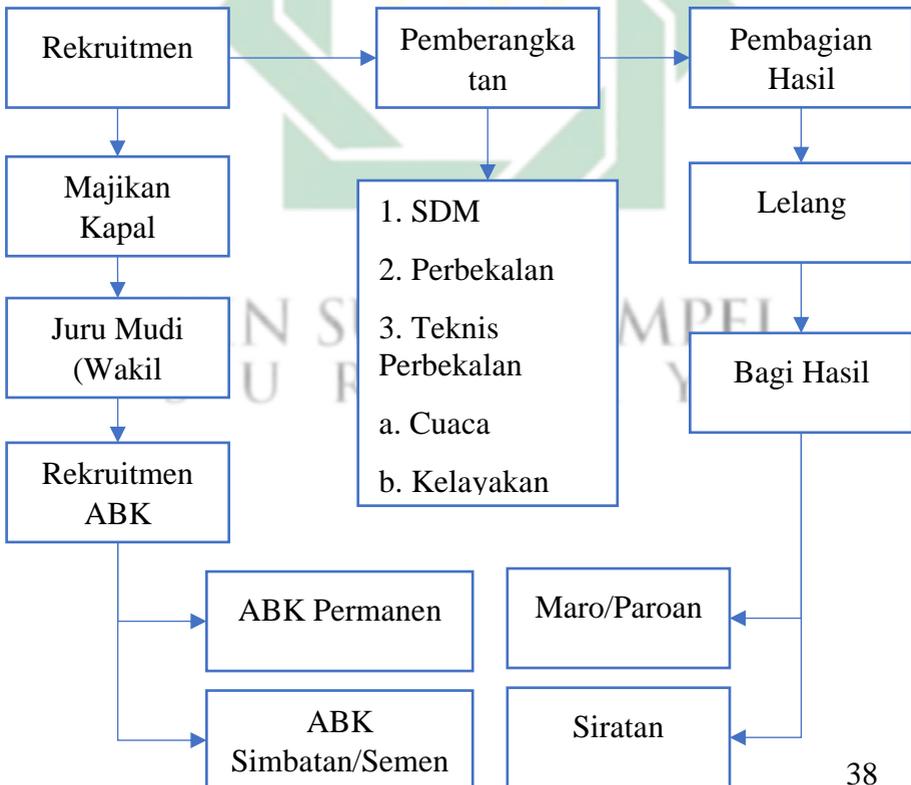
Sumber: Hasil analisis peneliti

Berdasarkan bagan diatas tentang struktur tugas dan posisi pelaut di Desa Blimbing Lamongan. Untuk itu, definisi dan tupoksi kerja dari masing-masing peran yaitu: (1) Majikan. Majikan adalah seorang pemilik kapal. Selain memiliki wewenang untuk penyedia modal, majikan juga mengurus dan memenuhi apa yang dibutuhkan kapal, serta mengatasi pembagian upah (2) ABK (anak buah kapal). ABK memiliki beberapa posisi dengan tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Posisi dan tanggung jawab yang mereka miliki menentukan besar kecilnya nominal upah yang akan didapatkan.

Posisi tersebut di antaranya: (a) Juru mudi/wakil juragan, yaitu sebutan dari seorang kapten, (b) Belah Ngarep, merupakan ABK yang memiliki tanggung jawab dibawah jeragan, (c) Belah Tengah (ABK biasa), merupakan ABK yang memiliki tanggung jawab yang cukup ringan, (d) ABK bagian juru masak, memiliki tugas untuk memelihara kebutuhan ABK dalam hal konsumsi keseharian ABK, (e) Belah Watang atau penarik baling-baling yang memiliki tugas sebagai penarik baling-baling ketika kapal berhenti, dan menurunkan baling-baling ketika kapal akan jalan.

Kesepakatan kerja yang diulas pada pembahasan ini meliputi beberapa bagian dan disederhakan menjadi sebuah skema. Bagian tersebut terdiri dari proses rekrutmen, pemberangkatan dan kesepakatan bagi hasil antara majikan kapal, juru mudi (kapal), dan anak buah kapal (ABK). Ketika semua perbekalan kapal yang akan dibawa sudah siap, dan memiliki ABK yang cukup untuk berangkat melaut, kemudian salah satu ABK akan memberitahu ABK yang lain bahwa kapal akan berangkat besok pagi. Ketika ABK setuju untuk bergabung dengan kapal, itulah yang disebut sebagai proses awal pelaksanaan¹⁸, perjanjian distribusi upah dan kontrak kerja untuk satu kali berangkat melaut.

Bagan 2. 2 Struktur Tugas dan Posisi Melaut di Desa Blimbing Lamongan



Berdasarkan bagan diatas hubungan menjadi jelas dan tidak kabur karena hasil perjanjian dan kontrak kerja telah diketahui dan didengar. Meskipun kesediaan ABK untuk berangkat melaut sekedar memakai kata-kata (abstrak), tetapi telah menjadi tanggung jawab yang harus dilakukan. Jadi seorang ABK dikatakan melakukan awal perjanjian kontrak yaitu ketika salah satu ABK bersedia untuk ikut berangkat melaut. Hal ini karena sudah terpenuhi sifat kejelasan atau telah melakukan ijab ketika seorang ABK bersedia ikut melaut. Seperti sebuah pertemuan ijab yang dikemukakan oleh salah satu pihak kemudian muncul “kabal” dari pihak lain yang memunculkan akibat hukum pada objek akad.

Kontrak kerja yang dilakukan oleh warga nelayan Desa Blimbing Lamongan sekilas mirip sekali dengan sistem muzaraah atau sistem kerjasama yang dilakukan oleh petani. Mulai dari pihak majikan kapal yang menyediakan kapalnya sebagai lapangan pekerjaan, dan pembagian upah yang dibagi secara rata kepada ABK nya. Kontrak kerja nelayan ini pun jika mendapat keuntungan (kapal mendapat tangkapan ikan banyak atau Along) dapat dirasakan bersama, sebaliknya jika kapal dalam melaut mendapat tangkapan ikan sedikit (rugi) juga ditanggung bersama. Di dalam dunia usaha tidak dipungkiri selalu dihiasi dengan mengisahkan terkait keuntungan dan kerugian. Sebuah kenyataan pahit dan manis yang pasti bersanding. Terkadang pihak majikan kapal lebih memilih untuk mengalah untuk kesejahteraan ABK dan salah satu bentuk terima kasih majikan kepada anak buah kapalnya.²⁷

Dari gambaran peneliti tentang skema kesepakatan kontrak kerja yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Desa Blimbing Lamongan yaitu dengan sistem pihak majikan kapal

²⁷ Ani Fatmawati, Ana Toni Roby Candra Yudha, and Hammis Syafaq, “Kontrak Kerja Dan Kesejahteraan ABK Nelayan Perspektif Etika Bisnis Islam Di Sarangmeduro, Jawa Tengah,” 212.

menyediakan modal dengan bentuk menyediakan lapangan pekerjaan yakni kapal dengan peralatan menangkap ikan yang lengkap, serta perbekalan kapal yang juga ditanggungnya. Kemudian pihak ABK, mereka menyediakan tenaganya sebagai bentuk modal seorang ABK. Pendapatan melaut ini tidak bisa dipastikan, pun memiliki resiko yang besar. Pendapatan yang didapat akan dibagi rata antara majikan kapal dengan pihak ABK.

Apabila pendapatan yang didapat di luar ekspektasi, artinya pada keadaan Laib (ombak besar, ikan sulit didapat) maka pihak Majikan kapal akan membagi dengan sistem siratan atau sistem ini lebih berpihak ke ABK. Tetapi pada dasarnya resiko ini pun ditanggung bersama, yakni Majikan Kapal dengan ABK. Nelayan Desa Sarangmeduro dalam menjalankan pembagian hasil dengan ABKnya umumnya menganut ajaran para leluhur mereka atau berdasarkan adat kebiasaan wilayah setempat.

Pada umumnya, pola bagi hasil adalah hasil dari sisa bersih setelah dikurangi biaya perbekalan makan, bahan bakar, dan retribusi TPI. Kemudian dibagi dua atau yang disebut sistem “Maro”, yaitu 50% untuk majikan dan 50% untuk ABK. Selain sistem “Maro”, warga nelayan Desa Blimbing Lamongan juga menggunakan sistem pembagian “Siratan”.

Sistem “Maro” terjadi ketika warga nelayan setiap berangkat bekerja melaut mereka mendapat hasil tangkapan ikan dengan harga jual yang tinggi dan ikan yang didapat juga banyak atau orang nelayan Desa Blimbing Lamongan menyebutnya “Along”, atau memenuhi garbok atau tempat penampungan ikan besar di dalam kapal.

Hasil penjualannya (borongan) pun mencapai lebih dari 50 juta atau bisa lebih. Sedangkan jika hasil tangkapan pada suatu pemberangkatan melaut tersebut sedikit atau dalam keadaan Laib (sepi penangkapan ikan), biasanya harga jual ikan yang

didapat kurang dari 50 juta maka sistem pembagian yang digunakan adalah sistem “Cacaran” atau sepantasnya. Kondisi ini lantaran hasil penjualan ikan tidak mencukupi untuk membayar perbekalan kapal yang dibawanya, maka ABK juga ikut menanggung kerugiannya.²⁸

Seringkali jika melaut mendapat hasil tangkapan sedikit, maka majikan kapal tidak mendapat bagian hasil karena sedikitnya hasil yang mereka dapatkan. Di samping itu, majikan juga menjaga ABK-nya dengan mengalah atas pendapatan yang didapat agar ABK tidak berpindah ke kapal lain.²⁹

5. Pola Hidup Konsumtif

a. Definisi Perilaku Konsumtif

Dalam kamus sosiologi, perilaku (*behavior*) dapat diartikan sebagai cara bertingkah laku tertentu dalam suatu situasi tertentu. Sedangkan konsumsi (*Consumption*) adalah penggunaan terakhir dari benda-benda atau jasa-jasa sebagai pemuasan keinginan manusia. Perilaku konsumtif adalah perilaku mengonsumsi secara boros dan berlebihan yang lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan, serta tidak ada skala prioritas atau dapat diartikan sebagai gaya hidup yang bermewah-mewah. Konsumtif pada dasarnya merupakan tindakan konsumsi yang dilakukan secara berulang-ulang atau dapat disebut juga dengan konsumerisme.

b. Dimensi-dimensi yang mempengaruhi Perilaku Konsumtif

- Pembelian Impulsif (*Impulsive Buying*) Aspek pembelian impulsif menunjukkan bahwa seseorang

²⁸ Ani Fatmawati, Ana Toni Roby Candra Yudha, and Hammis Syafaq, “Kontrak Kerja Dan Kesejahteraan ABK Nelayan Perspektif Etika Bisnis Islam Di Sarangmeduro, Jawa Tengah,” 212.

²⁹ Ani Fatmawati, Ana Toni Roby Candra Yudha, and Hammis Syafaq, “Kontrak Kerja Dan Kesejahteraan ABK Nelayan Perspektif Etika Bisnis Islam Di Sarangmeduro, Jawa Tengah,” 213.

melakukan pembelian berdasarkan dorongan dari dalam individu yang muncul secara tiba-tiba, dilakukan tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu, tidak memikirkan apa yang akan terjadi kemudian, dan biasanya bersifat emosional.

- Pemborosan (*Wasteful Buying*) Aspek pemborosan ialah salah satu perilaku yang menghamburkan banyak dana tanpa didasari adanya kebutuhan yang jelas.
- Mencari Kesenangan (*Non-Rational Buying*) Aspek membeli sesuatu yang dilakukan semata-mata untuk mencari kesenangan. Salah satu kenyamanan fisik yang paling dicari dimana para konsumen dalam hal ini dilatar belakangi oleh perasaan nyaman dan senang dan ketika telah memakai barang membuatnya merasa trendy dan membuatnya merasa berbeda dari pada yang lain dan. Maka disini dimensi-dimensi dalam perilaku konsumtif adalah pembelian jenis impulsif, pemborosan, dan mencari kesenangan.³⁰

Pola hidup konsumtif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebiasaan abk nelayan dalam mengkonsumsi narkoba. Narkoba bagi nelayan Desa Blimbing Lamongan merupakan kebutuhan sekaligus sebagai obat semangat ketika berada dilaut sehingga dengan harga berapapun akan dikeluarkan. Bentuk pola hidup konsumtif lainnya adalah sebagian dari keluarga nelayan memiliki barang elektronik berlebih seperti hp dan sepeda motor lebih dari satu padahal masih ada tanggungan hutang, pola hidup konsumtif lainnya adalah hiburan ditempat terdekat seperti café dan toko pakaian. Wilayah Desa Blimbing meskipun berada pada pesisir pantai utara tetapi semi-Kota dan Industry, banyak pabrik berdiri diwilayah ini sehingga karyawan luar dengan kebiasaan konsumtifnya mempengaruhi nelayan Desa Blimbing

³⁰ Eni Lestarina et al., "Perilaku Konsumtif Di Kalangan Remaja," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (2017): 5.

Lamongan dan diperparah dengan tidak ada uang simpanan atau budaya menabung dalam keluarga.

6. Konsep Kesejahteraan

a. Pengertian Kesejahteraan

Pemerintah Republik Indonesia berpendapat bahwa terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya adalah makna dari kesejahteraan.³¹ Hal itu sesuai dengan (UUD No.11 tahun 2009 Kesejahteraan Sosial).

Kesejahteraan memiliki makna sebagai keselamatan hidup yang mendapatkan rasa aman, pengertian kemakmuran juga termasuk dalam kesejahteraan jenis perkataan, maknanya adalah hal yang menunjukkan keadaan dimana setiap orang baik sebagai sebagai individu maupun anggota masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri karena ketersediaan barang dan jasa yang dapat diperoleh dengan mudah dan harga yang relatif murah, dengan demikian keadaan orang yang merasa hidup dengan rasa aman dan tentram maka akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan itulah yang dimaksud dengan kesejahteraan sejati.³²

Dalam upaya pembangunan kesejahteraan sosial tentu saja partisipasi masyarakat sangat penting bukan hanya karena pemerintah sebagai pimpinan pusat yang sudah banyak melakukan tindakan-tindakan yang bertujuan

³¹ Sriyana, *Masalah Sosial Kemiskinan, Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Sosial - Sriyana, S.Sos., M.Si - Google Buku*, vol. I (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021), 83.

³² Dianti Lalira, Amran T Nakoko, and Ita Pingkan F Rorong, "Efektivitas Pemanfaatan Dana Desa Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Di Kecamatan Gemeh Kabupaten Kepulauan Talaud," *Jurnal Berkala Ilmiah ...* 18, no. 04 (2018): 65.

untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat, namun memerlukan usaha yang disengaja oleh individu, keluarga, organisasi, komunitas dan pemerintah, karena sejatinya kondisi kesejahteraan tidak akan terjadi dengan sendirinya. Tetapi bukti nyatanya, masih banyak orang masih hidup dalam kondisi tidak sejahtera. Terasa tidak berguna hasil-hasil yang telah dicapai dalam pembangunan oleh Negara-negara selama beberapa dekade terakhir, melihat masalah-masalah kemiskinan, kekurangan, terbatasnya kesempatan masih banyak dialami oleh orang di berbagai Negara.³³

b. Faktor - faktor yang menentukan hidup sejahtera

- 1) Kesejahteraan Finansial atau umumnya memiliki banyak Uang memang penting, agar dapat merealisasikan potensi, agar dapat hidup seutuhnya, semuanya memerlukan uang. Aset harta begitu menjadi sangat penting di era zaman sekarang, oleh karena itu hal ini merupakan salah satu komponen kehidupan yang sepenuhnya disebut sejahtera karena memiliki aset harta berupa kekayaan.
- 2) Kesejahteraan Sehat, kesehatan merupakan aspek kunci dari hidup sejahtera. Buat apa dan untuk apa artinya memiliki uang yang melimpah jika tidak memiliki kesehatan yang baik dan memadai, hal ini dikarenakan nikmat sehat sering dilupakan manusia dan akan terasa ketika sudah merasakan yang Namanya sakit.
- 3) Kesejahteraan Hubungan Bahagia, Hal ini mencakup hubungan keluarga, hubungan kerja, persahabatan dan hubungan yang romantis. Mempunyai hubungan yang dekat, bermakna harmonis juga kunci menjalani hidup bahagia dan seutuhnya. Karena bagaimanapun dalam

³³ Agus Suryono, *Dimensi-Dimensi Prima Teori Pembangunan*. Universitas Brawijaya Press. (Universitas Brawijaya Press, 2010), 35.

menjalani kehidupan ini kita membutuhkan support system dalam sisi kita.

- 4) Kesejahteraan Mental, kesehatan mental merupakan kesehatan jenis rohani yang berinteraksi langsung dengan pikiran dan hati, apabila pikiran dan hati kita baik maka Tindakan kita juga baik, sebaliknya apabila hati dan pikiran kita sedang buruk maka buruk juga Tindakan kita. Dari sini terlihat begitu pentingnya kesehatan mental
- 5) Kesejahteraan Spritual, Jika tidak belajar dan tidak tumbuh, maka tidak akan membuat sebuah kemajuan dan hidup menjadi sejahtera. Aspek spiritual tidak berarti menjadikan orang yang religius. Tetapi telah diketahui bersama bahwa orang yang memiliki keimanan terhadap Dzat yang memandunya kepada kehidupan yang lebih utuh, ketenangan akan selalu menyertainya karena berlandaskan keyakinan.³⁴

Peneliti dengan bantuan stakeholder terkait seperti RN dan PKK ingin mencoba merubah pola hidup keluarga abk nelayan dari konsumtif menjadi produktif. Kami menyadari bahwa hal tersebut adalah harus murni dari dalam diri sendiri, tetapi dengan beberapa pendekatan dan teknik seperti FGD maka harapan atau mimpi tersebut akan terwujud. Menjalani kehidupan dengan tenang tanpa tanggungan hutang adalah bentuk kesejahteraan dalam bentuk keluarga, untuk itu hal tersebut perlu ditanamkan dalam nilai-nilai keluarga abk nelayan Desa Blimbing Lamongan.

7. Konsep Pendampingan Dakwah dalam Perilaku Berlebihan

³⁴ Harizon Aprianto, "Hubungan Kecerdasan Spritual Dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau," 2018, 24.

Penjelasan dalam penelitian ini tergambar dalam pola hidup konsumtif nelayan di Desa Blimbing Lamongan dimana salah satunya dipengaruhi oleh narkoba, peneliti ingin melakukan upaya pendampingan berdasarkan data dan fakta perbuatan yang dilarang oleh agama dan dapat merugikan diri sendiri dan mendapat kesengsaraan dunia. Peneliti ingin membangun upaya penyadaran melalui media dakwah tentang peralihan pola hidup dari konsumtif menjadi produktif.

Dalam Islam tujuan konsumsi bukan semata-mata memenuhi kepuasan terhadap barang (utilitas), namun yang lebih utama adalah sarana untuk mencapai kepuasan sejati yaitu kepuasan di akhirat atau kepuasan selamanya tidak ada batasnya. Kepuasan tidak saja dikaitkan dengan kebendaan tetapi juga dengan rohaniah, bahkan kepuasan terhadap konsumsi suatu benda jika kepuasan tersebut bertentangan dengan roh-roh Islam, kepuasan ini harus ditinggalkan. Oleh karena itu, dalam ekonomi Islam bahwa konsumen yang dapat memandu perilakunya supaya dapat mencapai kepuasan maksimum sesuai dengan norma-norma Islam adalah konsumen rasional. Setiap individu harus mengarahkan perbuatan dan perilakunya untuk kebaikan di dunia dan akhirat, hal ini adalah bentuk keyakinan terhadap hari akhir. Hal ini selaras dengan pendapat Kahf yang menyatakan bahwa perilaku ekonomi manusia dalam kerangka ekonomi Islam ditentukan oleh tiga prinsip, yaitu konsep keberhasilan, konsep harta/kekayaan Kepuasan atau kesejahteraan dan yang paling penting konsep keyakinan terhadap hari akhir, kelak di akhirat merupakan alternatif utama yang harus menjadi perhatian setiap individu. Konsumen akan bertindak bijak dengan menggunakan pendapatannya bukan hanya untuk kesenangan sesaat saja, melainkan untuk kesenangan yang tidak tampak yang akan dinikmati di akhirat kelak yakni berupa kesenangan yang bersifat abadi dan kekal. Oleh karena itu, sisihkan untuk

keperluan akhirat melalui pemberian infak maupun sedekah kepada orang lain yang membutuhkan. Karena tidak selamanya pendapatan yang ada semua dihabiskan untuk memenuhi kebutuhan duniawi semata.³⁵

Tulisan berikut akan menjelaskan bagaimana Nabi Muhammad Saw mengajarkan kepada umat Islam untuk memiliki perilaku yang baik dalam perilaku konsumsi. Selain itu tulisan berikut juga akan menganalisis korelasi hadits dengan perilaku konsumen di era digital saat ini.

berikut dalil Al Qur'an dan hadits nabi tentang kesadaran berkonsumsi dan status kualitasnya:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

*“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (QS. Ar. Ra’d Ayat 11)”*³⁶

Pada ayat yang menegaskan bahwa keadaan pada masyarakat itu sendiri yang dapat mengubah nasib mereka, Allah tidak akan mengubah keadaan suatu masyarakat hingga

³⁵ Irma Rumtaning Uswatul Hanifah, “Hadits Nabi Tentang Konsumsi: Analisis Korelasi Hadits Dengan Perilaku Konsumen Di Era Digital,” *Proceeding of The 2nd Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era 2* (2022): 56.

³⁶ R. I. Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), Hal 258.

mereka melakukan usahanya sendiri sampai pada batasnya. Dari ayat tersebut bisa dipahami bersama, untuk merubah keadaan tidak hanya bergantung pada Allah SWT saja, namun juga harus dibarengi dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat pada suatu wilayah itu sendiri. Ayat tersebut mendorong kemandirian serta kreatifitas masyarakat dalam mengubah keadaan wilayahnya, baik dari pola pikir maupun perilakunya. Pada penelitian ini bermaksud untuk melakukan pendampingan kepada masyarakat untuk merubah mindset serta perilaku mereka tentang pola hidup konsumtif yang menjadi belenggu. Pendampingan ini bermaksud untuk merubah pola perilaku masyarakat khususnya nelayan yang supaya lebih efisien dalam mengelola uang, karena masalah sosial yang terjadi pada penelitian ini adalah karena kebiasaan menerapkan pola hidup konsumtif yang berlebihan sehingga menciptakan belenggu masalah sosial berupa hutang. Peneliti bersama stakeholder terkait mencoba menyadarkan masyarakat tentang tata kelola ekonomi yang baik dan menjauhi perilaku yang mengarah pada kebiasaan negatif seperti mengkonsumsi narkoba, karena hal tersebut membuat penggunaanya ketagihan dan mengarah pada kehidupan konsumtif yang tidak bermanfaat. Sehingga seperti ayat diatas untuk dapat mengubah kebiasaan ini harus dimulai dari diri sendiri dahulu dengan niat sungguh-sungguh ingin berubah.³⁷

Allah Ta'ala berfirman

وَأْتِ دَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا إِنَّ
الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

³⁷ Levika Dian Anggraini, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Furqan Ayat 63 Dan Surat Al-Isra' Ayat 27 Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII," *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 7 (2022): 330.

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan.” (QS. Al Isro’ [17]: 26-27).³⁸

Hidup secara sederhana tidak selalu harus berada dalam garis kemiskinan, melainkan menghindari sikap berlebihan, menanamkan sifat cukup dan selalu bersyukur pada setiap keadaan. Di zaman milenial, prinsip hidup kesederhanaan dapat dilakukan dengan menerapkan gaya minimalis. Artinya, membeli barang-barang atau mengkonsumsi makanan sewajarnya saja sesuai kebutuhan, bukan terus menuruti hawa nafsu berupa keinginan yang tidak akan ada habis-habisnya. Istilah yang berbunyi "Bahagia Hidup Sederhana" yang diresmikan oleh Kementerian Agama RI, menyatakan bahwa sikap kesederhanaan dalam Islam bermakna kanaah, yang memiliki arti menerima setiap keadaan dengan ikhlas, bersyukur ketika diberi nikmat dan keberuntungan serta bersabar dalam kesusahan. Perlu dihindari pada setiap muslim untuk menghindari perilaku berlebihan karena lawan dari sikap kesederhanaan adalah tindakan boros. Sebagaimana firman Allah SWT: *"Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya,"* (Q.S. Al-Isra [17]: 27). Hidup dengan sederhana dan ikhlas bukan berarti menerima tekanan atau beban hidup begitu saja, mengabaikan usaha dan hanya bermalas-malasan, serta pasrah menerima takdir. Hidup dengan sederhana dan ikhlas dilakukan dengan niat sungguh-

³⁸ M. I. S. Junanah, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Q.S. Al-Isra' Ayat 23-38 Telaah Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Syihab Dan Relevansinya Dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Indonesia" (Universitas Islam Indonesia, 2019), 53.

sebenarnya, berusaha, ikhtiar sesuai kemampuannya secara maksimal, serta dibarengi dengan tawakal atau berpasrah diri kepada Allah SWT sebagai Dzat yang patut disembah.³⁹

Hadits tentang Hidup Sederhana

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْكِرُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفْرَقُوا وَيَكْرَهُ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ

“Sesungguhnya Allah meridhai tiga hal dan membenci tiga hal bagi kalian. Dia meridhai kalian untuk menyembah-Nya, dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, serta berpegang teguhlah kalian dengan tali Allah dan tidak terpecah belah. Dia pun membenci tiga hal bagi kalian, menceritakan sesuatu yang tidak jelas sumbernya, banyak bertanya, dan membuang-buang harta.” (HR. Muslim no. 1715).⁴⁰

Prinsip pokok dalam berkonsumsi salah satunya adalah tidak boros, yang mengandung pengertian bahwa dalam berkonsumsi konsumen muslim mengedepankan prinsip kesederhanaan, yakni menganjurkan agar dalam berkonsumsi sampai pada tingkat sewajarnya (standar), manfaat yang didapat bisa mengekang keinginan hawa nafsu dan kepada konsumsi yang berlebihan. Konsumsi yang berlebihan adalah perbuatan yang tidak terpuji karena termasuk pemborosan atau israf. Islam menganjurkan konsumsi yang dilakukan dengan seimbang, yaitu tidak terlalu kikir dan tidak berlebihan. Kikir memiliki makna mengonsumsi harta yang dimiliki untuk diri dan keluarganya yang tidak sesuai dengan kebutuhan yang seharusnya. Islam menganggap perbuatan ini sebagai suatu kejahatan, karena di samping tidak mensyukuri

³⁹ Hanifah, “Hadits Nabi Tentang Konsumsi: Analisis Korelasi Hadits Dengan Perilaku Konsumen Di Era Digital,” 61.

⁴⁰ H. Al-Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarf An-Nawawi, Riyadhush Shalihin. 1421. (Darul Fikr: Bairut, Libanon), Hal 471

karunia Allah juga karena dianggap menyembunyikan harta sehingga mengurangi tingkat penggunaan, dan dengan demikian mengurangi tingkat produksi dan kesempatan kerja dalam masyarakat. Sementara makna Tindakan berlebihan sendiri memiliki arti menghambur-hamburkan harta kekayaan dan keinginan yang tidak penting atau tidak dibutuhkan. Kegiatan seperti ini juga dilarang karena dapat membuat harta benda berkurang tanpa seseorang sadari karena dilakukan terlalu sering. Prinsip kesederhanaan juga mengajarkan kepada konsumen apabila pendapatan konsumen meningkat, penda patan tersebut seharusnya tidak digunakan untuk meningkatkan volume konsumsi, namun untuk kesejahteraan sosial.⁴¹

Nilai keadilan pada aspek kehidupan sangat ditekankan dalam islam. Keadilan dianggap tidak berhasil tanpa membebaskan masyarakat lemah, serta memberi edukasi dan motivasi kepada mereka untuk menjadi pemimpin hingga dapat memberdayakan dirinya sendiri dan orang lain. Hakikatnya semua manusia adalah pemimpin untuk dirinya sendiri dalam menciptakan sejarah hidupnya. Harus berani menyampaikan aspirasi, dan mewujudkan kesejahteraan kehidupan sosial. Memerintahkan kepada orang yang beriman untuk membebaskan golongan lemah dan tertindas adalah perintah Al Quran, berikut penjelasannya:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ
وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ
لَنَا مِنَ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنَ لَدُنْكَ نَصِيرًا

Artinya: “Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berdoa, “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang

⁴¹ Hanifah, “Hadits Nabi Tentang Konsumsi: Analisis Korelasi Hadits Dengan Perilaku Konsumen Di Era Digital,” 53.

*penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu” (Q.S. An-Nisa’, 75).*⁴²

Berdasarkan penjelasan ayat yang menjelaskan untuk membantu perekonomian dalam keluarga dengan tujuan membebaskan dari golongan masyarakat lemah dan tertindas maka perempuan diizinkan untuk berkontribusi.⁴³ Faktor keterbatasan ekonomi berupa hutang inilah mendorong kaum perempuan atau para istri abk nelayan untuk bergerak kreatif bekerja dan membantu para nelayan mencari penghasilan. Berkorban dan berjuang menambah penghasilan mencukupi kebutuhan keluarga di saat penghasilan suami tidak menentu.⁴⁴

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (Q.S. An-Nahl, 97).⁴⁵

Berdasarkan makna ayat dapat dijelaskan juga bahwa sebagai istri nelayan atau kaum perempuan juga berkewajiban membantu suami mereka disaat keadaan ekonomi keluarga sedang tidak stabil, kaum perempuan ikut

⁴² R. I. Kementerian Agama, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 91.

⁴³ Nur Kholifah, “Kedudukan Perempuan Dalam Pandangan Islam (Analisis Wacana Kritis Terhadap Buku ‘ Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan ’) Skripsi 1438 H / 2017 M” (2017): 150.

⁴⁴ Holzner Brigitte. Ratna, Saptari, *Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1997), 37.

⁴⁵ R. I. Kementerian Agama, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal 279.

bertanggung jawab meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya dan tidak selalu bergantung kepada suami. Hasil tangkapan suami dari kegiatan melaut bersifat tidak pasti dari aspek perolehan dan tingkat pendapatan maka peran tersebut disadari sepenuhnya oleh istri nelayan. Pola kemampuan adaptasi seperti ini yang dibutuhkan nelayan untuk menjaga kelangsungan hidupnya.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terkait

1. Penelitian pertama (I)	
a. Judul	: Pemberdayaan Perempuan Nelayan dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Di Desa Tambak Lekok Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan
b. Penulis	: Bella Mega
c. Fokus	: Membuat kelompok nelayan dan melaksanakan pelatihan pengolahan ikan dengan tujuan kemandirian ekonomi masyarakat
d. Metode	: <i>Participatory Action Research</i>
e. Hasil	: Adanya perubahan sosial dan munculnya kesadaran masyarakat dalam memahami pengelolaan hasil ikan nelayan.
2. Penelitian kedua (II)	
a. Judul	: Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Nelayan Kerang untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga di Desa Bluru Kidul Kabupaten Sidoarjo
b. Penulis	: Erinza Iffa Istantina
c. Fokus	: kreatifitas aset kerang menjadi produk kerupuk kerang, mendirikan kelompok masyarakat yang didalamnya berisi perempuan nelayan kerang, dan terakhir membuat program dalam pengelolaan kerang menjadi kerupuk kerang.

d. Metode	: ABCD (<i>asse based community development</i>)
e. Hasil	: Munculnya perubahan sosial dimana masyarakat mulai belajar cara mengolah kerang secara efektif yang memiliki dampak luar biasa jika dipertahankan dan adanya prinsip keberlanjutan kedepannya.
3. Penelitian ketiga (III)	
a. Judul	: Pengorganisasian Kelompok Pembudidaya Ikan Untuk Membebaskan Diri Dari Belunggu Ketergantungan pada Tengkulak di Dusun Balowono Desa Wonomlati Kec. Krembung Kab. Sidoarjo
b. Penulis	: Muhammad Nurur Rohman
c. Fokus	: Tingginya angka ketergantungan pembudidaya ikan Konsumsi Air Tawar Pada Tengkulak di Dusun Balowono Desa Wonomlati Kec. Krembung Kab. Sidoarjo
d. Metode	: Metode PAR (<i>Participatory Action Research</i>)
e. Hasil	: Terciptanya kemandirian, adanya keahlian pemijahan dalam pengolahan ikan, memahami ketrampilan dalam manajemen pemasaran secara online serta membentuk kelompok usaha koperasi bersama sebagai wadah pengembangan produk yang dihasilkan.
4. Penelitian keempat (IV)	
a. Judul	: Peran Perempuan Nelayan Dalam Usaha Perikanan Tangkap Dan Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Pesisir Teluk Jakarta
b. Penulis	: Nurlaili dan Rizky Muhartono
c. Fokus	: Meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan yang semakin menurun dari sektor

perikanan dengan peran perempuan yang dilakukan dalam usaha perekonomian
d. Metode : Kualitatif
e. Hasil : Hasil dari penelitian ini yakni maksimalnya peran perempuan pesisir dalam kegiatan usaha perikanan dalam setiap program pemberdayaan masyarakat tidak boleh mengabaikan kaum perempuan dalam pengambilan keputusan.
5. Penelitian Keempat (V)
a. Judul : Upaya Nelayan Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar
b. Penulis : Nurhadi
c. Fokus : upaya nelayan dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.
d. Metode : Kualitatif Deskriptif
e. Hasil : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas nelayan dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga di Desa Tamasaju dengan melakukan proses penangkapan ikan melalui pemasangan pukat atau jaring, lanra dan kapal parengge.
6. Penelitian Peneliti
a. Judul : Pendampingan Komunitas Anak Buah Kapal (ABK) untuk Menghadapi Pola Hidup Konsumtif di Desa Blimbing Lamongan
b. Penulis : Nur Rahmat Ainul Yaqin
c. Fokus : Terbebas dari belenggu Perilaku Konsumtif ABK Nelayan Desa Blimbing Lamongan

d. Metode	: Metode PAR (Participatory Action Research)
e. Hasil	: Adanya kesadaran perubahan pola hidup konsumtif menjadi produktif, Adanya pihak yang menginisiasi tentang bahaya narkoba untuk nelayan, Adanya kesadaran anggota keluarga tentang manajemen ekonomi

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perlu referensi terdahulu sebagai acuan dalam melakukan sebuah penelitian, untuk menunjang penelitian ini sudah terdapat 5 penelitian terdahulu dengan menggunakan berbagai metode yakni metode PAR sebanyak 2 penelitian, 1 metode ABCD (*Asset Based Community Development*), 1 metode kualitatif dan 1 metode kualitatif deskriptif. Alasan dasar penelitian ini menggunakan referensi dari berbagai metode karena perlunya menganalisis terkait persamaan dan juga perbedaan.

Persamaan dari semua penelitian ini adalah sama-sama ingin menjadikan masyarakat berdaya baik itu dengan aset yang dimiliki ataupun dengan sumber masalah yang dihadapi. Sedangkan perbedaan antara penelitian yang dikaji dengan penelitian terdahulu selain perbedaan umum seperti judul, fokus, metode dan hasilnya adalah ingin menjadikan masyarakat nelayan terbebas dari belenggu perilaku konsumtif yang sudah terjadi sejak dulu seperti adat istiadat yang sulit dihilangkan. Upaya kesadaran harus ditanamkan dalam masyarakat nelayan Desa Blimbing dengan strategi *sustainable livelihood* yakni strategi kehidupan yang berkelanjutan sejahtera.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode PAR. PAR sendiri adalah kepanjangan dari *Participatory Action Research*. Pendekatan PAR ini tidak memiliki sebutan tunggal. Dalam berbagai literatur, PAR bisa disebut dengan berbagai sebutan diantaranya adalah: *Action Research*, *Action Inquiry*, *Learning by Doing* dan sebagainya.⁴⁶

Pada dasarnya, PAR merupakan sebuah penelitian yang melibatkan pihak-pihak yang relevan seperti (stakeholders) secara aktif semua dalam mempelajari dan mengkaji tindakan yang sedang dilakukan (di mana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan dan guru berharga) dalam rangka melakukan perbaikan dan perubahan ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, harus dilakukannya analisa dan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, budaya, ekonomi, politik, dan geografis, serta konteks lain-lain yang berkaitan. Hal yang menjadi acuan menggunakan metode PAR adalah kebutuhan bersama untuk mendapatkan sebuah perubahan yang diinginkan.⁴⁷

PAR terdiri dari tiga kata yang saling berkaitan seperti daur atau siklus, yakni partisipasi, riset, dan aksi. Artinya kegiatan dilakukan secara partisipatif dengan hasil riset yang telah ada. Hal ini kemudian diimplementasikan dalam bentuk aksi. Aksi tersebut harus didasarkan pada riset partisipatif yang benar dan tepat agar tidak salah sasaran. Begitupun sebaliknya, aksi yang tidak memiliki dasar

⁴⁶ Bella Mega Cantika, "Pemberdayaan Perempuan Nelayan Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Di Desa Tambak Lekok Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

⁴⁷ LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya dan Modul Pelatihan Kuliah Kerja Nyata., *Transformatif IAIN Sunan Ampel Surabaya*, ed. LPM IAIN Sunan Ampel (Surabaya, 2008).

permasalahan yang kongkrit dan kondisi subyek penelitian yang sebenarnya akan menyebabkan penelitian menjadi kontraproduktif (tidak mampu untuk diselesaikan secara menyeluruh). Namun, setelah melakukan aksi bukan berarti lepas tanggung jawab begitu saja, melainkan harus dilanjutkan dengan melakukan evaluasi dan refleksi yang kemudian dari itu menjadi bahan yang lengkap untuk melakukan riset melihat dari kondisi subyek penelitian setelah aksi. Begitupun seterusnya seperti roda perputaran hingga kemudian menjadi sesuatu yang ajeg.⁴⁸

Cara kerja metode PAR (*Participatory Action Research*), acuan utamanya adalah ide atau gagasan murni yang datang dari rakyat. Untuk itu, peneliti PAR harus melakukan cara kerja yang sesuai. Cara Kerja PAR terdiri dari berbagai macam, sebagai berikut:

1. Pemetaan Awal

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami masyarakat/komunitas, sehingga peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Hal tersebut akan memudahkan peneliti masuk dan membaur dalam masyarakat/ komunitas melalui masyarakat kunci (*key people*) ataupun komunitas akar rumput yang sudah terbangun dalam wilayah tersebut. Dalam pemetaan awal ini, peneliti akan melakukan pendekatan melalui kelompok-kelompok yang aktif di masyarakat nelayan seperti Majikan atau Juragan Kapal, salah satu ABK (Anak Buah Kapal), PKK, organisasi RN (Rukun Nelayan), dan *stakeholder* yang terkait dengan nelayan.

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat nelayan,

⁴⁸ Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research (PAR)* (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2014).

sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung.⁴⁹ Peneliti dan masyarakat nelayan bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya, dan memecahkan persoalan secara bersama-sama (partisipasi). Peneliti akan melakukan observasi dengan cara berkecimpung langsung dengan masyarakat nelayan yang sering berkumpul di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) dan sesekali membantu kegiatan nelayan.

3. Penentuan Agenda Riset Untuk Perubahan

Bersama Masyarakat Peneliti mengendakan program riset melalui teknik Partisipatory Rural Appraisal (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat nelayan yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Peneliti melakukan agenda bersama kelompok-kelompok yang sudah dibangun seperti RN (Rukun Nelayan) untuk melakukan perubahan.

4. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Tahap ini adalah melakukan kegiatan bersama-sama dengan masyarakat/komunitas dalam melakukan pemetaan wilayah, kata partisipatif yang ditekankan disini adalah harus dilakukan bersama masyarakat karena makna partisipatif adalah melibatkan masyarakat secara aktif untuk menghadapi persoalan yang sedang terjadi di masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini adalah para ABK (Anak Buah Kapal) beserta keluarganya dan RN (Rukun Nelayan)

5. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Tahap ini adalah melakukan kegiatan dengan masyarakat/komunitas dalam merumuskan masalah mendasar mengenai hajat hidup kemanusiaan yang sedang dialami masyarakat itu sendiri. Contohnya seperti

⁴⁹ Lexy J Moloeng, *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*, PT Remaja Rosdakarya. Bandung, 2011.

masalah pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup, sandang, pangan dan papan, serta persoalan utama kemanusiaan lainnya. Dalam hal ini adalah masalah ABK (Anak Buah Kapal) beserta keluarganya terhadap perilaku konsumtif.

6. Menyusun Strategi Gerakan

Dalam menyusun strategi yakni gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menentukan langkah-langkah yang sistematis, menentukan siapa saja pihak yang terkait (*stakeholders*), serta merumuskan presentase kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang telah direncanakannya. Tidak kalah penting adalah mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program tersebut.

7. Pengorganisasian Masyarakat

Mengajak masyarakat atau komunitas yang didampingi peneliti untuk membangun pranata sosial (aturan sosial) yang disepakati bersama. Baik dalam bentuk lembaga-lembaga masyarakat, kelompok-kelompok kerja yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosialnya. Demikian pula membentuk jaringan-jaringan antar kelompok kerja dan antara kelompok kerja dengan lembaga-lembaga lain terkait dengan program aksi yang direncanakan. Dalam hal ini adalah para ABK Nelayan dan juragan harus terbentuk kesepemahaman yang selaras.

8. Melancarkan Aksi Perubahan

Aksi memecahkan masalah dilakukan secara partisipasif. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat, sehingga terbangun pranata baru dalam masyarakat/komunitas dan sekaligus memunculkan

pengorganisir dari masyarakat sendiri dan akhirnya akan muncul local leader dan pemimpin yang perubahan nyata.

9. Membangun pusat-pusat belajar masyarakat

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan masyarakat atau komunitas yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat pembelajaran ini sendiri merupakan sarana media komunikasi, diskusi, riset, dan segala aspek lainnya untuk merencanakan, mengorganisir dan memecahkan masalah sosial dalam penelitian.

10. Refleksi (teoritisasi perubahan sosial)

Peneliti dan komunitas masyarakat merumuskan teori perubahan sosial. Berdasarkan hasil riset yang valid, proses pembelajaran dengan masyarakat, dan program-program aksi yang sudah dilaksanakan. kemudian peneliti merefleksikan semua proses dan hasil secara detail dan mendalam yang diperoleh selama proses pendampingan dilapangan.

11. Meluaskan skala pergerakan dan dukungan

Keberhasilan program dengan menggunakan metode PAR diukur dari tingkat keberlanjutan program yang sudah berjalan serta munculnya pemimpin local yang melanjutkan program tersebut, bukan hanya dari hasil jalannya kegiatan selama berproses.

Penelitian ini menggunakan metode PAR karena melihat masalah di Desa Blimbing Lamongan yakni mengenai belunggu perilaku konsumtif pada nelayan yang menyebabkan kesejahteraan nelayan menurun yakni ekonomi keluarga menurun hingga menyebabkan ketergantungan hutang kepada majikan/juragan kapal. Prinsip PAR sendiri dilakukan secara partisipatif dengan hasil riset yang telah ada. Hal ini kemudian diimplementasikan dalam bentuk aksi. Aksi tersebut harus didasarkan pada riset partisipatif yang benar dan tepat agar tidak salah sasaran.

B. Prosedur Penelitian

1. Persiapan Sosial

Persiapan untuk memulai penelitian riset aksi tentu membutuhkan strategi dan juga langkah-langkah supaya peneliti bisa masuk dan diterima oleh masyarakat. Salah satunya adalah berkomunikasi dengan Majikan/Juragan, ABK dan organisasi terkait seperti RN (Rukun Nelayan). Untuk bisa masuk dalam suatu lingkup komunitas atau keluarga dan membuat rencana partisipati agar diterima baik adalah lewat tokoh-tokoh utama dalam lingkup tersebut misalnya saja Majikan/Juragan, ABK dan organisasi terkait seperti RN (Rukun Nelayan). Langkah selanjutnya adalah menandai sumber timbulnya masalah yang akan dikaji, harus dilakukan gambar sketsa atau perumpaan seperti poin-poin penting agar proses partisipatif bisa berjalan dan bisa diterima semua pihak. Dan Langkah terakhir adalah tentu berdialog dengan masyarakat nelayan secara intens tentang masalah yang ditimbul dalam lingkup tersebut.

2. Identifikasi Data dan Fakta

Untuk mengetahui keadaan ruang lingkup tersebut harus dilakukan beberapa langkah antara lain adalah melakukan transek wilayah atau menelusuri kondisi geografis Desa secara menyeluruh dengan melibatkan masyarakat setempat untuk proses validasi kebenarannya. Kemudian ada identifikasi hasil survey rumah tangga yang akan dilakukan, untuk proses ini terlebih dahulu harus melakukan pemetaan dan di *cross check* kebenarannya pada masyarakat lain minimal adalah tetangganya karena yang paling tau keseharian dari kelaurga ABK nelayan tersebut. Dan terakhir adalah melakukan FGD dengan pihak yang terlibat, dalam hal ini seluruh pihak yang terlibat harus diikut sertakan untuk menambah kevalidan data yang sudah diperoleh.

3. Analisa Sosial

Dalam memperoleh informasi mengenai kondisi suatu wilayah atau ruang lingkup tertentu setelah sebelumnya sudah melakukan identifikasi data dan fakta, langkah yang harus dilakukan adalah memvalidasi data yang diperoleh dengan pihak (*stakeholder*) yang terlibat kemudian membandingkan data dengan kenyataan yang terjadi di lapangan apakah sudah sesuai atau yang terjadi malah sebaliknya.

4. Perumusan Masalah Sosial

Langkah selanjutnya setelah menganalisa adalah merumuskan kembali masalah sosial yang terjadi dengan Langkah-langkah sebagai berikut

- a. Mengumpulkan data kembali dari berbagai narasumber secara terstruktur
- b. Menyusun poin-poin masalah
- c. Memvalidasi poin masalah tersebut dengan pihak yang terkait

5. Analisis Pemecahan Masalah SWOT

Setelah proses perumusan masalah selesai langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menganalisis masalah dengan menggunakan model SWOT dengan cara sebagai berikut:

- a. Melakukan FGD dengan pihak yang terlibat
- b. Menjabarkan poin masalah yang sudah tertulis dan terstruktur dengan rapi
- c. Melakukan Trend and Change
- d. Memberikan kesempatan untuk menanggapi hasil presentasi dan diskusi

6. Merumuskan Rencana Strategis

Setelah proses analisis selesai dilakukan memasuki tahap selanjutnya adalah mulai mempersiapkan membuat strategi yang efektif, antara lain adalah

- a. Mengetahui apa sumber masalahnya secara jelas berdasarkan data dan fakta

- b. Mengumpulkan data hasil diskusi dengan pihak yang terlibat seperti masyarakat dan narasumber
 - c. Menganalisis kembali data dengan temuan yang ada dilapangan sekaligus validasi pada titik-titik yang dianggap masalah
 - d. Membuat kerangka poin-poin solusi dengan bahasa yang mudah di fahami
 - e. Mengetahui kapan waktu yang tepat saat menyampaikan pendapat (tidak boleh memotong pembicaraan dan merasa menggurui tau akan segalanya)
7. Analisis Sumber Daya (Manusia, Alam, Infrastruktur, Financial, Sosial, dan Budaya)

Setelah selesai membuat rencana strategi yang matang dan sudah mulai ada bayangan akan melakukan aksi, sebelum itu harus menganalisis dan menyiapkan Sumber Daya yang ada seperti Manusia, Alam, Infrastruktur, Financial, Sosial, dan Budaya dengan cara wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan meminta arahan agar maksud dan tujuan peneliti bisa tersampaikan. Kemudian adalah membuat plan B untuk antisipasi pihak yang tidak setuju seperti kelompok minoritas yang menentang

8. Aksi Untuk Perubahan

Setelah strategi siap dan seluruh stakeholder serta sumberdaya telah dianalisis maka langkah selanjutnya melakukan riset aksi partisipatif dengan cara meminta bantuan pihak yang terlibat seperti RN (Rukun Nelayan) untuk mensosialisasikan program yang telah dibuat bersama dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi. Kemudian tambahkan dokumentasi menarik seperti foto dan video untuk menambah semangat masyarakat atas program yang telah dijalankan.

9. Evaluasi dan Monitoring

Setelah uji coba pertama aksi dilakukan maka langkah selanjutnya adalah proses evaluasi dan juga monitoring dengan langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data hasil uji program bersama masyarakat nelayan dari hari pertama sampai terakhir kemudian dianalisis
- b. Membuat list poin-poin kekurangan yang harus diperbaiki
- c. Menyampaikan hasil evaluasi sekaligus validasi dengan pihak yang terlibat dan yang terkait

10. Refleksi

Setelah semua proses sudah dilalui mulai dari persiapan sampai dengan melakukan aksi riset langkah terakhir yang harus dilakukan adalah proses refleksi yakni menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih bisa diterima belajar bersama masyarakat kemudian memberikan kenang-kenangan hadiah yang berkesan untuk masyarakat. Misalnya video dokumenter penuh hasil belajar bersama agar bisa dilihat anak - anak yang menjadi inspirasi dimasa depan.

C. Subyek Penelitian

Fokus subyek penelitian atau sasaran penelitian ini adalah masyarakat nelayan Desa Blimbing Lamongan, lebih tepatnya dalam penelitian ini menggunakan 2 subyek pemilik kapal. Pemilik kapal pertama atas nama Suwadi 53 tahun asal Desa Blimbing sendiri, pemilik kapal kedua atas nama Makin 58 tahun asal Desa Blimbing juga. Jumlah ABK (Anak Buah Kapal) dari 2 subyek tersebut total berjumlah 35 orang. Dalam pembahasan ini peneliti ingin membahas tentang keterbelengguan ABK (Anak Buah Kapal) Nelayan terhadap perilaku konsumtif yang terus terjadi seperti adat yang sulit dihilangkan sehingga menyebabkan nelayan menjadi miskin atau tidak berdaya. Nelayan harus

menyadari akar masalah mulai terjadi dari mana serta menyikapi dan mengerti cara penyelesaiannya bagaimana. Masalah hutang jika terus menumpuk akan menimbulkan masalah, untuk itu perlu adanya upaya kesadaran minimal dalam salah satu anggota keluarga untuk menjadi alarm bagi keluarganya untuk tidak terkena masalah yang semakin besar karena masalah hutang tersebut.

Fokus selanjutnya adalah para istri abk, peneliti mengundang 35 istri abk tanpa terkecuali, tetapi yang datang hanya 17 orang. Tahapan FGD sudah dilakukan bersama dan telah disepakati bahwa akan melaksanakan pendidikan terkait dengan pengolahan ikan sunduk dan cumi pada tanggal 20 Feb 2023 sekitar jam 08:30 WIB dengan peserta sebanyak 17 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

langkah awal untuk mendapatkan data atau biasa disebut observasi/pengamatan. Hal yang dilakukan melihat secara keseluruhan kondisi yang ada di sekitar masyarakat disebut pengamatan/observasi. Memberikan informasi mengenai perubahan- perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan hal apa saja yang masih dipertahankan sebagai kearifan lokal merupakan hasil dari observasi. langkah awal (*start*) adalah mencari data sebanyak banyaknya. Hal apa atau kegiatan apa saja yang menjadi pusat perhatian masyarakat yang bersifat menarik perhatian untuk diteliti. Observasi merupakan langkah awal yang dapat menentukan langkah selanjutnya dalam melakukan strategi tindakan. Pengamatan yang dilakukan dengan detail dan diteliti secara terus menerus secara konsisten akan ditemukannya

data yang valid yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam melakukan langkah selanjutnya

2. Wawancara

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini untuk menggali informasi di Desa Blimbing Lamongan dapat dilakukan dengan cara interview pada siapa saja yang terkait dengan permasalahan yang sedang dikaji dan ada sangkut pautnya dengan tema yang diangkat, narasumber yang dipilih dalam kegiatan wawancara terstruktur ini adalah Majikan/Juragan, ABK Nelayan dan Istrinya, RN (Rukun Nelayan) dan PKK.

3. *Focus Group Discussion* (FGD)

Teknik *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan teknik yang paling efektif dilakukan bersama dengan masyarakat, stakeholder terkait dan juga peneliti dalam hal ini ada Majikan/Juragan, ABK Nelayan dan Istrinya, RN (Rukun Nelayan). FGD merupakan teknik yang membangun kesadaran kritis pada diri individu maupun kelompok serta membantu peneliti dan masyarakat dalam upaya penyadaran membangun kesadaran kritis pada masalah yang sedang dihadapi hingga menempatkan pada titik temu ide atau pola pikiran (*mindset*) untuk menyelesaikan sebuah masalah yang bersumber dari masyarakat itu sendiri dan dilakukan secara intensif dan mendalam. Inti dari Teknik FGD adalah dilakukan secara partisipatif dan harus melibatkan masyarakat.

4. *Transect*

Alat untuk mengumpulkan data salah satunya adalah *Transect*. Teknik ini memiliki tujuan untuk mengetahui permasalahan dan batas wilayah mulai dari wilayah permukiman, perkebunan, persawahan, dan sungai yang merupakan sumber aset dimiliki oleh Desa Blimbing Lamongan. Kegiatan *transect* ini dilakukan dengan cara menelusuri seluruh wilayah Desa Blimbing Lamongan

dari ujung pintu masuk Desa sampai batas Desa yang sudah ditetapkan.

5. *Mapping* (pemetaan)

Alat untuk menggali informasi serta memahami kondisi sosial serta cakupan wilayah yang sedang ditelitinya salah satunya juga menggunakan teknik *mapping* (pemetaan). Menggali sumber informasi ditempat penelitian agar lebih memudahkan seorang peneliti dalam menandai titik-titik penting dalam lokasi penelitian merupakan orientasi dari *mapping*.

6. Dokumentasi

Bukti permanen berupa fisik dari seluruh proses kegiatan dilapangan selama berjalan sering disebut dengan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan sumber informasi dan berbagai dokumen yang terkait dengan kegiatan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui alat atau benda yang dianggap penting sebagai penunjang penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat selama dilapangan. Teknik dokumentasi juga dianggap teknik yang paling mudah dipercayai masyarakat karena terdapat bukti nyata berupa gambar dan foto sehingga dianggap sudah ada bukti fisik.

E. Teknik Validasi Data

Dalam pegangan Teknik PRA untuk melakukan cross check data supaya valid yang sudah diperoleh dapat melalui teknik triangulasi. Triangulasi adalah suatu system memvalidasi data dalam pelaksanaan teknik PRA agar memperoleh informasi yang tepat dan akurat.

1. Triangulasi Komposisi Tim

Triangulasi komposisi Tim akan dilakukan oleh peneliti dengan masyarakat nelayan Desa Blimbing baik dari kaum remaja sampai lanjut usia tentang belunggu perilaku konsumtif pada nelayan. Triangulasi ini bertujuan untuk

memperoleh data yang valid dan tidak sepihak karena semua pihak akan dilibatkan untuk mendapatkan kesimpulan dan kesepakatan bersama menuju kesepahaman.

2. Triangulasi Alat dan Teknik

Dalam melakukan observasi langsung di lokasi yang akan digunakan, maka perlu juga melakukan diskusi, wawancara untuk penggalian data dengan masyarakat nelayan Desa Blimbing Lamongan baik dari kaum remaja sampai lanjut usia mengenai belunggu perilaku konsumtif pada nelayan melalui sebuah FGD (*Focus Group Discussion*). Bentuknya sendiri berbentuk catatan dokumen ataupun diagram.

3. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi

Jenis triangulasi ini dapat diperoleh seorang peneliti ketika masyarakat nelayan Desa Blimbing Lamongan baik dari kaum remaja sampai lanjut usia saling memberikan informasi. Termasuk kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan sebagai keberagaman sumber data yang sangat bervariasi⁵⁰

F. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti diperoleh langsung di lapangan baik berupa, diskusi, transek, maupun wawancara. Hal tersebut merupakan orientasi dari dilakukannya proses analisis. Fasilitator melakukan analisis ini bersama masyarakat dan kelompok nelayan beserta keluarganya untuk menggali sumber problem masalah munculnya dari mana dan bagaimana cara menyelesaikannya, hal tersebut dilakukan untuk memudahkan dalam proses analisa dan mengkritisi beberapa hasil temuan menggunakan beberapa teknik antara lain:

1. Diagram Alur

⁵⁰ Afandi, *Modul Participatory Action Research (PAR)*.

Diagram alur merupakan salah satu teknik yang digunakan peneliti pada masyarakat nelayan untuk mengukur seberapa terkaitnya hubungan masyarakat nelayan dengan beberapa stakeholder. Teknik ini digunakan peneliti untuk mengetahui siapa saja pihak yang terkait dalam permasalahan ketergantungan hutang ABK nelayan kepada juragan yang ada di Desa Blimbing Lamongan. Teknik ini dianggap efektif karena memunculkan pola relasi pihak yang berkuasa dan pihak yang tertindas.

2. *Timeline* (Penelusuran Sejarah)

Timeline adalah teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu. Mengungkap kembali alur sejarah masyarakat suatu wilayah tersebut. Dalam penelitian ini diungkap bagaimana perilaku konsumtif ABK Nelayan dari tahun ke tahun selalu menjadi belenggu yang sulit dihilangkan.

3. Analisa Pohon Masalah

Teknik yang dapat membantu dalam penelitian khususnya untuk menganalisa dan membaca akar permasalahan yang terjadi di masyarakat biasa disebut dengan pohon masalah. Dengan teknik tersebut dapat menelusuri penyebab adanya permasalahan yang terjadi beserta dampak dan akibatnya serta dapat memperkirakan strategi apa yang cocok untuk menangani masalah tersebut.

4. Analisa Pohon Harapan

Teknik pohon harapan merupakan kebalikan dari teknik pohon masalah, setelah diketahui bersama masalah yang terjadi karena sudah tersusun pohon masalah maka langkah selanjutnya adalah membuat pohon harapan atau tujuan yang ingin dijalankan menjadi progam berdasarkan akar masalah tersebut.

G. StakeHolder Terkait

Dalam melaksanakan aksi perubahan pola perilaku masyarakat Desa Blimbing Lamongan, peneliti meminta bantuan dan bekerja sama oleh *stakeholder* lokal Desa yang ahli dalam bidang berkaitan. Berikut ini adalah pihak-pihak yang membantu dalam proses pendampingan.

Tabel 3. 1 Pihak terlibat (stakeholders)

Organisasi /Pihak yang terlibat	Karakteristik	Kepentingan Utama	Sumber Daya yang dimiliki	Bentuk Keterlibatan	Tindakan yang harus dilakukan
Majikan /Juragan	Majikan Juragan	Usaha Kapal ada yang menjalakan	Memberi Fasilitas berupa modal dan jasa serta dukungan emosional	Membuat kesepakatan atau kesempahan dengan ABK Nelayan	Membuat kesepakatan nyata dengan ABK nelayan yang saling menguntungkan kedua belah pihak
RN (Rukun Nelayan)	Ketua RN, Sekretaris RN, dan	Menjalankan system administrasi dan	Pengaruh dan legalitas memberikan	Sebagai Lembaga penengah antara nelayan	Menyampaikan dengan Bahasa nelayan

	anggota RN lainnya	fungsiya sebagai Lembaga organisasi Nelayan	kebijakan untuk ditaati	dan pemerintah bila terjadi kesalahpahaman	yang mudah dimengerti agar tidak terjadi salah paham
PKK	Seluruh anggota PKK terutama ketua PKK	Membuat program produktif untuk istri abk	Memberi edukasi program kesejahteraan keluarga pada abk	Membantu mengumpulkan istri abk untuk melakukan pelatihan pengolahan ikan	Membantu advokasi ke Desa untuk keberlanjutan program pengolahan ikan

H. Jadwal Pendampingan

Dalam kegiatan pendampingan berbentuk apapun itu harus mencantumkan jadwal pelaksanaan kegiatan. Jadwal perencanaan secara operasional perlu disusun dan dibentuk dengan rapi untuk memudahkan dan melancarkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Susunannya tentu harus terstruktur dan sesuai dengan kondisi nyata yang ada dilapangan. Berikut rangkaian kegiatan jadwal pendampingan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*):

Tabel 3. 2 Jadwal Pendampingan

No	Kegiatan	Pelaksanaan					
		Nov 2022	Des 2022	Jan 2023	Feb 2023	Mar 2023	Apr 2023
1	Persiapan Awal						
2	Identifikasi Data dan Fakta						

3	Analisa Sosial						
4	Perumusan Masalah Sosial						
5	Analisis Masalah SWOT						
6	Merumuskan Rencana Strategis						
7	Analisis Sumber Daya (Manusia,						
8	Alam, Infrastruktur, Financial, Sosial, dan Budaya)						
9	Melancarkan Aksi Perubahan						
10	Evaluasi dan Monitoring						
11	Refleksi						

BAB IV PROFIL DESA BLIMBING LAMONGAN

A. Profil Nelayan Desa Blimbing Lamongan

Desa Blimbing merupakan salah satu pesisir di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur, ditinjau dari letak geografinya yang berhadapan dengan laut jawa menyebabkan desa Blimbing mempunyai potensi sumber daya kelautan yang sangat besar untuk dapat dimanfaatkan masyarakat pesisir khususnya nelayan.⁵¹ Berdasarkan besarnya potensi laut dan didukung dengan pemanfaatan yang maksimal oleh para nelayan, maka dapat dikatakan bahwa para nelayan mendapatkan kesejahteraan yang cukup layak karena mereka menguasai laut yang berpotensi besar.

Para nelayan tidak setiap musim melaut. Biasanya jika musim barat tiba para nelayan tidak ada yang pergi melaut dikarenakan cuaca di laut sangat buruk, gelombang tinggi, badai dan angin kencang hampir setiap saat terjadi pada musim ini. Musim barat biasanya dimanfaatkan oleh para nelayan untuk memperbaiki perahu, mesin dan jaring jika ada yang rusak, dan akan digunakan lagi pada saat musim barat telah usai.

Pada saat melaut biasanya satu perahu diisi kurang lebih 9-20 orang dengan lama perjalanan 9-14 hari atau sedikitnya para nelayan melaut 2 kali dalam satu bulan. Penghasilan yang didapat tidak menentu, kadang bisa mencapai puluhan bahkan ratusan juta rupiah, kadang juga hanya ratusan ribu rupiah dan bahkan bisa juga tidak mendapatkan hasil sama sekali. Modal awal yang dibutuhkan untuk melaut didapatkan dari perorangan dalam hal ini didapatkan dari juragan/pemilik kapal. Tetapi dalam

⁵¹ Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

pembagian hasilnya, dibagikan sesuai dengan jumlah belah, setelah dipotong dengan modal awal.

Berdasarkan wilayah geografis Desa Blimbing, banyaknya penduduk yang bertempat tinggal di wilayah pesisir (pantai), maka ada jenis mata pencarian pokok. Selain bersumber kehidupan dari dagang, tani dan tengkulak. Baik pedagang maupun pertukangan banyak bergantung pada hasil nelayan, sebab pedagang maupun pertukangan lebih banyak berhubungan dengan nelayan. Maka dasar tersebut maka Kelurahan Blimbing dapat dikatakan sebagai masyarakat nelayan dengan total nelayan 6000 orang dan 423 armada kapal⁵². Dapat dirinci melalui tabel.

Tabel 4. 1 Pekerjaan Masyarakat Desa Blimbing

No	Pekerjaan	Jumlah (orang)
	Petani	151
	Nelayan	6000
	PNS	124
	Guru	104
	TNI/Polri	5
	Dokter	2
	Bidan	3
	Pegawai Industri	12
	Pedagang Pasar	70

Sumber: Lamongan.go.id

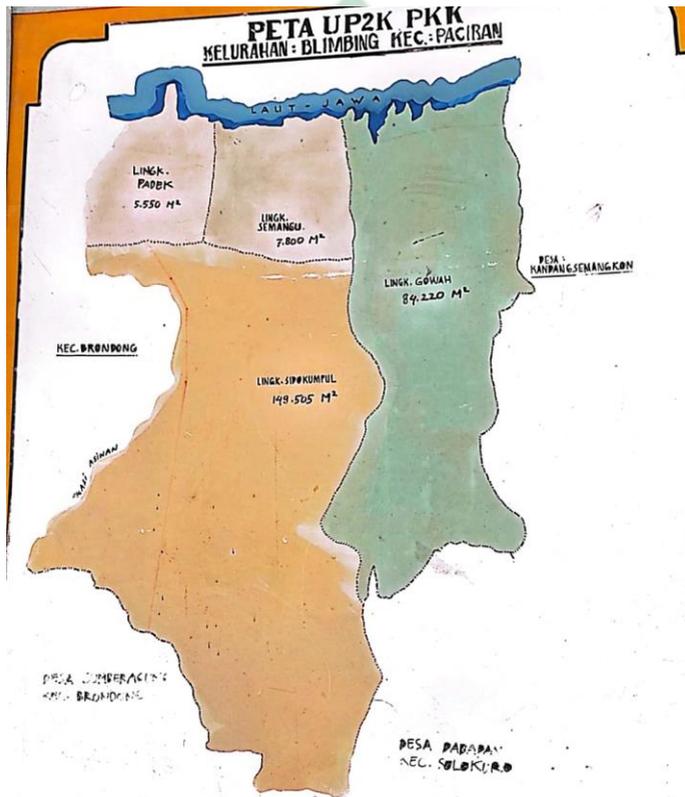
Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Blimbing adalah berprofesi

⁵² Data Rukun Nelayan Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Tahun 2023

sebagai nelayan dengan jumlah 6000, kemudian disusul petani sebanyak 151, kemudian PNS sebanyak 124, kemudian profesi guru sebanyak 104, kemudian pedagang sebanyak 70, pegawai industri sebanyak 12, TNI Polri 5, Dokter 2, dan terakhir profesi Bidan 3.

B. Letak Geografis Desa Blimbing Lamongan

Gambar 4. 1 Peta Desa Blimbing Lamongan



Sumber: Kantor Desa Blimbing Lamongan

Desa Blimbing merupakan wilayah yang penduduknya cukup padat yakni berjumlah 18.476 jiwa. Rincian tentang jumlah penduduk berdasarkan jenis

kelamin terdiri dari laki-laki 9.305 jiwa dan wanita 9.171 jiwa. Jumlah total terdapat 18.476 jiwa dan 5.375 kepala keluarga. Desa Blimbing berada pada wilayah pantura (pantai utara) Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dengan luas wilayah mencapai 93,430 ha, kemudian luas pekarangan 25,430 ha. Ketinggian wilayah Desa Blimbing dari permukaan laut berada di posisi 1 mdl, dengan rata-rata suhunya mencapai 32⁰C. Luas wilayahnya terbagi atas 12 rukun warga dan 63 rukun tetangga. Posisi sebelah utara Desa Blimbing berbatasan langsung dengan bibir pantai Laut Jawa, disebelah selatan berbatasan dengan Desa Sumber Agung Kecamatan Brondong, sebelah barat berbatasan dengan Desa Brondong Kecamatan Brondong dan sebelah timur berbatasan dengan Desa KandangSemangkon. Kelurahan Blimbing merupakan Kelurahan yang ada di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Luas wilayahnya menurut penggunaannya adalah 1155,2 ha/m².

Jarak yang harus ditempuh dari Desa Blimbing menuju Kecamatan Paciran jaraknya kurang lebih 5 km dengan waktu yang harus tempuh 0,15 jam, dan jarak ke Kotanya yakni Kabupaten Lamongan 49 km dan memerlukan waktu tempuh 1,5 jam. Kendaraan umum yang digunakan untuk transportasi masyarakat Desa adalah Micro Bus.

C. Kondisi Lahan

Tanah yang ada di Desa Blimbing merupakan potensi alam yang dimanfaatkan dalam berbagai bentuk, seperti tanah sawah irigasi 5 Ha, sawah tadah hujan 30,30 Ha, ladang/tegalan 142,4 Ha, , tanah perkebunan yakni perkebunan rakyat dengan luas 142,4 Ha dan tanah pemukiman seluas 79 Ha. tanah fasilitas umum yakni lapangan 2 Ha, perkantoran pemerintah 8 Ha, tanah pasar

2 Ha, dan untuk fasilitas lain 13 H.

D. Kondisi Karakteristik Nelayan

a. Karakteristik Nelayan Berdasarkan Tingkat Usia

Rentang usia nelayan yang ada di Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan berbeda-beda. Tidak ada patokan usia yang menjadi ketentuan untuk menjadi nelayan di Desa Blimbing Lamongan ini. Orang yang dianggap mampu akan diikuti sertakan dalam kegiatan melaut. Pengelompokan tingkat usia terhadap 35 responden dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel berikut

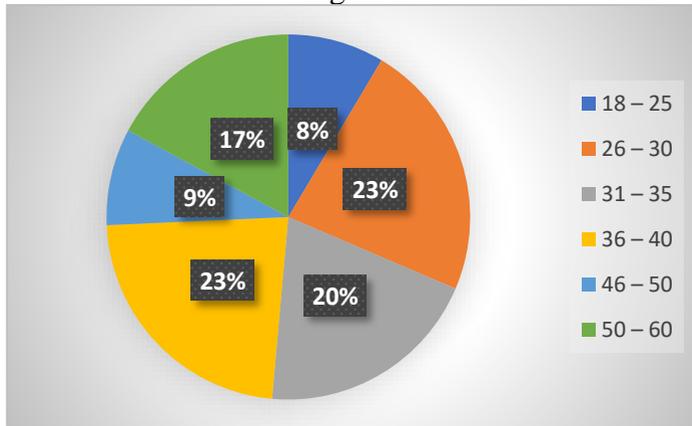
Tabel 4. 2 Karakteristik Nelayan Berdasarkan Tingkat Usia

Usia Nelayan	Nelayan Responden	Presentase
18 – 25	3	8%
26 – 30	8	23%
31 – 35	7	20%
36 – 40	8	23%
46 – 50	3	9%
50 – 60	6	17%
Jumlah	35	100%

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa nelayan Desa Blimbing yang berusia diantara 18 – 25 sebanyak 3 orang nelayan, diantara 26 – 30 sebanyak 8 orang nelayan, diantara 31 – 35 sebanyak 7 orang nelayan, diantara 36 – 40 sebanyak 8 orang nelayan, diantara 46 – 50 sebanyak 3 orang nelayan, diantara 50 – 60 sebanyak 6 orang nelayan.

Diagram 4. 1 Karakteristik Nelayan Berdasarkan Tingkat Usia



Sumber: Hasil Wawancara Peneliti

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan jumlah presentase responden nelayan yang berjumlah 35 orang dari 2 subyek tim Anak Buah Kapal yang ingin diteliti antara lain nelayan Desa Blimbing yang berusia diantara 18 – 25 dengan presentase 8%, diantara 26 – 30 dengan presentase 23%, diantara 31 – 35 dengan presentase 20%, diantara 36 – 40 dengan presentase 23%, diantara 46 – 50 dengan presentase 9%, dan terakhir diantara 50 – 60 dengan presentase 17%.

b. Karakteristik Nelayan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan Nelayan di Desa Blimbing sudah cukup baik, namun masih ada beberapa yang kurang mendapatkan pendidikan dan hanya bersekolah sampai tamatan Sekolah Dasar. Karakteristik nelayan berdasarkan lama sekolah dapat dilihat pada tabel berikut

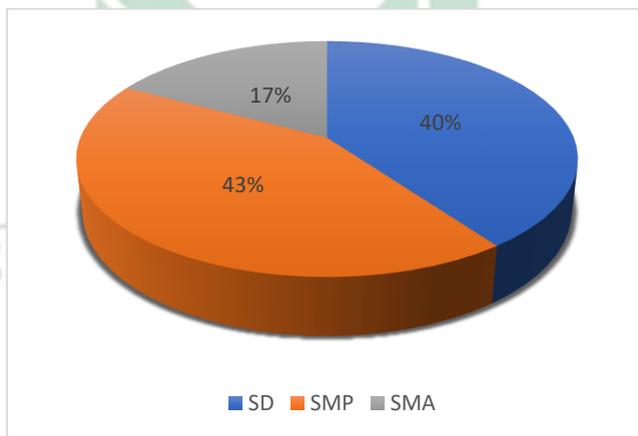
Tabel 4. 3 Karakteristik Nelayan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Lama Sekolah	Nelayan Responden	Prosentase (%)
SD	14	40%
SMP	15	43%
SMA	6	17%
Jumlah	35	100%

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa nelayan desa Blimbing yang tamatan SD sebanyak 14 orang nelayan atau 40%, tamatan SMP sebanyak 15 orang nelayan atau 43% %, dan tamatan SMA sebanyak 6 orang atau 17%.

Diagram 4. 2 Karakteristik Nelayan Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Sumber: Hasil Wawancara Peneliti

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan jumlah presentase responden nelayan yang berjumlah 35 orang dari 2 subyek tim Anak Buah Kapal yang

ingin diteliti memiliki jenjang pendidikan rendah antara lain tamatan SD sebanyak 14 orang nelayan atau 40%, tamatan SMP sebanyak 15 orang nelayan atau 43% %, dan tamatan SMA sebanyak 6 orang atau 17%.

E. Kondisi Sosial Desa Blimbing

Dilihat secara geografis dan karakteristik kebudayaannya, masyarakat Jawa dibagi menjadi tiga jenis, yakni: (1) *Negarigung*, (2) *Mancanegari*, dan (3) *Pesisiran*. Kebudayaan yang bersumber dari dan berakar pada dunia keraton merupakan kebudayaan masyarakat di wilayah *Negarigung*. Sebutannya biasa dikenal dengan *tiyang negari* (orang negari), dengan mengedepankan kehalusan baik dalam bahasa maupun kesenian, dengan kehidupan keagamaan yang sinkretik merupakan karakteristik dari sifat orang *negari*.

Masyarakat di wilayah *negarigung* memiliki banyak kesamaan dengan budaya *mancanegari* dan mereka mengidentifikasi dirinya sebagai tiyang pinggiran (orang pinggiran) yang terkenal dengan kebudayaan yang “kurang halus” dibandingkan dengan *tiyang negari*, dan dalam kehidupan keberagamaannya juga diartikan sebagai sinkretik. Sedangkan masyarakat pesisiran, sudah umum dikalangan masyarakat luar bahwa wilayahnya yang secara geografis terletak di pesisir utara Jawa, dan memiliki karakteristik budaya yang berbeda yakni terbuka, berwatak keras, dan kondisi keberagamaannya yang cenderung akulturatif. Orang *pesisiran* dibagi menjadi dua kelompok secara geografis, yaitu: wilayah timur terdiri dari: Cengkak Sewu, Surabaya, Gresik, Sedayu, Tuban, Lasem, Juwana, Pati, Kudus dan Jepara dan wilayah barat yang terdiri dari

Demak, Kendal, Batang, Pekalongan, Pemalang, Wiradesa, Tegal dan Brebes.⁵³

Penjelasan diatas merupakan bukti daerah Desa Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. Wilayah Desa Blimbing sendiri terletak di utara pulau Jawa, tepatnya Desa Blimbing berbatasan sebelah utara Laut Jawa, sebelah timur Desa Kandangsemangkon Kecamatan Paciran, sebelah Barat Desa Brondong Kecamatan Brondong, dan sebelah selatan Desa Dadapan Kecamatan Solokuro. Masyarakat pesisir yang hidup di wilayah geografis seperti ini cenderung berwatak keras, ini terlihat dari sudah ada 12 jumlah kasus pertengkaran dan atau perkelahian antar tetangga.⁵⁴

Terlepas dari hal di atas, Desa Blimbing sendiri terdapat satu pondok pesantren, meskipun di kelurahan Blimbing terdapat pondok pesantren namun pesantren-pesantren ini kurang memiliki kontribusi sosial, sehingga antara pondok pesantren dan sekolah-sekolah umum tidak ada bedanya

Untuk kaum remaja sendiri banyak yang bekerja sebagai nelayan walaupun sekedar membantu orang tua, bekerja di pasar, bahkan merantau sampai ke negara tetangga. Mata pencaharian sebagai pedagang dan nelayan ini di anggap tidak cukup untuk menghidupi keluarganya, sehingga banyak di antara masyarakat ini yang mengadu nasib di negara tetangga. Keadaan sosial ekonomi dan letak geografis yang tandus ini lah yang menimbulkan watak keras pada masyarakatnya.

Karena letaknya yang berdekatan dengan pantai utara maka mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Blimbing adalah sebagai nelayan dan karena mata pencaharian sebagai nelayan inilah tidak menutup

⁵³ Nur Syam, *Islam Pesisir, LKiS Group* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2011).

⁵⁴ Sumber Data: Dokumen Desa Blimbing

kemungkinan mereka bertemu dengan nelayan dari daerah lain dan pertukaran budaya pun secara tak langsung terjadi. Di wilayah laut Jawa ini jarang sekali ada pengamanan wilayah kelautan oleh aparat atau pun oknum berwenang sehingga terjadi peredaran narkoba jenis pil di wilayah ini⁵⁵

Karena peredaran narkoba yang tidak terkontrol inilah yang melatar belakangi munculnya FPI Lamongan, sekaligus sebagai respon terhadap dinamika sosial ini. Meskipun FPI Lamongan hadir di tengah masyarakat Blimbing sebagai respon terhadap dinamika sosial ini, namun pergerakan ormas ini tetap membawa simbol-simbol agama seperti contoh tentang konsep *amr ma'ruf nahy munkar*.

F. Profil Rukun Nelayan Desa Blimbing

Pada tahun 1994 kelompok RN (rukun nelayan) dibentuk dengan tujuan untuk mempersatukan dan memperkuat solidaritas masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dan menjaga silaturahmi pada nelayan, dilain sisi Pembentukan kelompok RN (rukun nelayan) sangat penting dengan alasan kelompok tersebut adalah sebuah wadah aspirasi masyarakat nelayan kelompok ini merupakan anak dari induk HSNI (himpunan nelayan seluruh Indonesia).

Pada awal mula kelompok RN (rukun nelayan) Kelurahan Blimbing di oleh ketua oleh Bapak. H. Mardola, dahulunya kelompok RN (rukun nelayan) tidak mempunyai kantor pusat sebagai perkumpulan, tempat perkumpulan selalu berpindah-pindah tempat dari anggota ke anggota RN (rukun nelayan) lain. Masa jabatan Bapak. H. Mardola berakhir sampai tahun 2004.

Tahun 2004 selanjutnya di gantikan oleh Bapak. Ir. Sudarlin, pada masa jabatan Bapak. Ir. Sudarlin, pada tahun 2006 kantor RN (rukun nelayan) di bangun yang berada di

⁵⁵ Arief Syafiuddin, wawancara, Blimbing, 12 Oktober 2015.

Jalan Rava No. 17 yang dekat dengan TPI (tempat pelelangan ikan) Kelurahan Blimbing, sebelah utaranya ada kantor DKP (Dinas Kelautan dan Perikanan) Lamongan. pembangunan kantor tersebut di resmikan oleh Bapak Bupati H. Masfuk, SH.. Jabatan Bapak Ir. Sudarlin berakhir sampai pada tahun 2010.

6 tahun RN (rukun nelayan) di nakodai oleh Bapak Ir. Sudarlin yang memberikan kemajuan pada kelompok berupa sarana dan prasarana dan lain sebagainya, selesai masa jabatan Bapak Ir. Sudarlin pada tahun 2010 diketua 76 oleh Bapak Ali Afdol, saat di ketuai oleh Bapak Ali Afdol kelompok RN (rukun nelayan) terdapat beberapa masalah yang menghampiri kelompok tersebut. Sehingga pada tahun 2012 menjadi transisi sementara yang digantikan oleh PLT DKP Lamongan.

Tahun 2012 mengalami permasalahan yang cukup berat sehingga keorganisasian diserakan pada PLT dari DKP Lamongan, namun transisi tersebut tidak menambah kemajuan pada kelompok RN (rukun nelayan), dari transisi PLT hanya berjalan sampai 3 tahun berakhir Pada tahun 2015. Tahun 2015 selesainya masa transisi, masyarakat nelayan membentuk jajaran pengurus dengan melakukan demokrasi (coblosan) setiap orang berhak memilih ketua dengan tujuan kelompok RN (rukun nelayan) tetap berjalan dan nantinya lebih baik. Tahun 2015 terpilihnya ketua kelompok RN (rukun nelayan) yaitu Bapak Nur whakid yang berakhirnya pada tahun 2020.

SUSUNAN PENGURUS RUKUN NELAYAN
BLIMBING

2015 s/d 2020

KETUA : NUR WAKHID

WAKIL KETUA : MARUJI

SEKRETA RIS : FAIRYS FIRDAUS
BENDAHARA : DARKAN
WAKIL BENDAHARA : ARIS ANTHONI, S.E

SEKSI-SEKSI:

- Advokasi dan hukum lokal : PRADITA ADITYA, S.H
- Pengembangan dan Pengolahan Perikanan : MUSTAKIM
- Diklat Kenelayanan : MUJIONO
- Sosial dan kemasyarakatan : MUNIF
- Kamtibnas / Ketua FKPM : SULTHON ARIEF, S.T

KONTAK – KONTAK

KONTAK 1 : SHODIQIN
KONTAK 2 : ARIS
KONTAK 3A : KASDANI
KONTAK 3 B : KASDARUM
KONTAK 4 : H. SURADAL
KONTAK 5A : BUDI SURYAJI
KONTAK 5B : SUMARJI
KONTAK 6 : SUPAGI
KONTAK 7 : SUROFIQ
KONTAK 8 : M. UMAR
KONTAK 9 : SUMADI

UNIT USAHA

1. BENGKEL NELA YAN : ZAINUL
2. DOK PERBAIKAN PERAHU :
WARDANI
3. PENGOLAHAN AIR MINERAL :
HAMDAN SYUKRONI
4. KANTIN NELA YAN :
SUMARLIK

PENASEHAT RN:1. NGATIO NO

2. H. PANDI
3. H. MISKAN
4. WARDANI

Berikut daftar nama ketua RN dari periode sebelumnya sampai sekarang:

Nama Ketua	Periode Tahun	Nama Kelompok
Pak Wardani	1989 – 1994	HKN Blimbing
	1994 – 1999	RN Blimbing
	1999 – 2004	RN Blimbing
Pak Sudarlin	2005 - 2010	RN Blimbing
Pak Ali Fadhol	2010 - 2012	RN Blimbing
Pak Wachid	2012 - 2015	RN Blimbing
	2015 - 2010	RN Blimbing

Berikut Penjabaran Tugas Pengurus RN Blimbing Periode 2015-2020

- Ketua
 - Bertanggungjawab sepenuhnya terhadap jalanya organisasi
 - Sebagai perwakilan atas nama nelayan Blimbing
 - Menghadiri setiap undangan atas nama organisasi
- Wakil Ketua I
 - Mewakili ketua jika berhalangan

- Mengkoordinasi segala kegiatan nelayan pancing
- Wakil Ketua II
 - Mewakili wakil ketua I jika berhalangan
 - Mengkoordinasi segala kegiatan nelayan payang, puket, purseine, dan nelayan dengan alat tangkap jaring
- Sekretaris
 - Bertanggung jawab terhadap pengelolaan administrasi organisasi
 - Mewakili ketua atau wakil ketua jika berhalangan
- Wakil sekretaris
 - Membantu tugas sekretaris
 - Memimpin persidangan
- Bendahara I
 - Bertanggungjawab terhadap pengelolaan keuangan organisasi
 - Melaksanakan kegiatan belanja rutin : konsumsi rapat. ATK dan lain –lain dengan pendanaan dibawah Rp 250.000 (dua ratus lima puluh ribu rupiah)
 - Mengevaluasi laporan keuangan kegiatan Kepanitian
 - Mengolah pendapatan keuangan dari bantuan pemerintah atau instansi terkait
- Bendahara II
 - Membantu bendahara I mengelola keuangan organisasi
 - Melaksanakan kegiatan belanja Khusus / Insidental dengan pendanaan di atas Rp 250.000 (dua ratus lima puluh ribu rupiah)
 - Mengolah pendapatan keuangan dari sumber usaha RN Seksi-seksi / bidang
- Advokasi dan hukum lokal
 - Memberikan bantuan hukum atau advokasi kepada nelayan
 - Mempublikasikan hukum – hukum atau peraturan

perundangan yang terkait kenelayanan dan alat tangkap

- Membuat buku atau catatan terkait hukum hukum atau norma kemasyarakatan tentang kesepakatan yang berlaku dalam kehidupan nelayan kelurahan Blimbing dengan
 - mengutamakan kearifan local
 - Pengembangan dan Pengolahan Perikanan
 - Mengadakan pendataan produktifitas ikan dan harga ikan
 - Menginventarisir sekaligus membentuk dan mengembangkan forum pengusaha perikanan
 - Mengadakan proyek usaha pengolahan perikanan sebagai tambahan penghasilan nelayan
 - Mengadakan kerja sama dengan lembaga-lembaga / pengusaha perikanan
- Diklat kenelayan
 - Melaksanakan pendataan dan seleksi peserta pelatihan yang diadakan oleh pemerintah atau lembaga lainnya yang ditujukan untuk nelayan
 - Menyampaikan hasil diklat ke masyarakat melalui kontak yang ada sebagai perpanjangan informasi
- Sosial dan Kemasyarakatan
 - Melakukan pembuatan buku pendataan warga nelayan miskin
 - Melakukan seleksi dan pembagian bantuan pemerintah atau lembaga terhadap masyarakat nelayan kurang mampu
 - Membantu tugas kehumasan dan rumah tangga RN
 - Melakukan pandampingan terhadap masyarakat nelayan yang membutuhkan informasi terkait kesejahteraan dan pendidikan
- Kamtibmas
 - Sekaligus sebagai ketua Forum Kemitraan Polisi Masyarakat (FKPM) perairan Polres Lamongan

- Melakukan mediasi dan musyawarah terhadap perselisihan nelayan dengan berbagai pihak yang terkait dengan pekerjaan Nelayan
- Melakukan pendampingan terhadap kejadian atau laka laut
- Melakukan upaya penjagaan keamanan dan ketertiban laut dan pesisir di wilayah kelurahan Blimbing

G. Profil Komunitas Dampungan

Anak Buah Kapal atau biasa disebut dengan ABK adalah semua orang yang bekerja di perahu/kapal, dan tugas umumnya adalah memelihara kapal dan muatannya serta mengoperasikannya, kecuali nahkoda.⁵⁶ Peran dan Tanggung Jawab ABK pada umumnya adalah sebagai berikut

1. Memastikan dan berjaga-jaga supaya tidak ada kapal lain atau halangan apapun di jalur kapal dengan bantuan alat yang bernama navigasi.
2. Melakukan perawatan kapal secara rutin seperti membersihkan karat atau mengecat warna kapal
3. Memelihara semua alat-alat keselamatan.

Pada saat melaut biasanya satu perahu diisi kurang lebih 9-20 orang dengan lama perjalanan 9-14 hari atau sedikitnya para nelayan melaut 2 kali dalam satu bulan. Penghasilan yang didapat tidak menentu, kadang bisa mencapai puluhan bahkan ratusan juta rupiah, kadang juga hanya ratusan ribu rupiah dan bahkan bisa juga tidak mendapatkan hasil sama sekali. Modal awal yang dibutuhkan untuk melaut didapatkan dari perorangan dalam hal ini didapatkan dari juragan/pemilik kapal. Tetapi dalam

⁵⁶ Juliantono and Munandar, “Fenomena Kemiskinan Nelayan: Perspektif Teori Strukturasi,” hlm, 8.

pembagian hasilnya, dibagikan sesuai dengan jumlah belah, setelah dipotong dengan modal awal.

Dalam penelitian ini menggunakan 2 subyek pemilik kapal. Pemilik kapal pertama atas nama Suwadi 53 tahun asal Desa Blimbing sendiri, berikut nama anggota Anak Buah Kapal (ABK) yang bekerja untuk bapak Suwadi:



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 4. 4 Anggota Anak Buah Kapal (ABK) Subyek I

No	Nama	Alamat	Keahlian	Umur	Lama Bekerja	Pendidikan
1	Sunoto	Padek	Juragan	40	4 Tahun	SD
2	Sumantri	Gowah	A BK	32	3 Tahun	SD
3	Rodiyono	Gowah	A BK	23	5 Tahun	SD
4	Parlekan	Sidokumpul	A BK	35	2 Tahun	SMP
5	Subakran	Gowah	ABK	37	2 Tahun	SD
6	Suwaji	Gowah	A BK	39	3 Tahun	SD
7	Umindar	Semangu	A BK	42	4 Tahun	SMA
8	Munif	Semangu	A BK	18	4 Tahun	SMA
9	Maruji	Gowah	A BK	37	3 Tahun	SMP
10	Sugeng Waras	Padek	A BK	32	1 Tahun	SMP
11	Santoso	Sidokumpul	A BK	20	4 Tahun	SMP
12	Mokran	Padek	A BK	38	4 Tahun	SD
13	Eko Samsul Hadi	Sidokumpul	A BK	24	1 Tahun	SD
14	Nitiharjo	Padek	A BK	29	2 Tahun	SMA
15	Moh. Irsyad	Sidokumpul	A BK	33	2 Tahun	SMA
16	Miskan	Sidokumpul	A BK	26	4 Tahun	SMP
17	Wardani	Padek	A BK	27	3 Tahun	SMP

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti
 Dari tabel diatas dapat dilihat Anak Buah Kapal

(ABK) yang bekerja untuk Bapak Suwadi sebanyak 17 orang termasuk dengan pemimpinnya yakni juragan. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa nelayan Desa Blimbing yang berusia diantara 18 – 25 sebanyak 3 orang nelayan, diantara 26 – 30 sebanyak 4 orang nelayan, diantara 31 – 35 sebanyak 5 orang nelayan, diantara 36 – 40 sebanyak 3 orang nelayan, diantara 46 – 50 sebanyak 2 orang nelayan. Berdasarkan data diatas juga dapat disimpulkan bahwa nelayan desa Blimbing yang tamatan SD sebanyak 5 orang nelayan, tamatan SMP sebanyak 7 orang nelayan, dan tamatan SMA sebanyak 5 orang.

faktor dominan penyebab kemiskinan rumah tangga nelayan kecil lainnya yaitu perilaku boros. Meskipun kehidupan rumah tangga nelayan kecil umumnya memiliki keterbatasan aset dan sumber penghasilan utama hanya dari melaut, dalam hidup sehari-hari cenderung boros. Berikut rincian hutang Anak Buah Kapal (ABK) subyek I:

Tabel 4. 5rincian hutang Anak Buah Kapal (ABK) subyek I

No	Nama	Alamat	Keahlian	Umur	Lama Bekerja	Pendidikan	Nominal
1	Sunoto	Padek	Juragan	40	4 Tahun	SD	Rp.900.000
2	Sumantri	Gowah	ABK	32	3 Tahun	SD	Rp600.000
3	Rodiyono	Gowah	ABK	23	5 Tahun	SD	Rp.450.000
4	Parlekan	Sidokumpul	ABK	35	2 Tahun	SMP	Rp.200.000
5	Subakran	Gowah	ABK	37	2 Tahun	SD	Rp.800.000
6	Suwaji	Gowah	ABK	39	3 Tahun	SD	Rp.350.000

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan nama-nama

yang memiliki hutang kepada pemilik kapal yakni sumantri sejumlah Rp. 600.000, Rodiyono sejumlah Rp. 450.000, parlekan sejumlah Rp. 200.000, Subarkan sejumlah Rp. 800.000, Suwaji sejumlah Rp. 350.000, bahkan juragannya sendiri Sunoto sejumlah Rp. 900.000.

Pemilik kapal kedua atas nama Makin 58 tahun asal Desa Blimbing juga, berikut nama anggota Anak Buah Kapal (ABK) yang bekerja untuk bapak Makin:

Tabel 4. 6 Anggota Anak Buah Kapal (ABK) Subyek II

No	Nama	Alamat	Keahlian	Umur	Lama Bekerja	Pendidikan
1	Warko	Padek	Juragan	38	4 Tahun	SD
2	Senadiyanto	Padek	A BK	32	3 Tahun	SD
3	Aris Antoni	Padek	A BK	23	5 Tahun	SD
4	Sumardi	Semangu	A BK	35	2 Tahun	SMP
5	Amin Thohari	Semangu	ABK	37	2 Tahun	SD
6	Pandi	Sidokumpul	A BK	51	3 Tahun	SD
7	Agus Burhan	Gowah	A BK	58	4 Tahun	SD
8	Mu'arif	Gowah	A BK	18	4 Tahun	SD
9	Dwi Wahyudi	Semangu	A BK	37	3 Tahun	SMP
10	Moh. Rori	Sidokumpul	A BK	32	1 Tahun	SMP
11	Pamujianto	Gowah	A BK	20	4 Tahun	SMP
12	Slamet Afnan	Semangu	A BK	38	4 Tahun	SD
13	Wiyono	Brondong	A BK	56	1 Tahun	SD

14	Saekan	Gowah	ABK	29	2 Tahun	SMA
15	Joko Sampurno	Gowah	ABK	33	2 Tahun	SMP
16	Kaswan	Sidokumpul	ABK	26	4 Tahun	SMP
17	Suharsono	Semangu	ABK	27	3 Tahun	SMP
18	hardi	Gowah	ABK	23	3 Tahun	SMA

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti

Dari tabel diatas dapat dilihat Anak Buah Kapal (ABK) yang bekerja untuk bapak Makin sebanyak 18 orang termasuk dengan pemimpinnya yakni juragan. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa nelayan Desa Blimbing yang berusia diantara 18 – 25 sebanyak 3 orang nelayan, diantara 26 – 30 sebanyak 4 orang nelayan, diantara 31 – 35 sebanyak 5 orang nelayan, diantara 36 – 40 sebanyak 3 orang nelayan, diantara 46 – 55 sebanyak 3 orang nelayan. Berdasarkan data diatas juga dapat disimpulkan bahwa nelayan desa Blimbing yang tamatan SD sebanyak 6 orang nelayan, tamatan SMP sebanyak 7 orang nelayan, dan tamatan SMA sebanyak 5 orang.

Berikut rincian hutang Anak Buah Kapal (ABK) subyek I:
Tabel 4. 7 rincian hutang Anak Buah Kapal (ABK) subyek

II

No	Nama	Alamat	Keahlian	Umur	Lama Bekerja	Pendidikan	Nominal
1	Pamujianto	Gowah	ABK	20	4 Tahun	SMP	Rp. 300.000
2	Slamet Afnan	Semangu	ABK	38	4 Tahun	SD	Rp. 600.000
3	Mu'arif	Gowah	ABK	18	4 Tahun	SD	Rp.1.200.000
4	Saekan	Gowah	ABK	29	2 Tahun	SMA	Rp.600.000

5	Joko Sampurno	Gowah	A BK	33	2 Tahun	SMP	Rp.650.000
6	Kaswan	Sidokumpul	A BK	26	4 Tahun	SMP	Rp. 800.000
7	Suharsono	Semangu	A BK	27	3 Tahun	SMP	Rp. 500.000

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan nama-nama yang memiliki hutang kepada pemilik kapal yakni Pamujianto sejumlah Rp. 300.000, Slamet Afnan sejumlah Rp. 600.000, Wiyono sejumlah Rp. 1.200.000, Saekan sejumlah Rp. 600.000, Joko Sampurno sejumlah Rp. 650.000 dan terakhir Kaswan sejumlah Rp. 800.000.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

TEMUAN PROBLEM

A. Pola Hidup Konsumtif Nelayan Desa Blimbing

Desa Blimbing masyarakatnya mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan, namun tidak semua nelayan Desa Blimbing tergolong nelayan sejahtera. Tingkat kesejahteraan Nelayan diukur dari seberapa banyak penghasilan yang di peroleh. Salah satu ukuran kesejahteraan adalah pendapatan karena tingkat kesejahteraan sendiri diukur dari seberapa banyak ia mendapatkan pendapatan dalam hal ini adalah pendapatan sebagai nelayan. Semakin tinggi pendapatan nelayan maka disebut nelayan sejahtera, sebaliknya semakin rendah pendapatan yang diperoleh maka masuk kategori nelayan miskin (belum sejahtera).

Pada saat melaut biasanya satu perahu diisi kurang lebih 9-20 orang dengan lama perjalanan 9-14 hari atau sedikitnya para nelayan melaut 2 kali dalam satu bulan. Penghasilan yang didapat tidak menentu, kadang bisa mencapai puluhan bahkan ratusan juta rupiah, kadang juga hanya ratusan ribu rupiah dan bahkan bisa juga tidak mendapatkan hasil sama sekali. Modal awal yang dibutuhkan untuk melaut didapatkan dari perorangan dalam hal ini didapatkan dari juragan/pemilik kapal. Tetapi dalam pembagian hasilnya, dibagikan sesuai dengan jumlah belah, setelah dipotong dengan modal awal.

Adanya respon tertentu dari masyarakat miskin dalam menyikapi hidup, seperti pemborosan uang dalam belanja kebutuhan, hampir putus asa, dan apatis. Walaupun tidak sepenuhnya benar tapi realita ini tergambar dalam nelayan Desa Blimbing. Paribahasa yang patut disematkan untuk masyarakat nelayan Desa ini adalah gali lubang tutup lubang, bisa dilihat bersama bagaimana fenomena ketika

nelayan pulang melaut dalam waktu sekian lama dan mendapat hasil melimpah. Malam hari atau besok paginya para nelayan ini atau istrinya langsung membelanjakan uang tersebut untuk memenuhi kebutuhan yang tidak semestinya dibutuhkan, seperti barang-barang tren yang sedang ada.⁵⁷ Belunggu budaya seperti ini telah ada sejak dulu sampai sekarang sehingga tidak heran jika pencitraan seseorang untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain sampai melewati batas dan bisa menjadi ancaman untuk diri mereka sendiri dalam hal ini nelayan dan anggota keluarganya menjadi kurang berdaya atau bisa disebut nelayan miskin.

Selama ini berbagai pendapat tentang nelayan telah berkembang dan sudah menjadi bagian dari perdebatan publik. Perdebatan yang telah berkembang antara lain menyangkut tentang masalah gaya hidup nelayan yaitu penggunaan uang atau pendapatan mereka yang pada masa panen ikan sering sekali membelanjakannya tanpa mempertimbangkan jika suatu saat musim ikan berakhir atau pada masa paceklik.

Dalam kehidupan masyarakat nelayan Desa Blimbing fenomena yang terjadi adalah mereka sering sekali membelanjakan pendapatannya ketika musim ikan datang. Jadi ketika musim panen tiba maka saat itu lah para nelayan Desa Blimbing benar-benar menikmati hasil sebagai nelayan. Pada saat panen ikan tersebut hasil tangkapannya bisa mencapai berton-ton untuk sekali melaut sehingga pendapatan para nelayan Desa Blimbing akan naik dengan drastis dibandingkan hari biasanya. Pada saat ini lah maka kesempatan para nelayan untuk memanfaatkan pendapatannya.

Pemakaian atau pembelian barang-barang yang dilakukan oleh nelayan Desa Blimbing karena tuntutan

⁵⁷ Bela Dewi Purwanti dan Kusuma Wulandari, "Gaya Hidup Masyarakat Nelayan," *Skripsi Hasil Penelitian Mahasiswa* (Universitas Jember, 2013).

gengsi semata dan bukan menurut tuntutan kebutuhan yang sebenarnya, sehingga perilaku nelayan tersebut terlalu mementingkan aspek nilai dari pada aspek material. Menurut Baudrillard (2004) Dalam masyarakat konsumsi terdapat kecenderungan orang membeli barang bukan karena nilai kemanfaatannya, melainkan karena gaya hidup (*life style*), demi sebuah citra yang diarahkan dan dibentuk oleh iklan dan mode lewat televisi, tayangan sinetron, acara infotainment, dan berbagai media lainnya.⁵⁸

Konsumsi dengan demikian jelas bukan sekedar pemenuhan kebutuhan fisik melainkan justru lebih utama adalah pemenuhan kebutuhan sosial berupa status sosial yang tinggi dengan memiliki barang-barang tertentu atau mengkonsumsi jasa mewah lainnya. Pada situasi seperti ini perilaku nelayan yang demikian lebih bersifat konsumtif karena rela mengeluarkan uang dalam jumlah besar demi tuntutan gengsi semata.

Faktor Pendorong Pola Hidup Konsumtif Nelayan Desa Blimbing

Berikut faktor yang mendorong pola hidup Konsumtif Nelayan Desa Blimbing

- Perkembangan industrialisasi di Pantura Lamongan
Kawasan pantura Lamongan berubah menjadi kawasan industri sejak 2008. Sejak itu industrialisasi dan modernisasi cukup mempengaruhi kehidupan nelayan. Ditandai dengan muncul perubahan perilaku yang bersifat positif maupun negatif. Pada lingkungan masyarakat nelayan di Lamongan, industrialisasi dan modernisasi cukup mempengaruhi kehidupannya. Ditandai dengan muncul perubahan perilaku yang

⁵⁸ Herlina Yustati, "Perspektif Ekonomi Islam terhadap Perilaku Konsumtif melalui E-Commerce pada Generasi Milenial di Era Covid-19," *Jurnal Aghinya Stiesnu Bengkulu* 5, no. 1 (2022): 16–25.

bersifat negatif. Perubahan negatif diperlihatkan dengan gaya hidup yang semakin konsumtif, termasuk marak pemakaian pil koplo yang dinilai sebagai bentuk modernisasi untuk meningkatkan daya tahan tubuh dalam bekerja. Padahal harga barang haram tersebut mahal, tetapi sudah menjadi kebiasaan nelayan dalam mengkonsumsinya sehingga menjadi kebutuhan pokok kedua setelah pangan.⁵⁹

Perubahan kehidupan sosial pada nelayan Lamongan cukup terlihat setelah adanya industrialisasi di kawasan pantura Lamongan bermunculan berbagai pabrik atau industri, seperti industri Wisata Bahari Lamongan (WBL), industri galangan kapal, industri pengolahan ikan (cold storage), industri shorebase dan pelabuhan, hingga industri pengolahan limbah. Munculnya umkm baru seperti cafe, toko hp, dan toko baju modern menambah kelengkapan industrialisasi di wilayah ini.

Keberadaan kawasan industri secara otomatis berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat nelayan Lamongan. Sebagai konsekuensi keberadaan berbagai industri adalah banyak orang luar yang masuk ke kawasan itu sebagai tenaga kerja di berbagai industri tersebut. Gaya hidup orang dari luar wilayah tersebut otomatis berpengaruh terhadap gaya hidup masyarakat nelayan.

Industrialisasi membuat gaya hidup nelayan yang sebelumnya sudah pragmatis dan konsumtif, menjadi semakin pragmatis dan konsumtif. Mereka lebih mengikuti gaya hidup kalangan pegawai industri dari pada mengutamakan kebutuhan hidup dan tidak menabung. Salah satu representasinya, dalam satu

⁵⁹ Nilla Evangelistha Ndaru Lindratno dan Muhammad Anasrulloh, "Pengaruh Gaya Hidup dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Tulungagung (Studi Kasus Pada Rumah Putih Coffee House)," *Jurnal Economina* 1, no. 2 (2022): 272–284.

keluarga nelayan banyak yang memiliki lebih dari dua sepeda motor dan dua hp, meski kondisi rumahnya kurang layak. Gaya hidup konsumtif dan pragmatis di kalangan nelayan juga mendorong berkembangnya kebiasaan mengkonsumsi pil koplo (karnopen) hingga narkoba. Mengkonsumsi pil Carnophen (narkoba golongan I) dianggap sebagai gaya hidup yang membuat lebih bersemangat.

Industrialisasi juga membuat gaya hidup nelayan semakin pragmatis dan konsumtif. Sebagai bentuk adaptasinya, mereka semakin tergantung dengan hutang. Terutama hutang pada juragan yang dinilai tidak terlalu rumit persyaratannya. Gaya hidup konsumtif dan pragmatis membuat penghasilannya terkuras sebelum akhir bulan. Sebagai jalan keluarnya, mereka lebih memilih cara pragmatis dengan berhutang. Akibatnya, banyak nelayan yang semakin terjerat hutang. Gaya hidup konsumtif dan pragmatis di kalangan nelayan juga mendorong berkembangnya kebiasaan mengkonsumsi pil koplo (karnopen) hingga narkoba. Mengkonsumsi pil koplo dianggap sebagai gaya hidup yang membuat lebih bersemangat. Bahkan saat bekerja melaut, mereka harus dibekali pil koplo sebagai bagian dari bekal melaut. Tanpa ada pil koplo, banyak yang enggan melaut, khususnya bagi kalangan anak buah kapal (ABK) atau buruh nelayan. Fenomena ini cukup menarik. Karena kawasan pantura Lamongan dikenal sebagai kawasan yang religius. Ditandai dengan banyaknya pondok pesantren dan madrasah skala kecil maupun besar, serta tidak terhitung jumlah masjid dan mushola.

Modernisasi, menurut Anthony Giddens (1990:39) merupakan sebuah keharusan yang tidak bisa dihindarkan kehadirannya. Modernisasi menjadi bagian dari perjalanan waktu dan ruang yang mesti dilalui oleh semua manusia. Kita hanya bisa menyesuaikan dan mengikuti

perkembangan dan perubahan yang terjadi. Konsekuensi logis dari perubahan tersebut, maka pola pikir, sikap, mentalitas, dan perilaku umat hendaknya dirubah mengikuti perkembangan zaman yang ada, termasuk menjalankan ajaran agama.⁶⁰

- Faktor Lingkungan

Lingkungan tempat tinggal merupakan suatu bentuk ekologi sosial dengan sesama tetangga, sifat kecemburuan sosial dalam masyarakat merupakan suatu hal yang mudah ditemukan, salah satu faktornya yaitu karena adanya perubahan zaman atau dikenal dengan *trend* salah satunya dikarenakan oleh para nelayan tersebut yang ingin membeli barang pada saat penghasilan mereka meningkat. Terlebih status sosial nelayan ABK yang terkenal memiliki penghasilan melimpah tidak mau kalah dengan tetangganya yang bekerja di pabrik, hal ini memicu persamaan derajat dan kecemburuan sosial tidak ingin merasa tersaingi.

- Faktor Pendidikan Rendah

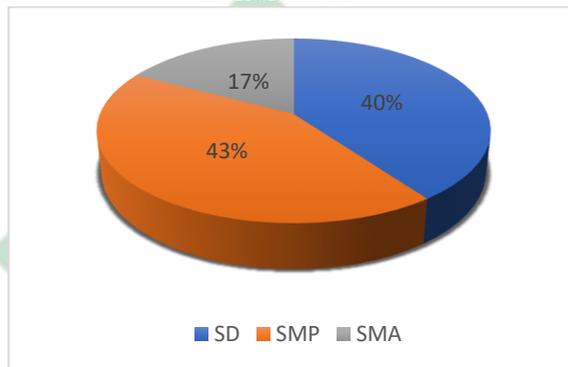
Dengan rendahnya pendidikan masyarakat nelayan mereka menganggap bahwa pendidikan yang tinggi tidak penting. Sewaktu penghasilan mereka meningkat nelayan lebih suka membeli barang-barang yang selama ini jarang mereka nikmati. Karena pendidikan mereka rendah maka akan mudah terbujuk oleh iklan dan lingkungan agar mengkomsumsi suatu produk yang tidak terlalu dibutuhkan.

Semakin banyaknya penawaran kredit dari berbagai perusahaan yang melakukan ekspansi bisnis ke daerah-daerah dengan mempromosikan harga uang muka dan cicilan yang rendah. Hal ini mengakibatkan perekonomian daerah tersebut semakin bergairah atau

⁶⁰ Abdul Basit, "Dakwah Cerdas di Era Modern," *jurnalfdk.uinsby.ac.id* 03, no. 01 (2013): 2088–6314.

hidup karena ada daya beli dan permintaan yang tinggi. Jika pengetahuan memadai tentu tidak akan mudah terpengaruh oleh para jasa iklan dan promosi tersebut, oleh karena itu faktor Pendidikan rendah ini memicu pola hidup konsumtif masyarakat nelayan semakin tinggi. Berikut rincian tingkat pendidikan nelayan:

Diagram 5. 1 Karakteristik Nelayan Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Sumber: Hasil Wawancara Peneliti

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan jumlah presentase responden nelayan yang berjumlah 35 orang dari 2 subyek tim Anak Buah Kapal yang ingin diteliti memiliki jenjang pendidikan rendah antara lain tamatan SD sebanyak 14 orang nelayan atau 40%, tamatan SMP sebanyak 15 orang nelayan atau 43% %, dan tamatan SMA sebanyak 6 orang atau 17%.

Dari data diatas dapat disimpulkan pada jumlah dari 35 responden yang menjadi sasaran peneliti memiliki jenjang pendidikan rendah antara lain tamatan SD sebanyak 14 orang nelayan atau 40%, tamatan SMP sebanyak 15 orang nelayan atau 43% %, dan tamatan SMA hanya sebanyak 6 orang atau 17%.

B. Nelayan Mengonsumsi Narkoba

Gaya hidup konsumtif dan pragmatis di kalangan nelayan mendorong berkembangnya kebiasaan mengonsumsi narkoba jenis pil koplo (*carnophen*). Mengonsumsi pil koplo dianggap sebagai gaya hidup yang membuat lebih bersemangat. Bahkan saat bekerja melaut, mereka harus dibekali pil koplo sebagai bagian dari bekal melaut. Tanpa ada pil koplo, banyak yang enggan melaut, khususnya bagi kalangan anak buah kapal (ABK) atau buruh nelayan. Fenomena ini cukup menarik. Karena kawasan pantura Lamongan dikenal sebagai kawasan yang religius. Ditandai dengan banyaknya pondok pesantren dan madrasah skala kecil maupun besar, serta tidak terhitung jumlah masjid dan mushola.

Narkoba (Narkotika, psikotropika dan obat-obatan terlarang) merupakan salah satu penyebab penurunan kualitas SDM Indonesia yang secara tidak langsung menghambat pembangunan nasional. Ketersediaan narkoba bisa bermanfaat sebagai obat dan pengembangan ilmu pengetahuan. Tetapi di sisi lain dapat menimbulkan ketergantungan yang sangat merugikan apabila dipergunakan tanpa pengendalian dan pengawasan yang ketat dan seksama⁶¹

Peredaran obat terlarang di Jawa Timur, tidak hanya terjadi di Kabupaten Tuban. Obat terlarang juga beredar di wilayah Kabupaten Lamongan, yang lokasinya berbatasan langsung dengan Kabupaten Tuban. Berdasarkan hasil pra survey di Satuan Resnarkoba Polres Lamongan terkait kasus penyalahgunaan narkoba dari Tahun 2012 sampai 2014 diperoleh data peningkatan jumlah tersangka. Tahun 2012 terjadi 39 kasus dan 47 tersangka dan ditemukan jenis barang bukti berupa sabu 3 poket dan inex 1 butir, 125 butir

⁶¹ Siswanto Sunarso, *Penegakan Hukum Psikotropika Dalam Kajian Sosiologi Hukum* (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2004).

pil double L dan pil Carnophen sebanyak 3.631 butir. Tahun 2013 kasus narkoba meningkat sebanyak 51 kasus dan 64 tersangka serta ditemukan barang bukti berupa sabu 0,78 gram + 1 Poket, ganja 12, 05 gram, 529 pil double L dan pil *Carnophen* sebanyak 9.031 butir. Tahun 2014 terjadi 45 kasus dan sebanyak 65 ditetapkan sebagai tersangka serta ditemukan barang bukti berupa sabu 44,15 gram + 9 poket, 7720 butir pil double L dan pil Carnophen sebanyak 11.554 butir.⁶²

Penyalahgunaan obat-obatan terlarang di Kabupaten Lamongan dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat. Pelaku pengedar dan pengguna obat-obatan terlarang mulai dari kalangan anak muda sampai nelayan. Jenis obat terlarang yang sering digunakan oleh nelayan adalah *Carnophen*.⁶³ Pada 28 Januari 2015, sebuah berita yang dimuat di koran lokal dengan judul “Edarkan *Carnophen*, Nelayan Ditangkap” menyebutkan bahwa Satresnarkoba Polres Lamongan kembali menangkap pengedar *Carnophen*. Pelaku adalah seorang nelayan, Beny Ardiansyah, warga perumahan Bong Ris Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran. Hasil pengeledahan berhasil ditemukan 100 butir *Carnophen* di balik saku jaket dan 2.440 butir yang disimpan di dalam almari kamar tidurnya.⁶⁴

Maraknya kasus peredaran obat-obat terlarang khususnya *Carnophen* di kalangan nelayan menyebabkan pihak kepolisian melakukan beberapa upaya pemberantasan. Dampak yang ditimbulkan akibat penggunaan obat keras *Carnophen* pada nelayan adalah dapat memberikan efek

⁶² Hasil Pra Survei Data Ungkap Kasus SatResnarkoba Polres Lamongan Tahun 2015 pada tanggal 2 februari 2015

⁶³ Rusdianto, Ahmad Faizal, dan Ahmad Faizal Rusdianto, “Penanggulangan Tindak Pidana Peredaran Obat Keras (Daftar G) Jenis Carnophen di Kalangan Nelayan (Studi di Polres Lamongan),” *Jurnal Hukum* (2015): 23.

⁶⁴ Jawa Pos, Edarkan Carnophen Nelayan Ditangkap, edisi 30 Januari 2015, hlm 38

ketergantungan yang tinggi bagi pemakai. Pemakai menganggap menggunakan *Carnophen* merupakan suatu kebutuhan untuk menambah stamina (*doping*), penghangat badan, dan digunakan untuk keperluan sehari-hari dalam melakukan aktivitasnya sebagai nelayan.⁶⁵

Faktor penyebab tingginya penyalahgunaan *Carnophen* pada nelayan adalah kemudahan nelayan dalam mendapatkan barang tersebut. Nelayan dapat membeli *Carnophen* dengan harga yang terjangkau dan dapat memperolehnya dari rekan sesama nelayan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik kapal subyek I dan II yakni Suwadi dan Makin dengan total 35 anak buah kapal beserta juragan atau nahkodanya, bahwa subyek I yang mengkonsumsi narkoba jenis pil koplo (*carnophen*) dan miras sebanyak 4 orang antara lain:

Tabel 5. 1 Anak Buah Kapal (ABK) subyek I yang mengkonsumsi narkoba

No	Nama	Alamat	Keahlian	Umur	Lama Bekerja	Pendidikan	Hutang
1	Sumantri	Gowah	ABK	32	3 Tahun	SD	Rp600.000
2	Rodiyono	Gowah	ABK	23	5 Tahun	SD	Rp.450.000
3	Munif	Semangu	ABK	18	4 Tahun	SMA	-
4	Subakran	Gowah	ABK	37	2 Tahun	SD	Rp.800.000

Sumber: Hasil wawancara peneliti

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah abk subyek I yang mengkonsumsi narkoba jenis pil *carnophen* ada 4 orang yakni Sumantri (32), Rodiyono (23), Munif (18),

⁶⁵ Ayu Dian Ningtias, Enik Isnaini, dan Dhevi Nayasari Sastradinata, "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dibawah Umur Korban Penyalahgunaan Carnophen Di Wilayah Pesisir Kelurahan Blimbing Lamongan," *Seminar Nasional Unisla* (2018): 14.

Subakran (37). Tiga diantara abk tersebut terlilit hutang dengan juragan sementara satu orangnya tidak ada masalah hutang tapi mengkonsumsi narkoba.

Kemudian subyek II yang mengkonsumsi narkoba jenis pil koplo (*carnophen*) dan miras sebanyak 7 orang antara lain:

Tabel 5. 2 Anak Buah Kapal (ABK) subyek II yang mengkonsumsi narkoba

No	Nama	Alamat	Keahlian	Umur	Lama Bekerja	Pendidikan	Hutang
1	Pamujiyanto	Gowah	A BK	20	4 Tahun	SMP	Rp. 300.000
2	Slamet Afnan	Semangu	A BK	38	4 Tahun	SD	Rp. 600.000
3	Mu'arif	Gowah	A BK	18	4 Tahun	SMA	Rp.1.200.000
4	Saekan	Gowah	A BK	29	2 Tahun	SMA	Rp.600.000
5	Joko Sampurno	Gowah	A BK	33	2 Tahun	SMP	Rp.650.000
6	Kaswan	Sidokumpul	A BK	26	4 Tahun	SMP	Rp. 800.000
7	Suharsono	Semangu	A BK	27	3 Tahun	SMP	Rp. 500.000

Sumber: Hasil wawancara peneliti

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah abk subyek II yang mengkonsumsi narkoba jenis pil *carnophen* dan miras ada 7 orang yakni Pamujiyanto (20), Slamet Afnan (38), Mu'arif (18), Saekan (29), Joko Sampurno (33), Kaswan (26), Suharsono (27). Ketuju abk tersebut masih memiliki hutang kepada juragan, tetapi karena sudah menjadi kebutuhan melaut maka tetap menjadi bahan konsumsi karena dengan alasan sebagai obat stamina.

Mata pencahariaan mayoritas penduduk Blimbing adalah bekerja sebagai nelayan, nelayan melaut selama setengah bulan untuk menangkap ikan di sekitar Laut Jawa,

hal tersebut memerlukan stamina yang kuat dan harus dalam kondisi prima. Faktor tersebut ternyata dimanfaatkan nelayan yang mengkonsumsi narkoba dan menjadi alasan beberapa nelayan untuk mengkonsumsi obat-obatan terlarang salah satunya adalah *carnophen*.

Pil zenit atau *carnophen* dan sejenisnya diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 7/2018 yang kini masuk dalam jenis narkotika golongan 1, *Carnophen* pada nelayan adalah dapat memberikan efek ketergantungan yang tinggi bagi pemakai. pil Zenit *Carnophen* yang mengandung Karisoprodol, Paracetamaol dan Cafein, dalam dunia kesehatan hanya boleh digunakan sebagai obat penghilang nyeri otot akut, dan obat untuk depresi. Nelayan menganggap dengan menggunakan *Carnophen* merupakan suatu kebutuhan pokok untuk menambah stamina (*doping*), penghangat badan, dan digunakan untuk keperluan sehari-hari dalam melakukan aktivitasnya mencari ikan dilaut selama setengah bulan.

Efek yang ditimbulkan dari penggunaan pil Zenit *Carnophen* bagi nelayan adalah memberikan efek tenaga stamina (*doping*), tetapi hanya bertahan 15 menit. Setelah itu merasakan kelelahan yang berlebihan. Obat ini biasanya digunakan sore hari menjelang malam hari karena nelayan yang mengkonsumsinya sudah tau efek yang akan ditimbulkan obat ini.

C. Manajemen Ekonomi Tidak Stabil

Masyarakat pesisir (nelayan) sebagai satu kesatuan hidup yang didasarkan kepada pencarian ikan, sehingga pekerjaan dan kehidupan masyarakat pesisir nelayan tidak menentu, mereka bergantung pada iklim dan pergantian musim. Ketika musim angin yang dibarengi dengan hujan lebat, maka mereka akan berhenti menangkap ikan disebabkan gelombang atau badai badai besar yang membahayakan. Karena musim angin (barat) sangat

membahayakan tersebut, maka banyak masyarakat nelayan yang mengalami kesulitan ekonomi, bahkan untuk mencukupi kebutuhan mereka harus mengambil harta simpanan dan kadang-kadang sampai harus menjual atau menggadaikan perabotan rumah tangga.

Sebagian besar masyarakat Blimbing Lamongan bekerja sebagai nelayan. Meskipun banyak anggapan bahwa masyarakat nelayan identik dengan kemiskinan, namun tidak begitu halnya dengan masyarakat Blimbing. Hal ini dapat dilihat dari kondisi rumah yang dimiliki oleh masyarakat Blimbing yang sebagian besar termasuk dalam kategori rumah di atas sederhana bahkan sebagian lagi tergolong kedalam rumah mewah.

Perputaran ekonomi masyarakat pesisir (nelayan) termasuk juga masyarakat Blimbing mempunyai ciri khas, karena kebanyakan dari mereka terbiasa hidup gali lubang tutup lubang. Masyarakat nelayan terbiasa hidup untuk hari ini, setelah mereka terlalu lelah dalam bekerja, biasanya mereka langsung memanjakan diri dengan membelanjakan seluruh uang yang mereka peroleh pada hari itu. Pendidikan yang umumnya masih rendah, yang berpengaruh terhadap tuntutan dan ukuran kepuasan hidup. Peralatan kerja yang cukup sederhana, yang berpengaruh terhadap pola kerja yang tergantung musim, sehingga selama bukan musim (ikan) atau paceklik mereka umumnya tidak memanfaatkan waktu tersebut untuk hal-hal produktif, tetapi justru waktunya banyak digunakan untuk kegiatan-kegiatan konsumtif.

Pada lingkungan masyarakat nelayan di Lamongan, industrialisasi dan modernisasi cukup mempengaruhi kehidupannya. Ditandai dengan muncul perubahan perilaku yang bersifat negatif. Perubahan negatif diperlihatkan dengan gaya hidup yang semakin konsumtif, termasuk marak pemakaian pil koplo yang dinilai sebagai bentuk modernisasi untuk meningkatkan daya tahan tubuh dalam

bekerja. Padahal harga barang haram tersebut mahal, tetapi sudah menjadi kebiasaan nelayan dalam mengkonsumsinya sehingga menjadi kebutuhan pokok kedua setelah pangan. Abk nelayan dalam mengelola pengeluaran mengenai narkoba jenis pil *carnophen* masih tidak bisa dikontrol, hal ini terbukti dengan jumlah hutang yang masih menumpuk dari 35 abk yang dijadikan sasaran peneliti. Belum lagi terhitung kebutuhan rumah tangga untuk istri dan anak mereka yang ditinggal melaut selama 20 hari. Industrialisasi membuat gaya hidup nelayan yang sebelumnya sudah pragmatis dan konsumtif, menjadi semakin pragmatis dan konsumtif. Mereka lebih mengikuti gaya hidup kalangan pegawai industri dari pada mengutamakan kebutuhan hidup dan tidak menabung. Salah satu representasinya, dalam satu keluarga nelayan banyak yang memiliki lebih dari dua sepeda motor dan dua hp, meski kondisi rumahnya kurang layak. Gaya hidup konsumtif dan pragmatis di kalangan nelayan juga mendorong berkembangnya kebiasaan mengkonsumsi pil koplo (karnopen).

Industrialisasi selain membuat gaya hidup nelayan semakin pragmatis dan konsumtif. Sebagai bentuk adaptasinya, mereka semakin tergantung dengan hutang. Terutama hutang dengan juragan yang dinilai tidak terlalu rumit persyaratannya. Gaya hidup konsumtif dan pragmatis membuat penghasilannya terkuras sebelum akhir bulan. Sebagai jalan keluarnya, mereka lebih memilih cara pragmatis dengan berhutang. Akibatnya, banyak nelayan yang semakin terjatuh hutang dan tidak bisa mengelola manajemen ekonomi keluarga mereka secara stabil.

BAB VI DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

A. Proses Awal

Langkah pertama yang dilakukan peneliti sebelum melakukan pendampingan komunitas anak buah kapal (ABK) dalam melakukan penyadaran terhadap belunggu pola hidup konsumtif yakni dengan melakukan proses *assessment* selama beberapa pekan untuk melihat gambaran umum masyarakat nelayan Desa Blimbing Lamongan. Dalam melakukan langkah awal ini, peneliti tidak menemui kesulitan yang berarti dikarenakan wilayah yang digunakan oleh peneliti merupakan wilayah rumahnya sendiri yakni wilayah pesisir pantura Desa Blimbing Lamongan. Oleh karena itu, peneliti sudah mengetahui tentang karakter masyarakat nelayan, lokasi, karakteristik wilayah, dan mengetahui isu terkait dengan kehidupan nelayan yang beragam termasuk konflik yang sering dihadapi nelayan.

Gambar 6. 1 Proses Awal dengan Rukun Nelayan (RN)



Sumber: Hasil wawancara peneliti dengan RN

Tahapan *assessment* dilakukan pada tanggal 15 Desember 2022 dengan melakukan perizinan langsung kepada ketua rukun Nelayan (RN). Di Kantor RN peneliti bertemu langsung dengan ketua RN yakni bapak Nur Wakid. Disitu peneliti mulai berkenalan dengan anggota-anggota struktur kepengurusan RN. RN (rukun nelayan) di bentuk dengan tujuan untuk menjaga silaturahmi pada nelayan, mempersatukan dan memperkuat solidaritas masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dan disini lain pembentukan kelompok RN (rukun nelayan) sangat penting karena kelompok tersebut merupakan sebuah wadah aspirasi masyarakat nelayan dalam menyampaikan aspirasi pada pemerintah pusat. Setelah berkenalan, peneliti mengutarakan maksud dan tujuannya datang ke Kantor rukun Nelayan (RN). Dari Ketua RN memberikan respon yang sangat baik dan peneliti diterima untuk melakukan pendampingan pada nelayan pesisir pantura Desa Blimbing lamongan. Setelah mendapatkan perizinan peneliti bersama Ketua RN saling diskusi berbicara mengenai pola hidup nelayan yang ada di wilayah Blimbing Lamongan. Awalnya setelah peneliti mengkaji sendiri tentang pola hidup nelayan dan ditemukannya sebuah kebiasaan yakni pola hidup yang berlebihan atau konsumtif sehingga menimbulkan permasalahan yakni terlilit hutang seperti adat, Ketua RN mengkonfirmasi hal tersebut memang benar, bahwa kehidupan konsumtif nelayan Desa Blimbing Lamongan memang sudah sejak dulu melakukan kebiasaan tersebut dan bahkan disebut seperti belunggu adat yang sulit dihilangkan. Hal yang sama juga dilontarkan anggota RN yang lain bahwa kehidupan nelayan Blimbing memang demikian, dengan begini menambah valid isu kajian yang akan dibahas peneliti dalam skripsi ini.

Setelah melakukan sedikit perbincangan bersama Ketua RN beserta anggotanya, peneliti langsung menuju ke dua subyek pemilik kapal yang akan dijadikan sasaran

penelitian. Subyek pertama bernama bapak Suwadi asal Desa Blimbing Lamongan sendiri, sedangkan subyek kedua bernama bapak makin juga berasal dari Desa Blimbing Lamongan juga. Setelah bertemu dengan dua subyek pemilik kapal tersebut, peneliti langsung mengungkapkan maksud dan tujuan untuk melakukan penelitian riset aksi mengenai kehidupan konsumtif komunitas anak buah kapal (ABK). Peneliti lagi-lagi dibuat kaget oleh komentar kedua pemilik kapal tersebut yang menyatakan bahwa memang benar budaya kehidupan konsumtif nelayan Desa Blimbing Lamongan sudah terjadi sejak dulu seperti adat dan sulit untuk dihilangkan, apalagi yang menjadi sasaran hutang para abk salah satunya adalah pemilik kapal sendiri dengan alasan supaya terjadi keterikatan. Dengan hal ini menambah valid lagi penelitian yang akan dikaji peneliti tentang kehidupan konsumtif nelayan Desa Blimbing Lamongan.

B. Inkulturasi

Bahasa lain dari inkulturasi adalah sebuah penyesuaian terhadap nilai masyarakat. Pada tahap inkulturasi adalah berbicara tentang cara bersosialisasi. Gaya bersosialisasi yang lazim dilakukan oleh peneliti dengan masyarakat lokal (insider) dan pihak asing (outsider) dalam hal ini awalnya merasa canggung yang kemudian menjadi semakin akrab dan sedikit santai. Level tertinggi proses inkulturasi adalah dekat dan merasa seperti keluarga sendiri adalah titik dimana proses tersebut dianggap berhasil. Hubungan masyarakat dan peneliti harus dibangun sedemikian rupa. Seperti halnya keluarga yang selalu menggunakan asas keterbukaan dan saling membantu satu sama lain, dengan hal tersebut makan proses pendekatan akan lebih mudah dijalankan.

Dalam tahap inkulturasi, peneliti tidak hanya bergabung dalam kegiatan yang dilakukan oleh nelayan Desa Blimbing. namun peneliti juga memanfaatkan dengan

adanya kegiatan-kegiatan tersebut peneliti mengikuti untuk menggali informasi data dan fakta seputar profil nelayan Desa Blimbing Lamongan dan sedikit tentang kajian peneliti yakni mengenai pola hidup konsumtif nelayan. Disamping itu, dengan adanya inkulturasi ini peneliti dapat mengetahui kemana dan dimana penggalian data selanjutnya harus diperdalam.

Gambar 6. 2 Rapat anggota RN



Sumber: Hasil wawancara peneliti dengan RN

Gambar diatas menjelaskan langkah awal yang dilakukan peneliti dalam proses inkulturasi, seperti dijelaskan diatas dalam tahap inkulturasi, peneliti tidak hanya bergabung dalam kegiatan yang dilakukan oleh nelayan Desa Blimbing. namun peneliti juga memanfaatkan dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut peneliti mengikuti untuk menggali informasi data dan fakta. Gambar 6.2 adalah kegiatan rapat persiapan acara petik laut. RN sebagai organisasi nelayan yang menyelenggarakan acara ini setiap tahun untuk menandai berakhirnya masa melaut selama setaun penuh atau biasa dikenal dengan tutup layang.

Dalam kegiatan rapat ini peneliti juga mengamati gaya kepemimpinan RN terhadap kebijakan yang dibuat untuk Nelayan Desa Blimbing Lamongan. Seperti organisasi

pada umumnya, bahwa setiap anggota mempunyai karakter yang bervariasi dan berbeda pendapat. Dalam rapat ini setelah ditemukan keputusan yang disepakati bersama, sebelum itu terjadi banyak perdebatan antar individu mengenai pembagian tugas dan kesadaran panitia tentang acara petik laut, bapak Wakid sebagai ketua memberikan kebebasan anggotanya untuk berpedapat terlebih dahulu tentang hal yang dipermasalahkan, setelah jelas sumber masalahnya maka dilakukan voting untuk menyepakati program bersama. Bila diskusi berjalan dengan argumen logis dan belum ditemukan solusinya maka jalan keluarnya adalah melakukan voting atau pengambilan suara terbanyak. Bapak Wakid selaku ketua menjadi penengah dan membuat keputusan yang harus bisa diterima bersama.

Gambar 6. 3 Inkulturasi dengan anak buah kapal (ABK)



Sumber: Hasil wawancara peneliti dengan abk

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti setelah proses inkulturasi dengan RN adalah dengan anak buah kapal (ABK). Dalam proses ini peneliti tidak langsung menanyakan tentang kenapa nelayan Desa Blimbing

memiliki pola hidup yang konsumtif, akan tetapi peneliti mencoba menggali lebih dalam tentang kehidupan nelayan Desa Blimbing dalam kesehariannya.

Dalam proses diskusi santai antara peneliti dengan abk tersebut dihiasi canda gurau dan senyum bahagia karena pembahasan mereka lebih pada nasib masing-masing individu ketika melaut maupun sedang berada di rumah. Ketika sedang berada dilaut para abk menyampaikan bahwa kehidupan awal nelayan sangat keras, karena harus terombang ambing dengan ombak selama kurang lebih 20 hari, untuk proses adaptasi di dalam kapal dibutuhkan waktu seminggu sampai dua minggu untuk menghilangkan rasa pusing dikepala dan juga mual-mual. Sedangkan ketika berada dirumah menjadi kebahagiaan tersendiri di benak abk karena setelah meninggalkan anak dan istri kurang lebih setengah bulan dan bisa melepas rasa rindu.

Dalam hal ini para abk juga membahas tentang hasil pendapatan profesi menjadi nelayan, profesi sebagai nelayan sendiri disebut sebagai salah satu pekerjaan yang harus berani mengambil resiko, hal tersebut dikarenakan apabila mendapat hasil tangkapan yang melimpah maka penghasilan bisa mencapai 2x lipat bahkan lebih dari itu dan sudah termasuk pembagian dengan pemilik kapal. Akan tetapi sebaliknya, bila hasil tangkapan yang didapat tidak sesuai target maka kerugian yang dialami juga tidak biasa. Pihak yang paling dirugikan apabila mendapat hasil yang tidak sesuai target adalah pemilik kapal, dikarenakan yang menyediakan modal dan perbekalan lainnya adalah pemilik kapal. Hal tersebut sudah dipahami bersama dan disepakati bersama bahwa pembagian hasil sudah diawal ditentukan dengan segala resiko yang ada.

Setelah melalui diskusi santai yang panjang peneliti mulai menggiring abk mengenai pola hidup kesehariannya mengenai kebutuhan apa saja yang harus terpenuhi. Dalam pembahasan kali ini abk mengakui bahwa ketika

mendapatkan hasil yang melimpah maka uang tersebut dipergunakan untuk melakukan aktivitas yang bisa menyenangkan hati salah satunya adalah nongkrong di warung, café dan sejenisnya. Hal tersebut dilakukan karena menurut mereka itu adalah hak sepenuhnya karena setelah lelah bekerja sebagai nelayan terombang ambing dilaut selama setengah bulan, ketika berada dirumah maka mereka melampiaskannya dengan kegiatan tersebut baik dengan keluarga ataupun dengan teman sesama abk.

Pola hidup konsumtif yang tergambar lagi adalah karena desakan trend media sosial maka nelayan dengan mudahnya membeli kebutuhan sekunder yang berlebihan seperti hp dan sepeda motor lebih dari satu. Hal tersebut juga pernah dilontarkan ketua RN sendiri bapak Wakid yang menyatakan bahwa bisa dilihat sendiri atau disensus dirumah abk nelayan yang tergolong sederhana tetapi memiliki barang-barang yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan.

Dengan tambahan data hasil diskusi santai dengan para abk tersebut menambah valid penelitian yang akan dikaji oleh peneliti, dalam pembahasan kali ini peneliti belum berani menggali data soal hutang nelayan karena sudah menyiapkan cara yang lebih efisien.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Gambar 6. 4 Inkulturasi dengan PKK



Sumber: Hasil wawancara peneliti dengan PKK

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti setelah proses inkulturasi dengan abk adalah dengan PKK Desa Blimbing Lamongan. Hal tersebut dilakukan karena kebetulan beberapa anggota PKK adalah istri dari abk. Dalam proses diskusi santai tersebut peneliti tidak langsung menanyakan hal mengenai pola hidup kosnumtif, tetapi terlebih dahulu menyampaikan maksud dan tujuan peneliti setelah melakukan proses inkulturasi dengan berbagai pihak.

Dalam diskusi santai awal peneliti menanyakan tentang keseharian yang dilakukan dirumah ketika sang suami yang menjadi abk sedang melaut. mayoritas menjawab bahwa kegiatan sehari-hari yang dilakukan sebagaimana ibu rumah tangga pada umumnya yakni

menjaga kondisi rumah dan merawat anak, mayoritas istri abk juga tidak bekerja dan hanya mengandalkan suami ketika pulang melaut. Sebagian istri abk yang menjadi anggota PKK ini juga menuturkan bahwa bergabung dengan PKK untuk mencari kegiatan produktif sembari mengurus keperluan rumah dan merawat anak.

Kegiatan PKK Desa Blimbing sendiri tidak terlalu aktif karena efek pandemi covid 19 yang melanda seluruh dunia, hal tersebut berdampak pada kegiatan PKK yang dulu sudah berjalan terpaksa dihentikan dan ketika akan memulai kegiatan tersebut lagi mengalami kesulitan karena sudah banyak anggota keluar dan memilih aktivitas lain.

C. Melakukan Riset Bersama

Setelah melewati proses pendekatan awal dan inkulturasi, selanjutnya peneliti akan melakukan riset bersama. Proses diskusi atau melakukan riset secara partisipatif bersama masyarakat Desa Blimbing Lamongan khususnya para nelayan. Tujuannya adalah supaya peneliti bersama dengan masyarakat mempunyai arah pemikiran dan tujuan yang sama untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Peneliti yang merupakan calon fasilitator menyediakan sarana pembelajaran masyarakat dalam upaya meningkatkan kesadaran kritis dan pemecahan masalah yang ada di Desa Blimbing Lamongan khususnya para nelayan akan menggunakan teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*).

Salah satu cara yang dianggap efektif dalam proses penggalian data yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan melakukan wawancara semi terstruktur. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan teknik lain lainnya, seperti identifikasi aset, diagram alur, dan *historical time line*. Dalam proses penggalian data yang dilakukan oleh peneliti yang tujuannya untuk menyadarkan para nelayan beserta keluarganya tentang pola hidup konsumtif yang berlebihan.

Peneliti melakukan beberapa kali *focus grup discussion* (FGD) selama proses penggalian data dengan sasaran terkait yakni dengan rukun nelayan (RN), anak buah kapal (ABK) dan istri abk. Proses enggalian data yang dilakukan oleh peneliti diharapkan akan memunculkan pemahaman para nelayan dimana setelah adanya pemahaman tersebut akan memunculkan sebuah tindakan aksi nyata proses perubahan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi bersama. Berikut proses *Focus grup discussion* (FGD) yang dilakukan oleh peneliti:

Gambar 6. 5 FGD dengan para istri ABK



Sumber: Hasil Hasil FGD peneliti dengan istri ABK

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bagaimana proses FGD antara peneliti dengan istri para abk nelayan, peneliti melakukan FGD setelah adanya kegiatan rapat bersama anggota PKK, Sebagian anggota PKK adalah istri para abk sehingga waktu ini dianggap moment yang tepat dalam melakukan proses *Focus grup discussion* (FGD).

Dalam proses FGD tersebut peneliti mencoba menggali aset-aset yang dimiliki, setelah proses FGD berjalan aset yang paling menonjol adalah aset ketrampilan. Ibu-ibu rumah tangga pada umumnya senang dalam

membuat jajanan kue dan sejenisnya, hal ini pun tidak jauh beda dengan ketrampilan yang dimiliki para istri abk tersebut. Terlebih aset pendukung lain yang melimpah di wilayah ini adalah beragam jenis ikan, karena wilayah pesisir maka tidak heran daerah ini dianugerahi aset jenis ikan yang beragam.

Peneliti mencoba terus menggali potensi yang ada, setelah melakukan proses *Focus grup discussion* (FGD) kurang lebih 45 menit munculah ide-ide dan harapan para istri abk tersebut antara lain:

1. mengolah hasil olahan ikan menjadi produk
2. melakukan pelatihan pemasaran (online)
3. membentuk arisan antar istri abk (hal ini bertujuan sebagai antisipasi tabungan jika para suami mereka yakni para abk mendapatkan penghasilan dibawah standart)

Tiga hal impian diatas merupakan harapan dari para istri abk dalam proses *Focus grup discussion* (FGD). Sampai munculnya ide tersebut dan berlangsungnya proses FGD peneliti tidak sendirian, peneliti meminta bantuan pada ketua RN yakni bapak Nur Wakid untuk membantu proses berkumpulnya para istri nelayan yang sekaligus anggota PKK.

Gambar 6. 6 FGD dengan Ketua RN dan anggota



Sumber: Hasil FGD peneliti dengan Ketua RN dan anggota

Dari gambar diatas dijelaskan bagaimana proses FGD antara peneliti dengan ketua RN beserta satu anggotanya, dalam proses ini menggunakan media kertas plano dan spidol untuk menggambarkan secara detail.

Dalam proses kali ini pembahasan yang dikaji adalah tentang penyebab salah satu kehidupan konsumtif nelayan Desa Blimbing yakni kebiasaan mengkonsumsi narkoba jenis pil koplo (*carnophen*). Setelah melakukan proses FGD serta wawancara mendalam dengan ketua RN, ditemukan data tambahan mengenai konsumsi narkoba nelayan Desa Blimbing Lamongan. Selain narkoba jenis pil koplo (*carnophen*) nelayan juga banyak mengkonsumsi miras oplosan, pernyataan tersebut didasarkan pada pengalaman RN bersama pihak aparat berwajib saat melakukan penggrebekan dengan salah satu penjual barang haram tersebut. Berikut bukti terlampir dalam dokumentasinya

Gambar 6. 7 Pembuangan miras didampingi petugas



Sumber: Hasil dokumentasi RN

Gambar diatas adalah hasil dokumentasi dari salah satu anggota RN dengan aparat petugas untuk pemusnaan miras oplosan. Perempuan yang berada dalam gambar tersebut adalah penjualnya, peringatan pertama ini dilayangkan

petugas untuk memberi efek jera bagi penjual. Menurut data yang didapat dari penjual tersebut bahwa miras tersebut sudah dipesan oleh para nelayan yang akan digunakan melaut selama 20 hari kedepan dan siap diambil, tetapi karena kedatangan aparat tersebut maka proses transaksi ini akhirnya digagalkan.

Gambar 6. 8 Penemuan tuak dan miras oleh petugas



Sumber: Hasil dokumentasi RN

Gambar diatas adalah hasil dokumentasi dari salah satu anggota RN dengan aparat petugas mengenai barang bukti tuak beserta miras oplosan yang dibungkus tas dan plastik. Barang haram tersebut akan dimusnakan secara langsung karena begitu maraknya peredaran narkoba padat ataupun cair. Benda padat yang dimaksud adalah narkoba jenis pil koplo (*carnophen*) sedangkan benda cair nelayan juga banyak mengkonsumsi miras oplosan.

Maraknya kasus peredaran obat-obat terlarang di kalangan nelayan menyebabkan pihak kepolisian melakukan beberapa upaya pemberantasan. Dampak yang ditimbulkan

akibat penggunaan obat keras *Carnophen* dan miras pada nelayan adalah dapat memberikan efek ketergantungan yang tinggi bagi pemakai. Pemakai menganggap menggunakan *Carnophen* merupakan suatu kebutuhan untuk menambah stamina (*doping*), penghangat badan, dan digunakan untuk keperluan sehari-hari dalam melakukan aktivitasnya sebagai nelayan.

Faktor penyebab tingginya penyalahgunaan *Carnophen* dan miras pada nelayan adalah kemudahan nelayan dalam mendapatkan barang tersebut. Nelayan dapat membeli barang tersebut dengan harga yang terjangkau dan dapat memperolehnya dari rekan sesama nelayan.

Setelah ditemukannya data baru terkait penggunaan narkoba jenis padat maupun cair tersebut, peneliti kemudian mengarahkan diskusi dengan menggunakan metode *historical timeline* atau penelusuran masa lampau kejadian apa saja yang terjadi di masa lampau para nelayan akibat mengkonsumsi narkoba tersebut.

Tabel 6. 1 *Historical timeline* nelayan mengkonsumsi narkoba

Tahun Kejadian	Peristiwa	Dampak
2015	Seluruh abk kapal Bapak Jumeneng mengkonsumsi miras oplosan	1 orang meninggal diatas kapal dan 4 orang masuk rumah sakit
2017	Penggrebakan 3 plastik miras oplosan oleh petugas dan 1 orang ditahan	Dilakukan sosialisasi untuk seluruh nelayan Desa Blimbing tentang narkoba dan setiap kapal hendak melaut harus dicek perbekalannya
2019	Sosialisasi narkoba	Berkurangnya

	serentak Lamongan nelayan Blimbing Lamongan	BNN pada Desa	tingkat peredaran narkoba dibuktikan dengan menurunnya angka kasus masyarakat yang mengkonsumsi narkoba sebelumnya
2020	Penanganan hukum terhadap kasus narkoba melemah		Pelaku narkoba dijatuhi hukuman ringan dan mengulanginya dibuktikan dengan sebaran kasus yang perlahan muncul

Sumber: Hasil FGD dengan RN

Peserta FGD:

1. Nur Wakid (Ketua RN)
2. Maruji
3. Fairys Firdaus
4. Ngationo
5. Pandi
6. Miskan
7. Wardani

Berdasarkan *historical timeline* diatas dapat dijelaskan bahwa masalah narkoba sudah terjadi sejak zaman dahulu, dimana tahun 2015 terjadi peristiwa seluruh abk kapal Bapak Jumeneng mengkonsumsi miras oplosan yang mengakibatkan 1 orang meninggal diatas kapal dan 4 orang masuk rumah sakit, kemudian tahun 2017 terjadi peristiwa penggrebekan 3 plastik miras oplosan oleh petugas dan 1 orang ditahan. Untuk mengantisipasi hal tersebut dilakukan sosialisasi untuk seluruh nelayan Desa Blimbing tentang narkoba dan setiap kapal hendak melaut harus dicek

perbekalannya, kemudian tahun 2019 dilaksanakan sosialisasi narkoba serentak BNN Lamongan pada nelayan Desa Blimbing Lamongan dan langsung berdampak pada berkurangnya tingkat peredaran narkoba dibuktikan dengan menurunnya angka kasus masyarakat yang mengkonsumsi narkoba sebelumnya, kemudian tahun 2020 tindak penanganan hukum terhadap kasus narkoba melemah sehingga mengakibatkan Pelaku narkoba dijatuhi hukuman ringan dan mengulanginya dibuktikan dengan sebaran kasus yang perlahan muncul.

Gambar 6. 9 FGD dengan abk



Sumber: Hasil wawancara peneliti dengan abk

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bagaimana peneliti melakukan FGD dengan abk nelayan. Dalam hal ini para abk membahas tentang hasil pendapatan profesi menjadi nelayan, profesi sebagai nelayan sendiri disebut sebagai salah satu pekerjaan yang harus berani mengambil resiko, hal tersebut dikarenakan apabila mendapat hasil tangkapan yang melimpah maka penghasilan bisa mencapai 2x lipat bahkan lebih dari itu dan sudah termasuk pembagian dengan pemilik kapal. Akan tetapi sebaliknya, bila hasil

tangkapan yang didapat tidak sesuai target maka kerugian yang dialami juga tidak biasa. Pihak yang paling dirugikan apabila mendapat hasil yang tidak sesuai target adalah pemilik kapal, dikarenakan yang menyediakan modal dan perbekalan lainnya adalah pemilik kapal. Hal tersebut sudah dipahami bersama dan disepakati bersama bahwa pembagian hasil sudah diawal ditentukan dengan segala resiko yang ada.

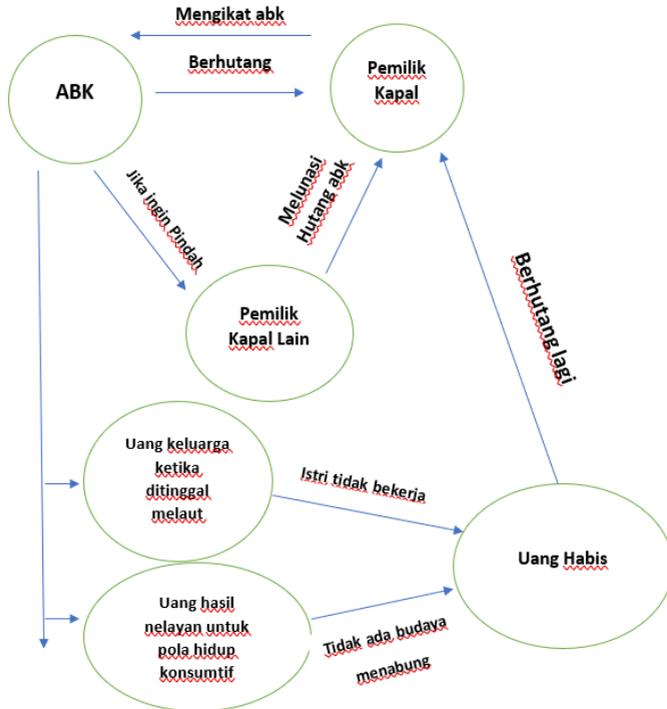
Setelah melalui diskusi santai yang panjang peneliti mulai menggiring abk mengenai pola hidup kesehariannya mengenai kebutuhan apa saja yang harus terpenuhi. Dalam pembahasan kali ini abk mengakui bahwa ketika mendapatkan hasil yang melimpah maka uang tersebut dipergunakan untuk melakukan aktivitas yang bisa menyenangkan hati salah satunya adalah nongkrong di warung, café dan sejenisnya. Hal tersebut dilakukan karena menurut mereka itu adalah hak sepenuhnya karena setelah lelah bekerja sebagai nelayan terombang ambing dilaut selama setengah bulan, ketika berada dirumah maka mereka melampiaskannya dengan kegiatan tersebut baik dengan keluarga ataupun dengan teman sesam abk.

Pola hidup konsumtif yang tergambar lagi adalah karena desakan trend media sosial maka nelayan dengan mudahnya membeli kebutuhan sekunder yang berlebihan seperti hp dan sepeda motor lebih dari satu. Hal tersebut juga pernah dilontarkan ketua RN sendiri bapak Wakid yang menyatakan bahwa bisa dilihat sendiri atau disensus dirumah abk nelayan yang tergolong sederhana tetapi memiliki barang-barang yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan.

Problem yang terjadi disini bukan masalah pola hidup konsumtif tersebut, tetapi sumber akar masalahnya adalah kebiasaan berhutang abk kepada pemilik kapal yang menyebabkan pola hidup konsumtif semakin mudah dikerjakan.

Berikut skema perputaran hutang abk kepada pemilik kapal hingga menyebabkan pola hidup konsumtif.

Diagram 6. 1 skema perputaran hutang abk kepada pemilik kapal



S U K A B A Y A

Berdasarkan skema diatas dapat dijelaskan bagaimana perputaran hutang abk kepada pemilik kapal hingga menyebabkan pola hidup konsumtif. dimulai dari hutang yang diberikan pemilik kapal untuk abk dengan tanda bukti sebagai ikatan, kedua belah pihak sama-sama membutuhkan dimana abk butuh uang muka tersebut untuk kehidupan keluarga dirumah Ketika ditinggal melaut, sementara untuk pemilik kapal membutuhkan jasa abk untuk menjalankan kapalnya. Ketika abk ingin berpindah pada pemilik kapal

yang lain maka pemilik kapal tersebut harus mengembalikan hutang abk tersebut kepada pemilik kapal yang pertama, hal tersebut terjadi karena ikatan tidak tertulis yang sudah ada diperjanjian pertama.

Pendapatan abk ketika selesai melaut kurang lebih selama 20 hari digunakan untuk 2 keperluan, keperluan yang pertama untuk kehidupan konsumtif abk sendiri kemudian yang kedua untuk keperluan kehidupan keluarga ketika akan ditinggal melaut lagi.

Dari sini bisa disimpulkan bagaimana sudah terjadi pengelolaan pendapatan yang tidak stabil yang dilakukan abk, mulai dari hutang kepada pemilik kapal tidak dibayar melainkan digunakan untuk kebutuhan lain yang lebih mendesak seperti keperluan keluarga dan keperluan pribadi. Faktor pendukung terjadinya hal tersebut karena istri abk sendiri mayoritas tidak bekerja sama sekali dan hanya mengandalkan penghasilan suaminya serta tidak ada budaya menabung yang diterapkan. Ketika uang yang sudah terkumpul itu habis maka kebiasaan yang dilakukan lagi adalah berhutang kepada pemilik kapal, hal ini menyebabkan penumpukkan hutang abk kepada pemilik kapal karena beberapa faktor tersebut. Pemilik kapal akan terus memberi hutang karena sudah kesempatan awal sebagai tanda ikatan, sementara untuk abk demi kelangsungan hidup akan melakukan siklus perputaran tersebut karena sudah menjadi kebiasaan seperti adat yang sudah terjadi sejak zaman dahulu.

D. Merumuskan Hasil Riset

Setelah melakukan beberapa kali FGD untuk kevalidan penggalian data dan diskusi terkait beberapa masalah yang dialami masyarakat nelayan hingga menyebabkan pola hidup konsumtif, peneliti bersama subyek terkait seperti abk, istri abk, rukun nelayan (RN) akan merumuskan hasil riset untuk diagendakan suatu

tindakan yang dapat memecahkan masalah sesuai dengan tema problem yang sudah disepakati. Masyarakat diharuskan sendiri yang berkeinginan untuk merubah keadaan tersebut dalam mencapai suatu perubahan, peneliti sebagai inisiator akan membahas beberapa hal bersama mengenai permasalahan yang terjadi dan belum ada jalan keluar yang diberikan kepada masyarakat nelayan.

Permasalahan berdasarkan hasil riset pertama adalah mengenai para istri abk yang tidak bekerja atau tidak ada kegiatan produktif. Berdasarkan hasil diskusi dengan mereka yang mengatakan sendiri bahwa ketika ditinggal suaminya atau abk melaut para istri tersebut melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak sama dengan ibu rumah tangga lainnya sehingga tidak bisa membantu perekonomian keluarga dan otomatis hanya mengandalkan penghasilan dari suami atau abk ketika pulang melaut.

Dalam proses FGD kali ini peneliti mencoba menggali aset-aset yang dimiliki, setelah proses FGD berjalan aset yang paling menonjol adalah aset ketrampilan. Ibu-ibu rumah tangga pada umumnya senang dalam membuat jajanan kue dan sejenisnya, hal ini pun tidak jauh beda dengan ketrampilan yang dimiliki para istri abk tersebut. Terlebih aset pendukung lain yang melimpah di wilayah ini adalah beragam jenis ikan, karena wilayah pesisir maka tidak heran daerah ini dianugerahi aset jenis ikan yang beragam. Peneliti mencoba terus menggali potensi yang ada, setelah melakukan proses *Focus grup discussion* (FGD) kurang lebih 45 menit munculah ide-ide dan harapan para istri abk tersebut antara lain:

1. mengolah hasil olahan ikan menjadi produk
2. melakukan pelatihan pemasaran (online)
3. membentuk arisan antar istri abk (hal ini bertujuan sebagaiantisipasi tabungan jika para suami mereka yakni para abk mendapatkan penghasilan dibawah standart)

Tiga hal impian diatas merupakan harapan dari para istri abk dalam proses *Focus grup discussion* (FGD). Sampai munculnya ide tersebut dan berlangsungnya proses FGD peneliti tidak sendirian, peneliti meminta bantuan pada ketua RN yakni bapak Nur Wakid untuk membantu proses berkumpulnya para istri nelayan yang sekaligus anggota PKK.

Permasalahan berdasarkan hasil riset kedua adalah mengenai penyebab salah satu kehidupan konsumtif nelayan Desa Blimbing yakni kebiasaan mengkonsumsi narkoba jenis pil koplo (*carnophen*) dan mengkonsumsi miras oplosan. Pihak kepolisian melakukan beberapa upaya pemberantasan karena maraknya kasus peredaran obat-obat terlarang di kalangan nelayan. Memberikan efek ketergantungan yang tinggi bagi pemakai merupakan dampak yang ditimbulkan akibat penggunaan obat keras *Carnophen* dan miras pada nelayan, sehingga pemakai menganggap menggunakan *Carnophen* merupakan suatu kebutuhan pokok untuk menambah stamina (*doping*), penghangat badan, dan digunakan untuk keperluan sehari-hari dalam melakukan aktivitasnya sebagai nelayan. Akibatnya dengan harga berapapun akan dikeluarkan karena sudah dianggap kebutuhan ketika akan melaut.

Kemudahan nelayan dalam mendapatkan barang tersebut merupakan kaktor penyebab tingginya penyalahgunaan *Carnophen* dan miras pada nelayan. Nelayan dapat memperolehnya dari rekan sesama nelayan membeli barang tersebut dengan harga yang terjangkau.

Setelah ditemukannya data baru terkait penggunaan narkoba jenis padat maupun cair tersebut, peneliti kemudian mengarahkan diskusi dengan menggunakan metode *historical timeline* atau penelusuran masa lampau kejadian apa saja yang terjadi di masa lampau para nelayan akibat mengkonsumsi narkoba tersebut.

Setelah temuan data dan fakta menggunakan

beberapa metode antara lain dokumentasi hasil foto penangkapan pelaku narkoba serta pemusnahan barang bukti ditambah metode *historical timeline* atau penelusuran masa lampau kejadian apa saja yang terjadi di masa lampau para nelayan akibat mengkonsumsi narkoba, peneliti mengajak RN (Rukun Nelayan) selaku lembaga nelayan untuk melaksanakan tindakan terkait maraknya nelayan mengkonsumsi narkoba tersebut. Peneliti akan menyusun laporan secara detail terkait temuan data dan fakta kemudian meminta bantuan RN untuk melaporkan hasil kajian ini kepada pemerintah desa agar ditindak lanjuti kedepannya untuk kediuapan nelayan yang lebih bersih tanpa narkoba dan bisa menjadi nelayasan sejahtera.

Permasalahan hasil riset ketiga adalah membahas mengenai manajemen ekonomi para abk yang tidak stabil dimana hal tersebut berdampak pada pola hidup konsumtif yang berlebihan. Berdasarkan hasil dalam proses *Focus grup discussion* (FGD) dapat dijelaskan bagaimana perputaran hutang abk kepada pemilik kapal hingga menyebabkan pola hidup konsumtif. dimulai dari hutang yang diberikan pemilik kapal untuk abk dengan tanda bukti sebagai ikatan, kedua belah pihak sama-sama membutuhkan dimana abk butuh uang muka tersebut untuk kehidupan keluarga dirumah ketika ditinggal melaut, sementara untuk pemilik kapal membutuhkan jasa abk untuk menjalankan kapalnya. Ketika abk ingin berpindah pada pemilik kapal yang lain maka pemilik kapal tersebut harus mengembalikan hutang abk tersebut kepada pemilik kapal yang pertama, hal tersebut terjadi karena ikatan tidak tertulis yang sudah ada diperjanjian pertama.

Pendapatan abk ketika selesai melaut kurang lebih selama 20 hari digunakan untuk 2 keperluan, keperluan yang pertama untuk kehidupan konsumtif abk sendiri kemudian yang kedua untuk keperluan kehidupan keluarga ketika akan ditinggal melaut lagi.

Dari sini bisa disimpulkan bagaimana sudah terjadi pengelolaan pendapatan yang tidak stabil yang dilakukan abk, mulai dari hutang kepada pemilik kapal tidak dibayar melainkan digunakan untuk kebutuhan lain yang lebih mendesak seperti keperluan keluarga dan keperluan pribadi. Faktor pendukung terjadinya hal tersebut karena istri abk sendiri mayoritas tidak bekerja sama sekali dan hanya mengandalkan penghasilan suaminya serta tidak ada budaya menabung yang diterapkan. Ketika uang yang sudah terkumpul itu habis maka kebiasaan yang dilakukan lagi adalah berhutang kepada pemilik kapal, hal ini menyebabkan penumpukkan hutang abk kepada pemilik kapal karena beberapa faktor tersebut. Pemilik kapal akan terus memberi hutang karena sudah kesepatan awal sebagai tanda ikatan, sementara untuk abk demi kelangsungan hidup akan melakukan siklus perputara tersebut karena sudah menjadi kebiasaan seperti adat yang sudah terjadi sejak zaman dahulu.

Problem yang terjadi disini bukan masalah pola hidup konsumtif tersebut, tetapi sumber akar masalahnya adalah kebiasaan berhutang abk kepada pemilik kapal yang menyebabkan pola hidup konsumtif berlebihan semakin mudah dikerjakan. Dengan temuan data tersebut peneliti mencoba melakukan upaya penyadaran khususnya kepada abk tentang pengelolaan manajemen ekonomi yang stabil dengan menggunakan metode form sensus rumah tangga, peneliti akan mencoba mendata semua pemasukan dan juga pengeluaran keluarga abk dengan begitu akan ada bukti valid mengenai data konsumtif yang dilakukan keluarga abk selama ini dan setelah itu diharapkan terjadi kesadaran individu dan bahkan kelompok untuk mengatasi hal tersebut agar menjadi nelayan sejahtera dan berdaya.

E. Merencanakan Tindakan

Mengetahui, menganalisis kondisi yang sedang terjadi, memperkirakan faktor-faktor pembatas, meramalkan perkembangan berbagai faktor *noncontrollable* yang relevan, menetapkan tujuan dan sasaran yang diperkirakan dapat dicapai serta mencari langkah-langkah guna mencapai tujuan tersebut merupakan bagian dari merencanakan tindakan.⁶⁶ Sebelum memfokuskan riset dalam penelitian ini harus lebih dulu merencanakan suatu tindakan efektif. Dalam menentukan fokus tema dalam penelitian peneliti lebih dulu mengambil isu yang telah disepakati bersama, kemudian dijadikan sebagai kumpulan bahan riset sehingga memunculkan strategi dalam menyelesaikan persoalan yang dialami.

Tabel 6. 2 Analisis Strategi Program

No	Analisa Masalah	Analisa Harapan	Strategi Program
1	Belum ada program tentang edukasi pola hidup konsumtif menjadi produktif	Adanya program tentang edukasi managemen bekerja dilaut untuk nelayan	1. Adanya kesadaran tentang edukasi pola hidup konsumtif menjadi produktif 2. Adanya pihak yang menginisiasi tentang edukasi pola hidup konsumtif menjadi produktif

⁶⁶ Robinson Tarigan, *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, Edisi Revisi. (Jakarta: PT Bumi Aksara, September 2005), 3.

2	Belum ada efek jera untuk nelayan dalam penggunaan narkoba	Adanya efek jera untuk nelayan dalam penggunaan narkoba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya pihak yang menginisiasi tentang bahaya narkoba untuk nelayan 2. Adanya sosialisasi intens narkoba untuk nelayan
3	Belum ada keteraturan dalam pengelolaan ekonomi keluarga nelayan	Adanya keteraturan dalam pengelolaan ekonomi keluarga nelayan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya pihak yang menginisiasi anggota keluarga tentang manajemen ekonomi 2. Adanya kesadaran anggota keluarga tentang manajemen ekonomi

Sumber: Hasil FGD

Berdasarkan tabel strategi program diatas terdapat beberapa kolom, seperti terdapat terdapat kolom tujuan atau harapan, kolom problem atau permasalahan, dan juga terdapat kolom strategi program. Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa problem atau permasalahan di Desa Blimbing Lamongan, pertama yaitu belum ada progam tentang edukasi pola hidup konsumtif menjadi produktif, dari permasalahan tersebut diharapkan adanya adanya progam tentang edukasi pola hidup konsumtif menjadi produktif. Strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yaitu adanya adanya kesadaran tentang edukasi pola

hidup konsumtif menjadi produktif, dan adanya pihak yang menginisiasi tentang edukasi pola hidup konsumtif menjadi produktif.

Dalam tabel kedua permasalahan yang terjadi yaitu belum ada efek jera untuk nelayan dalam penggunaan narkoba, dari permasalahan tersebut diharapkan adanya efek jera untuk nelayan dalam penggunaan narkoba. Strategi penyelesaian yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yaitu adanya pihak yang menginisiasi tentang bahaya narkoba untuk nelayan dan adanya sosialisasi intens narkoba untuk nelayan

Dalam table ketiga permasalahan yang terjadi yaitu belum ada keteraturan dalam pengelolaan ekonomi keluarga nelayan, dari permasalahan tersebut diharapkan adanya keteraturan dalam pengelolaan ekonomi keluarga nelayan. Strategi penyelesaian yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yaitu adanya pihak yang menginisiasi anggota keluarga tentang manajemen ekonomi dan adanya kesadaran anggota keluarga tentang manajemen ekonomi.

F. Pelaksanaan Program

Setelah melewati rangkaian proses awal hingga merencanakan tindakan, setelah ini adalah pembahasan mengenai pelaksanaan program yang akan dijalankan bersama sesuai dengan kesepakatan proses *Focus grup discussion* (FGD) yang dilakukan antara peneliti dengan rukun nelayan (RN), anak buah kapal (ABK) dan istri abk antara lain yakni:

1. Adanya kesadaran tentang edukasi pola hidup konsumtif menjadi produktif dan adanya pihak yang menginisiasi tentang edukasi pola hidup konsumtif menjadi produktif

Dalam pelaksanaan program yang pertama ini diharapkan setelah program berjalan adanya kesadaran anak buah kapal (ABK) untuk mengubah pola hidup

konsumtif menjadi produktif, penggalan data melalui form sensus rumah tangga hasil pendapatan dan pengeluaran sehari-hari akan terlihat. Program ini akan dilaksanakan peneliti dengan sarasannya adalah keluarga abk nelayan sendiri. Jumlah subyek yang akan di data sebanyak 35 orang, jumlah tersebut adalah jumlah anak buah kapal yang menjadi sasaran dalam penelitian ini dengan pemilik kapal bernama Bapak Suwadi dan Makin. Dari jumlah tersebut 13 orang memiliki rincian hutang atau tanggungan kepada pemilik kapal, Tugas dari peneliti adalah mencari tau data dan fakta apakah penyebab hutang tersebut karena murni keterbatasan ekonomi atau karena pola hidup konsumtif yang berlebihan.

2. Adanya pihak yang menginisiasi tentang bahaya narkoba untuk nelayan dan adanya sosialisasi narkoba untuk nelayan

Dalam pelaksanaan program yang kedua memiliki tugas berat, dimana harapan dari program ini adalah abk terbebas dari belenggu narkoba atau paling tidak meminimalisir penggunaan barang haram tersebut. Dalam program kedua ini peneliti menggandeng rukun nelayan (RN) sebagai lembaga organisasi nelayan, semua kebijakan yang diterapkan rn harus ditaati dan dipatuhi oleh nelayan selama kebijakan tersebut mengarah pada hal positif dan batasan wajar. Upaya penyadaran menjadi sasaran utama dalam program ini, dimana berdasarkan hasil fgd peneliti dengan rn untuk membuat sosialisasi intens kepada nelayan tentang narkoba. Setelah hal tersebut peneliti mengusulkan program ini untuk diajukan kepada pemerintah Desa dan dilakukan advokasi terkait pengaruh narkoba bagi nelayan.

3. Adanya pihak yang menginisiasi anggota keluarga tentang manajemen ekonomi dan adanya kesadaran anggota keluarga tentang manajemen ekonomi

Dalam pelaksanaan program ketiga ini juga merupakan upaya penyadaran yang dilakukan peneliti kepada abk. Dijelaskan dalam pembahasan rumusan hasil riset tentang skema perputaran atau siklus yang menyebabkan abk terjerat hutang seperti belenggu mulai dari bagaimana perputaran hutang abk kepada pemilik kapal hingga menyebabkan pola hidup konsumtif. dimulai dari hutang yang diberikan pemilik kapal untuk abk dengan tanda bukti sebagai ikatan, kedua belah pihak sama-sama membutuhkan dimana abk butuh uang muka tersebut untuk kehidupan keluarga dirumah ketika ditinggal melaut, sementara untuk pemilik kapal membutuhkan jasa abk untuk menjalankan kapalnya. Ketika abk ingin berpindah pada pemilik kapal yang lain maka pemilik kapal tersebut harus mengembalikan hutang abk tersebut kepada pemilik kapal yang pertama, hal tersebut terjadi karena ikatan tidak tertulis yang sudah ada diperjanjian pertama. Pendapatan abk ketika selesai melaut kurang lebih selama 20 hari digunakan untuk 2 keperluan, keperluan yang pertama untuk kehidupan konsumtif abk sendiri kemudian yang kedua untuk keperluan kehidupan keluarga ketika akan ditinggal melaut lagi.

Langkah ketiga yang ingin dilakukan ini nyambung dengan program pertama yang akan dilaksanakan, dimana persamaannya memiliki tujuan ingin mengubah pola hidup dari konsumtif menjadi produktif serta mampu mengelola manajemen ekonomi yang stabil, untuk itu setelah peneliti menemukan data dan fakta melalui form sensus dan fgd bersama, kemudian setelah itu ditemukan harapan-harapan yang ingin dicapai oleh para istri antara lain:

1. Mengolah hasil olahan ikan menjadi produk

2. Melakukan pelatihan pemasaran (online)
3. Membentuk arisan antar istri abk (hal ini bertujuan sebagai antisipasi tabungan jika para suami mereka yakni para abk mendapatkan penghasilan dibawah standart)

Peneliti bersama istri abk sepakat untuk menjalankan ketiga harapan tersebut karena dianggap paling memungkinkan untuk dilaksanakan saat ini sebagai tahapan penyesuaian dari pola hidup konsumtif menjadi produktif.

G. Mempersiapkan Keberlanjutan Program

Untuk mempersiapkan keberlanjutan program, peneliti menggaet stakeholder terkait untuk mendukung adanya prinsip *subtainable* / keberlanjutan mengenai program-program yang telah disusun dan disepakati baik melalui wawancara maupun proses *Focus grup discussion* (FGD).

Peneliti mengajak rukun nelayan (RN) selaku organisasi nelayan untuk memantau perkembangan nelayan dalam masalah narkoba, masalah ini adalah yang paling krusial karena disebut sudah seperti adat yakni nelayan melaut menggunakan narkoba dengan alasan sebagai obat stamina, pemerintah Desa juga harus sering dilibatkan dalam proses advokasi masalah narkoba. Pemerintah Desa memiliki wewenang tinggi dalam mengatur kebijakan untuk mensejahterahkan nelayan agar tidak terbelenggu terlalu dalam pada masalah narkoba.

Dalam upaya penyadaran abk beserta keluarganya tentang pola hidup konsumtif yang berlebihan, diakhir penelitian ini ada pembahasan monitoring dan evaluasi, peran peneliti selain sebagai fasilitator juga bertugas mengawasi perkembangan yang terjadi setelah program berjalan dan disepakati bersama apakah terjadi perubahan yang signifikan atau tetap sama saja.

BAB VII

AKSI PERUBAHAN

A. Meningkatkan Ketrampilan Istri ABK

Pada tahap pendampingan yang dilakukan peneliti di Desa Blimbing Lamongan, tepatnya kepada para istri anak buah kapal (ABK) yang sudah disepakati bersama untuk mengadakan suatu kegiatan ketrampilan terkait dengan pengolahan hasil ikan untuk membuat inovasi baru. Setelah dilakukannya proses FGD kesepakatan muncul dari para istri anak buah kapal (ABK). Proses FGD dilakukan berkali-kali dengan para istri anak buah kapal (ABK) terkait dengan ketrampilan tentang pengolahan hasil ikan.

Dalam proses *focus group discussion* (FGD) bersama dengan para istri anak buah kapal (ABK), berdasarkan hasil riset pertama adalah mengenai para istri abk yang tidak bekerja atau tidak ada kegiatan produktif. Peneliti kemudian berkali-kali melakukan FGD dengan mereka yang mengatakan sendiri bahwa ketika ditinggal suaminya atau abk melaut para istri tersebut melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak sama dengan ibu rumah tangga lainnya sehingga tidak bisa membantu perekonomian keluarga dan otomatis hanya mengandalkan penghasilan dari suami atau abk ketika pulang melaut.

Dalam proses FGD kali ini peneliti mencoba menggali aset-aset yang dimiliki, setelah proses FGD berjalan aset yang paling menonjol adalah aset ketrampilan. Ibu-ibu rumah tangga pada umumnya senang dalam membuat jajanan kue dan sejenisnya, hal ini pun tidak jauh beda dengan ketrampilan yang dimiliki para istri abk tersebut. Terlebih aset pendukung lain yang melimpah di wilayah ini adalah beragam jenis ikan, karena wilayah pesisir maka tidak heran daerah ini dianugerahi aset jenis ikan yang beragam. Peneliti mencoba terus menggali potensi yang ada, setelah melakukan proses *Focus grup discussion* (FGD)

kurang lebih 45 menit munculah ide-ide dan harapan para istri abk tersebut antara lain:

1. mengolah hasil olahan ikan menjadi produk
2. melakukan pelatihan pemasaran (online)
3. membentuk arisan antar istri abk (hal ini bertujuan sebagaiantisipasi tabungan jika para suami mereka yakni para abk mendapatkan penghasilan dibawah standart)

Tiga hal impian diatas merupakan harapan dari para istri abk dalam proses *Focus grup discussion* (FGD). Sampai munculnya ide tersebut dan berlangsungnya proses FGD peneliti tidak sendirian, peneliti meminta bantuan pada ketua RN yakni bapak Nur Wakid untuk membantu proses berkumpulnya para istri nelayan yang sekaligus anggota PKK.

Setelah melakukan proses FGD terkait dengan ketrampilan pengolahan hasil ikan yang di bahas pada saat pertemuan, barulah mereka mulai sadar dan memahami bahwa ikan di wilayah mereka sangat melimpah dan variatif sehingga dapat diolah menjadi beberapa inovasi yang dapat meningkatkan sumber pendapatan ekonomi keluarga para istri abk nelayan di Desa Blimbing Lamongan. Dengan munculnya kesadaran dan pemahaman dari para istri abk yang mana mereka menyadari bahwa hasil tangkapan ikan mentah dapat diolah dengan beberapa inovasi yang dapat meningkatkan nilai jual ikan dan dapat menjadi sumber penghasilan baru, maka salah satu dari mereka (para istri abk) memberikan masukan atau ide untuk membuat pendidikan pengolahan ikan sunduk dan cumi crispy. Peneliti bersama ibu-ibu/istri abk melakukan beberapa tindakan, salah satunya yakni perencanaan. Setelah adanya proses FGD para istri abk sepakat dengan adanya masukan atau ide dari ketua PKK Desa Blimbing Lamongan yang sering membeli produk hasil olahan ikan dari Desa sebelah.

Proses selama perencanaan yang dilakukan oleh peneliti dengan para istri abk adalah membahas kapan dan dimana tempat pendidikan akan diselenggarakan. Akhirnya telah disepakati untuk melaksanakan pendidikan pada tanggal 20 Februari 2023 di rumah ketua PKK. Setelah disepakati bersama mengenai waktu dan tempat, diskusi selanjutnya membahas terkait dengan narasumber yang akan dipilih saat proses pendidikan berlangsung. Para istri abk sepakat yang akan menjadi narasumber yakni salah satu ibu-ibu kader PKK dari Desa sebelah yakni Ibu Murip, karena pernah mengikuti pelatihan pengolahan makanan serta pemasaran makanan yang diadakan di Kabupaten Lamongan merupakan alasan memilih beliau, mereka menganggap Ibu Murip layak menjadi narasumber dikarenakan memiliki wawasan dan pengetahuan yang tinggi terkait dengan pengolahan makanan yang dapat meningkatkan perekonomian keluarga abk.

Peneliti melanjutkan proses *focus group discussion* (FGD) bersama para istri abk langsung menuju rumah Ibu Murip. Dalam pertemuan peneliti bersama Ibu Murip, beliau sangat senang dan murah senyum menerima dengan senang hati undangan sebagai pemateri pada kegiatan yang akan dilakukan oleh para istri abk Desa blimbing Lamongan. Beliau juga bersedia untuk menjadi narasumber pada saat pendidikan ketrampilan tentang pengolahan hasil ikan sunduk dan cumi crispy. Terkait dengan materi yang akan dijelaskan saat pendidikan, Ibu Murip akan memberikan beberapa materi yakni sebagai berikut:

Tabel 7. 1 Kurikulum Pendidikan

No	Materi	Tujuan	Teknik Pembelajaran
1	Pengolahan Ikan Sunduk	peserta mengetahui bagaimana cara mengolah ikan	FGD dan Diskusi

	dan Cumi Crispy	sunduk dan cumi menjadi inovasi baru.	
2	Pemasaran	Peserta mampu memasarkan produk secara online sesuai perkembangan zaman	FGD dan Diskusi

Sumber: Hasil diskusi bersama Ibu Murip selaku narasumber pendidikan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa materi yang akan dijelaskan saat pendidikan berlangsung mengenai pengolahan ikan sunduk dan cumi serta proses pemasaran tepat sasaran. Pada pelaksanaan pendidikan terkait dengan pengolahan ikan sunduk dan cumi pada tanggal 20 Feb 2023 sekitar jam 08:30 WIB dengan peserta sebanyak 17 orang.

Proses pendidikan ini dilaksanakan tidak begitu formal dan seperti diskusi pada umumnya. Pada saat pendidikan, narasumber menerangkan bahwa yang dapat dilakukan para istri abk untuk mengolah ikan sunduk dan cumi yang paling efektif adalah berbentuk renyahan yakni crispy, narasumber mencoba mengajak forum untuk melihat lagi kondisi zaman sekaranag dimana sudah tidak asing lagi bagaimana jajanan renyah dan gurih paling dicari sebagai cemilan sehari-hari terutama oleh para akademisi sebagai teman ketika sedang mengerjakan tugas. Setelah itu, narasumber juga memaparkan bagaimana cara pemasarannya yang dapat dilakukan baik secara offline atau online untuk penjualan olahan ikan dan cumi menjadi cemilan crispy tersebut. Beliau juga menjelaskan terkait dengan cara pengemasan yang sering dianggap remeh, beliau memaparkan bahwa kemasan harus bisa menarik perhatian masyarakat yang akan beli dikarenakan kemasan merupakan hal yang penting untuk digunakan sebagai penarik perhatian masyarakat. Seperti halnya contoh bingkisan polos dengan berwarna,

tentu yang membuat orang tertarik pada umumnya adalah kemasan yang unik dan bervariasi. Meskipun isinya sama tetapi cara pengemasan berbeda mempengaruhi nilai produk.

Gambar 7. 1 Pendidikan Pengolahan Ikan Sunduk dan Cumi



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan gambar diatas terlihat ibu-ibu istri abk sangat antusias mengikuti pendidikan pengolahan ikan sunduk dan cumi dimana munculnya semangat dan keseriusan mereka mendengar materi saat Ibu Murip menjelaskan dan juga nampak saat sesi tanya jawab yang di buka oleh Ibu Murip saat selesai menjelaskan materi terkait dengan pengolahan ikan Sunduk dan cumi, menegani proses pemasaran, dan juga sekaligus pengemasannya.

Dari penjelasan dan diadakannya pendidikan, keinginan istri abk semakin tinggi dan ingin secepatnya melakukan tindakan untuk mengolah ikan sunduk dan cumi yang selama ini melimpah tetapi tidak pernah diolah menjadi produk di Desa Blimbing Lamongan, mereka mulai sadar dengan adanya pengolahan ikan sunduk dan cumi maka nilai jual ikan menjadi tinggi.

Dari pihak pemerintah Desa harus mendukung program ini dan harus ada aspek keberlanjutan untuk pelatihan pengolahan ikan sunduk dan cumi serta pemasaran dan pengemasannya. Setelah melaksanakan proses pendidikan pengolahan ikan Sunduk dan cumi, ibu-ibu istri abk menginginkan adanya praktek langsung pengolahan ikan sunduk dan cumi yang sudah disepakati bersama setelah melaksanakan kegiatan Pendidikan tersebut. Kesepakatan berdasarkan hasil FGD telah dilakukan oleh ibu-ibu istri abk dengan membuat inovasi baru yakni mengolah ikan sunduk dan cumi mentah menjadi cemilan renyah crispy. Sebelum melakukan kegiatan praktek langsung pengolahan ikan sunduk dan cumi, narasumber meminta segala bahan yang dibutuhkan harus disiapkan termasuk bahan bakunya seperti mentahan ikan sunduk dan cumi harus sudah siap.

Gambar 7. 2 pemilahan mentah ikan sunduk dan cumi



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pelatihan ikan sunduk dan cumi dimulai 23 februari 2023 di rumah ketua PKK dengan narasumber yang sudah disepakati sebelumnya yakni tetap ibu Murip. Gambar diatas merupakan pemilahan ikan sunduk dan cumi yang disiapkan ibu-ibu istri abk dengan panduan dan arahan oleh narasumber. Dalam proses ini perlu memotong bagian ikan tipis-tipis agar saat dapat menyatu lebih cepat dengan tepung dan menjadi renyah.

Dalam proses ini semua peserta langsung melakukan praktek secara langsung dengan arahan narasumber dengan menggunakan mic agar suara dapat didengar semua orang saat sedang memotong kulit ikan menjadi tipis. Berikut bahan-bahan dan cara pembuatannya

Tabel 7. 2 Bahan dan cara pembuatan

Bahan-bahan	Cara Pembuatan
<ul style="list-style-type: none"> • 1/2 kg ikan sunduk dan cumi yang sudah dipilah • 100 gr tepung kanji /sagu • 150 gr terigu • 1 sdt baking powder • 1/2 sdt lada bubuk • 1/2 sdt kaldu bubuk non msg (boleh pake royco/masako) • 1 butir telur Bahan halus; • 4 siung bawang putih besar • 1 sdt munjung ketumbar • 1 sdt garam • 1 mangkok air es 	<p>Langkah 1 Cuci bersih sunduk dan cumi, lalu beri perasan lemon / jeruk nipis. Diamkan 10 menit, lalu bilas kembali dengan air bersih, setelah itu potong sesuai selera</p> <p>Langkah 2 Haluskan bawang putih, ketumbar & jgn lupa beri sedikit garam, setelah halus lumuri ke cumi aduk rata beserta telur, simpan di kulkas minimal 1 jam (dibumbui malam untuk dimasak pagi, jadi makin meresap ke sunduk dan</p>

cumi nya)

Langkah 3

Campur tepung kanji, terigu, lada bubuk, kaldu bubuk, baking powder, dan sejumput garam.

Langkah 4

Setelah meresap keluarkan cumi dr kulkas, lumuri ke tepung, celupkan ke mangkuk air es, lumuri lg ke tepung sambil sedikit di cubit"

Langkah 5

Goreng tidak perlu terlalu banyak minyak dengan api sedang cenderung kecil, jgn di bolak balik sebelum warna nya kuning dan berbentuk crispy, cukup 1x balik saja

Langkah 6

Kalau warna nya sudah kuning kecoklatan, angkat dan tiriskan, siap di hidangkan.

Gambar 7. 3 *Proses Penggorengan ikan sunduk dan cumi*



Sumber: *Dokumentasi Peneliti*

Tabel dan gambar diatas merupakan proses pembuatan olahan ikan sunduk dan cumi menjadi cemilan renyah crispy. Dalam proses diatas terdapat bahan-bahan yang harus disiapkan terlebih dahulu sebelum proses pelatihan dilakukan. Antusiasme ibu-ibu istri abk sangat tinggi dan bersemangat mengikuti pelatihan ini karena sebelumnya belum pernah dilakukan. Situasi kekeluargaan dapat dirasakan para istri abk tersebut, karena biasanya memasak sendirian dirumah karena ditinggal suami melaut tapi sekarang bercanda tawa dan saling menceritakan kegiatan sehari-hari dirumah satu sama lain.

Setelah proses tata cara pembuatan beserta bahan sudah dimengerti, langkah selanjutnya adalah pelatihan pengemasan sekaligus pemasaran. Di era modern saat ini meski sudah tersedia produk olahan yang memiliki rasa enak di lidah tetapi masih belum tentu orang-orang tertarik untuk membelinya. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain karena proses pengemasan dan pemasaran kurang begitu diperhatikan. Dalam pelatihan kali ini narasumber mencoba menceritakan faktor kegagalannya dulu saat proses pemasaran, beliau mengatakan bahwa orang dizaman

modern cenderung ingin membeli produk yang kemasannya terlihat rapi dan menarik. Hal tersebut mendapat poin tersendiri karena dalam dunia modern orang akan cenderung mengkonsumsi barang dengan keamanan terjamin seperti kualitas penutup makanannya rapat dan tidak ada celah kuman atau hewan kecil masuk dan seterusnya.

Dalam proses pengemasan hasil olahan ikan sunduk dan cumi crispy ini narasumber mengarahkan untuk sistem pengemasan menggunakan bahan plastik jenis *standing pouch* atau kemasan plastik transparan yang dapat berdiri tegak sehingga memudahkan pembeli melihat produknya langsung.

Gambar 7. 4 Proses pengemasan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas merupakan proses pengemasan produk yang digunakan. Sebelah kiri adalah plastik jenis *standing pouch* yang disarankan oleh narasumber, sedangkan sebelah kanan adalah hasil variatif kesepakatan bersama yakni ditambahkan stiker dan alamat agar mempermudah pembeli menemukan alamat penjual dan memudahkan ketika ingin melakukan proses transaksi lagi.

Dalam proses pengemasan untuk menarik pembeli harus semenarik dan sepraktis mungkin. Meskipun kuantitas dalam isi tidak terlalu banyak tetapi ketika proses pengemasan terlihat rapi dan praktis maka memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan tentu akan membuat masyarakat tertarik untuk membelinya.

Setelah proses pengemasan selanjutnya adalah menentukan target penjualan baik itu secara offline maupun online. Narasumber pernah menghadapi masalah tentang target penjualan, baik itu salah sasaran dan hal lain. Produk renyahan yang berjenis crispy umumnya paling diminati oleh anak muda, sedangkan untuk orang yang sudah berumur cenderung mengurangi konsumsi yang mengandung minyak berlebih seperti gorengan. Produk crispy ini sepenuhnya mengandung banyak minyak karena kandungan renyahnya yang membuat kecanduan pada lidah.

Dalam proses pemasaran secara offline narasumber menyarankan untuk menyasar pada jam-jam anak SMP-SMA ketika pulang sekolah, hal tersebut sangat efektif karena umumnya anak remaja berkembang dewasa menyukai jajanan renyah. Sedangkan untuk pemasaran secara online, hampir seluruh peserta tidak mengetahui bagaimana caranya memasarkan produk secara online. Narasumber meminta bantuan pada peneliti untuk membantu proses pembuatan akun jualan pada masing-masing para istri abk, sedangkan untuk proses selanjutnya langsung mengajarkan pada proses tata cara pengiriman barang hingga selamat sampai tujuan.

Tabel 7. 3 Perbandingan harga ikan mentah dengan olahan ikan crispy

Ikan Sunduk dan Cumi	Olahan menjadi Crispy
Cumi 1 kg = 55.000	Cumi 100 gr = 20.000
	Cumi 300 gr = 40.000
	Cumi 500 gr = 65.000

Sunduk 1kg = 25.000	Sunduk 100 gr = 15.000 Sunduk 300 gr = 30.000 Sunduk 500 gr = 55.000
---------------------	----------------------------------------------------------------------------

Sumber: Hasil FGD dengan istri ABK

Tabel diatas menjelaskan tentang jumlah beserta harga dari ikan mentahan menjadi produk olahan crispy yang akan dipasarkan. Tabel disebelah kiri adalah harga ikan mentah apabila langsung dijual mentahan, sedangkan tabel sebelah kanan adalah harga ikan setelah dioleh menjadi produk olahan crispy. Pendapatan atau keuntungan yang didapat bisa mencapai 2x lipat keatas apabila produk terjual habis. Produk yang paling diminati adalah dengan ukuran 100 gr, karena selain ingin mencoba pertama kali juga karena harganya relatif murah. Sementara produk dengan ukuran 300 gr dan 500 gr banyak peminat dari konsumen online.

Tabel 7. 4 Sirkulasi Pendapatan Usaha Produk

Produk dan Bahan	Penghasilan/hari
Cumi	100 gr x 2 = 40.000/hari
Sunduk	100 gr x 4 = 60.000/hari
Bahan	30.000

Sumber: Hasil FGD dengan istri ABK

Tabel diatas menjelaskan tentang jumlah pendapatan per hari yang didapatkan para istri abk dari hasil penjualan olahan hasil produk ikan sunduk dan cumi mentah menjadi crispy. Pendapatan diatas merupakan pendapatan pertama kali kelompok setelah diadakannya pelatihan dan uang tersebut dijadikan kas, selanjutnya istri abk di persilahkan memproduksi sendiri dirumahnya masing-masing untuk menjadi penghasilan pribadi. Hasil penjualan diatas merupakan penjualan secara offline saja atau ditawarkan

pada anak sekolah, belum lagi hasil penjualan online yang akan diterima.

Setelah proses pengolahan ikan sunduk dan cumi crispy berjalan dengan lancar dan memperoleh keuntungan besar, PKK sebagai inisiator melakukan fgd kembali dengan para istri abk untuk proses manajemen uang agar stabil. Untuk menambah keberhasilan program yang ingin dicapai, PKK kembali membuka form data sensus pendapatan dan pengeluaran rumah tangga para istri abk. Dengan data-data tersebut disepakati bahwa dari hasil fgd dianjurkan setiap anggota keluarga untuk menyisihkan uang mereka sebagai cadangan atau tabungan dan harus dicatat masing-masing individu serta ada pelaporan ketika ada kumpulan tentang kegiatan pelatihan lain. Proses monitoring seperti ini dianggap efektif untuk melihat perputaran siklus ekonomi para istri abk dari hasil pelatihan pengolahan ikan crispy untuk membantu ekonomi keluarga bahkan bisa menjadi keluarga sejahtera dan berdaya.

Proses fgd berikutnya adalah membahas tentang kumpulan 1 bulan sekali antar istri abk serta membahas pelatihan lainnya sekaligus diadakannya kegiatan kajian dan do'a bersama. Kegiatan ini dilakukan untuk memperkuat upaya penyadaran istri abk mengenai pola hidup berlebihan yang dilarang agama dan melakukan do'a bersama untuk keselamatan suami ketika berada dilaut dan supaya mendapat penghasilan melimpah.

Pada akhir pelaksanaan kegiatan pendidikan, mereka melakukan diskusi rencana tindak lanjut untuk menentukan tindakan yang harus dilakukan. Pelatihan yang dilakukan ini dasarnya adalah undangan yang diinisiasi oleh peneliti kepada para istri abk, tetapi karena sebagian istri abk adalah anggota PKK maka mempermudah untuk membentuk *core group*. Pihak pemerintah Desa mengizinkan dan memberikan semangat untuk proses keberlanjutannya.

B. Melakukan Sosialisasi Narkoba pada Nelayan

Di kalangan nelayan mendorong berkem bangnya kebiasaan mengkonsumsi narkoba jenis padat dan cair salah satunya pil koplo (*carnophen*) dan miras karena pengaruh gaya hidup konsumtif dan pragmatis. Gaya mengkonsumsi pil koplo dan miras sudah dianggap sebagai gaya hidup yang membuat lebih bersemangat. Bahkan selama bekerja di laut, mereka harus dibekali pil koplo sebagai bagian dari bekal kebutuhan. Bahkan sebagian orang ada yang enggan melaut tanpa ada pil koplo, khususnya bagi kalangan anak buah kapal (ABK) atau buruh nelayan. Kawasan pantura Lamongan dikenal sebagai kawasan yang religius, sehingga fenomena ini dianggap cukup menarik. Dibuktikan dengan banyaknya pondok pesantren dan madrasah skala kecil maupun besar, serta tidak terhitung jumlah masjid dan mushola.

Organisasi dalam nelayan sendiri bernama RN (Rukun Nelayan) yang dibentuk untuk mengurus semua masalah yang ada pada nelayan termasuk masalah narkoba, berdasarkan hasil fgd *historical timeline* yang digunakan peneliti untuk mencari tau data tentang narkoba yang menyatakan bahwa sejumlah kebijakan zaman dahulu sudah diterapkan tentang narkoba tetapi hanya bertahan sementara dan beberapa tahun kemudian terulang kembali sehingga dianggap masih belum efektif.

Pada kesempatan kali ini peneliti mengusung tema penelitian tentang kehidupan konsumtif nelayan di Desa Blimbing, tetapi topik pembahasan tersebut bersinggungan pada masalah narkoba karena berdasarkan data form sensus dapat dijelaskan bahwa mengkonsumsi narkoba menyebabkan kecanduan dan hal tersebut membuat nelayan terus membelinya dan menyebabkan kehidupan konsumtif yang berlebihan.

Gambar 7. 5 Proses FGD dengan RN



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Peneliti beberapa kali melakukan *focus grup discussion* (FGD) dengan rukun nelayan (RN) untuk membahas tentang pola hidup nelayan yang mengkonsumsi narkoba, ketua RN bapak Nur Wakid menjelaskan tentang kendala-kendala yang dialami RN dalam mengatasi masalah narkoba diantaranya terbatasnya sarana dan prasana, pemahaman tentang narkoba dikalangan nelayan lemah, tidak ada dukungan dari pemerintah Desa.

Setelah melakukan *focus grup discussion* (FGD) berkali-kali dengan RN, akhirnya disepakati bersama akan diadakannya sosialisasi sekaligus melakukan edukasi, sasaran kali ini bukan hanya abk saja, melainkan istri abk juga turut diundang. Tujuannya adalah supaya mengetahui bahwa pihak keluarga juga harus dilibatkan dalam proses pola perubahan pola hidup dari konsumtif menjadi produktif karena salah satunya disebabkan masalah narkoba yang memiliki efek kecanduan sehingga pemakai akan selalu mencari barang tersebut karena dianggap kebutuhan yang harus dipenuhi.

Gambar 7. 6 sosialisasi RN dengan keluarga ABK



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas merupakan proses sosialisasi yang dilakukan rukun nelayan (RN) Desa Blimbing Lamongan pada keluarga abk nelayan. Tujuan diadakan sosialisasi ini adalah menindaklanjuti kajian yang dilakukan peneliti mengenai pola hidup konsumtif yang berlebihan pada keluarga nelayan dan salah satu sebabnya adalah masalah narkoba.

Dalam forum ini RN sebagai penengah atau moderator sekaligus narasumber dalam menyampaikan temuan-temuan data yang di kaji oleh peneliti mengenai pola hidup konsumtif pada nelayan Desa Blimbing Lamongan. Penggalan data digunakan peneliti adalah wawancara, *focus grup discussion* (FGD), observasi beserta teknik-teknik lainnya seperti *historical timeline* atau peristiwa penting dimasa lampau. Setelah dilaporkan peneliti kepada RN data yang paling mudah dipahami dan dimengerti adalah melalui form survey belanja rumah tangga atau jumlah pendapatan dan pengeluaran keluarga abk pada umumnya.

Hasil dalam sosialisasi ini adalah proses keterbukaan nelayan dalam mengkonsumsi narkoba padat atau cair yakni

jenis pil *carnophen* dan miras menghabiskan dana Rp. 200.000 – Rp. 300.000 dalam sekali melaut per individu. Data narkoba tidak ditemukan dalam form sensus karena peneliti menganggap akan menemui kesulitan dan akan menyinggung individu, oleh karena itu sekaligus diadakannya forum ini meminta bantuan pada rn sebagai Lembaga nelayan untuk melakukan transparansi pada nelayan.

Setelah data pengeluaran narkoba nelayan Desa Blimbing sudah terbuka, RN menyampaikan kaitanya kajian yang dilakukan peneliti tentang pola hidup konsumtif berlebihan salah satunya adalah masalah narkoba memang benar. RN meminta para nelayan untuk merenungi perilaku yang selama ini dilakukan menyebabkan pola hidup konsumtif yang berlebihan. RN memberikan para istri abk untuk berkomentar menyampaikan aspirasi terkait masalah narkoba yang sedang dibahas. Dari 35 subyek diundang istri abk yang datang hanya 12 orang, dan dari 12 orang tersebut 5 diantaranya tidak tau suaminya mengkonsumsi narkoba selama melaut karena selama dirumah biasa saja dan yang sering dikeluhkan adalah rasa lelah karena bekerja dilaut. Sementara 7 diantaranya menjawab sudah mengetahui hal demikian dan sudah juga memperingatkan suaminya untuk mengurangnya dan bahkan menghilangkan kebiasaan buruk tersebut.

Proses forum berlangsung semakin menarik karena beberapa abk juga memotong pembicaraan dengan alasan membela diri. Alasan sama yang dilontarkan adalah karena hal tersebut sebagai stamina untuk melaut, sementara yang lain berpendapat supaya merasa sudah dewasa dan disegani dan itu uang hasil mereka sendiri tidak mencuri dan sebagainya.

Waktu pelaksanaan penelitian yang dilakukan ini adalah bersamaan dengan adanya kegiatan tahunan acara petik laut yang wajib diselenggarakan RN, salah satu

rangkaian yang kegiatan yang dilakukan adalah ceramah agama dan do'a bersama untuk kemaslahatan nelayan. Berdasarkan masalah yang terjadi disini, peneliti berinisiatif kepada RN untuk tema pembahasan masalah agama ditekankan pada pembahasan narkoba yang dilarang dalam agama yang dapat membahayakan diri sendiri dan berdampak pada kehidupan keluarga kedepannya. Acara ini bersifat tahunan, tetapi pembahasan mengenai dampak narkoba yang dilarang agama bisa menjadi awal kegiatan dakwah untuk membebaskan nelayan Desa Blimbing Lamongan dari jeratan narkoba. Diharapkan pemerintah Desa membantu Menyusun proses kegiatan keagamaan khusus untuk pembahasan nelayan mengenai narkoba. Dengan begitu harapan untuk menciptakan nelayan yang sehat tanpa narkoba dan paham mengenai agama, karena mengingat wilayah penelitian pantura adalah wilayah santri dibuktikan dengan banyak kyai pendatang dari luar yang menetap di wilayah ini yang kebanyakan adalah aliran Muhammadiyah.

Diakhir proses forum RN sebagai lembaga nelayan Desa Blimbing Lamongan menyampaikan bahwa nelayan Desa Blimbing merupakan nelayan sejahtera dengan pendapatan memadai, proses kajian yang dilakukan peneliti dilakukan sebagai pengingat sekaligus antisipasi untuk nelayan bahwa kehidupan konsumtif yang dilakukan terus menerus tanpa ada pengelolaan yang efektif tidak baik untuk jangka panjang keluarga.

Gambar 7. 7 Proses advokasi pada pemerintah Desa



Sumber: Hasil proses advokasi

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan proses advokasi yang dilakukan peneliti didampingi PKK dan rukun nelayan (RN). Advokasi yang dimaksud adalah mengenai 2 progam kerja sebelumnya yakni tentang keberlanjutan pengolahan hasil ikan dan sosialisasi narkoba pada nelayan. Hasil FGD antara peneliti dengan para istri abk yang didampingi PKK sepakat untuk melakukan pelatihan pengolahan variasi ikan lainnya, oleh karena itu dibutuhkan dukungan dari pemerintah Desa untuk kelanjutan harapan dan mimpi tersebut. Sedangkan untuk kegiatan sosialisasi tentang narkoba, peneliti juga menyampaikan temuan data yang sudah di dapat dan meminta bantuan pada RN untuk proses sosialisasi secara internal terlebih dahulu. Setelah proses tersebut selesai hasil dari pertemuan tersebut akan disampaikan di Desa dan dijadikan sumber rujukan untuk mencoba membuat progam

pemberdayaan nelayan paham agama dan terbebas dari narkoba.

C. Upaya Penyadaran Kehidupan Konsumtif Menjadi Produktif

Berdasarkan permasalahan yang di kaji dalam penelitian ini mengenai pola hidup konsumtif yang berlebihan, dalam pembahasan aksi ketiga ini peneliti mencoba melakukan upaya penyadaran kehidupan konsumtif menjadi produktif pada keluarga nelayan Desa Blimbing Lamongan.

Perputaran ekonomi masyarakat pesisir (nelayan) termasuk juga masyarakat Blimbing mempunyai ciri khas, Masyarakat nelayan terbiasa hidup untuk hari ini, setelah mereka terlalu lelah dalam bekerja, biasanya mereka langsung memanjakan diri dengan membelanjakan seluruh uang yang mereka peroleh pada hari itu. Istilah ini biasa dikenal dengan terbiasa hidup gali lubang tutup lubang. Faktor pendidikan yang umumnya masih rendah, dapat berpengaruh terhadap tuntutan dan takaran kepuasan hidup yang berpengaruh terhadap pola kerja yang tergantung musim, sehingga selama bukan musim (ikan) atau paceklik mereka umumnya tidak memanfaatkan waktu tersebut untuk hal-hal produktif, tetapi justru waktunya banyak digunakan untuk kegiatan-kegiatan konsumtif.

Gaya hidup nelayan yang sebelumnya sudah pragmatis dan konsumtif, menjadi semakin pragmatis dan konsumtif karena dipengaruhi oleh industrialisasi. Tidak ada budaya menabung dan cenderung lebih mengikuti gaya hidup kalangan pegawai industri dari pada mengutamakan kebutuhan hidup. Salah satu perumpamaannya, dalam satu keluarga nelayan banyak yang memiliki lebih dari dua hp dan dua sepeda motor. Hal yang membuat lebih parah adalah berkembangnya kebiasaan mengkonsumsi narkoba jenis pil

koplo (karnopen) dan miras dipengaruhi oleh gaya hidup konsumtif dan pragmatis di kalangan nelayan.

Gaya hidup nelayan semakin pragmatis dan konsumtif dipengaruhi oleh industrialisasi. Sebagai bukti nyatanya, abk nelayan semakin tergantung dengan hutang. Terutama hutang dengan juragan yang relatif mudah dinilai tidak terlalu rumit persyaratannya. Gaya hidup konsumtif dan pragmatis para nelayan membuat penghasilannya terkuras sebelum akhir bulan. Sebagai alternatifnya, mereka lebih memilih cara pragmatis yakni dengan berhutang. Akibatnya, banyak nelayan yang semakin terjerat hutang dan tidak bisa mengelola manajemen ekonomi keluarga mereka secara stabil.

Gambar 7. 8 Survey Rumah Tangga



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas menjelaskan tentang proses survey rumah tangga yang dilakukan peneliti kepada keluarga abk nelayan, dalam proses ini peneliti mendatangi 35 rumah responden satu persatu dan melakukan proses pendataan dengan form sensus. Peneliti mendapat sambutan yang bervariasi oleh para keluarga abk, dalam hal ini yang paling sering dirumah adalah istri abk. Dalam melakukan proses pendataan ini peneliti menggunakan pakaian resmi dari kampus yakni jas almamater beserta membawa surat penelitian resmi untuk menambah kepercayaan keluarga abk nelayan.

Selama proses berlangsung peneliti menemui kendala dengan jawaban para istri abk yang tidak jujur terutama masalah pendapatan suaminya, akhirnya setelah diberi penjelasan oleh ketua PKK masalah tersebut bisa teratasi. Peneliti meminta bantuan kepada ketua PKK untuk mendampingi ketika proses sensus sedang berjalan, apabila ditemukan jawaban tidak masuk akal dari para istri abk maka ketua PKK memberi arahan supaya mudah difahami.

Selama penggalan data berlangsung para istri abk banyak menceritakan kisah kehidupan sehari-hari ketika ditinggal melaut, karena untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari hanya mengandalkan pekerjaan suami maka tidak heran jika kebiasaan berhutang juga diterapkan para istri abk kepada tetangga terdekat atau warung sekitar rumah. Hal tersebut dilakukan karena untuk mengantisipasi kehidupan sehari-hari dan sebagai gantinya akan membayar hutang tersebut ketika suami pulang ke rumah. Permasalahan ekonomi yang sering dikeluhkan para istri abk adalah uang hasil peninggalan suami untuk istri abk selama melaut rata-rata menjawab kurang, selalu ada kebutuhan mendesak sehingga alternatif lain menurut mereka adalah berhutang dan hal tersebut sudah wajar.

Tujuan dilakukan pendataan secara menyeluruh ini adalah untuk membuktikan temuan-temuan berdasarkan

hasil berdialog dengan ibu-ibu istri abk sembari proses pendataan sedang berlangsung. Berikut data-data form yang diajukan peneliti untuk memperoleh data.

Gambar 7. 9 Form Sensus Keluarga Nelayan Desa Blimbing Lamongan

SID		SURVEI RUMAH TANGGA (SENSUS 2022)		F-SENSUS	
I. KETERANGAN TEMPAT					
Kabupaten		RW/RT			
Kecamatan		Dusun			
Desa		Kode ID Rumah			
II. KETERANGAN PENDATA					
RINCIAN		PENDATA		PEMERIKSA	
Nama					
Tanggal Pelaksanaan					
Tanda Tangan					
III. INFORMASI DATA KELUARGA					
Nama Lengkap KK :		Kepemilikan Kamar Mandi 1. Punya, 2. Tidak Punya,			
Jenis kelamin KK 1. Laki-laki 2. Perempuan		WC 1. Permanen, 2. Jumbiang, 3. Tidak Punya,			
Kepemilikan Rumah 1. Pinjam, 2. Milik sendiri, 3. Sewa, 4. Numpang,		Energi Memasak 1. Kayu, 2. Gas elpiji, 3. Kayu & Gas,			
Tahun Dibangun :		Listrik 1. PLN (Sendiri), 2. PLN (Numpang), 3. Panel Surya,			
Atap Rumah 1. Seng, 2. Genteng, 3. Rumbia, 4. Asbes, 5., 6.		Resiko/Ancaman Bencana 1. Longsor, 2. Angin/Puting Beliuang, 3. Banjir 4.			
Dinding Rumah 1. Tambak, 2. Papan, 3. Bambu, 4. Harplek, 5. Kombinasi, 6.		Pengolahan Limbah Cair 1. Ada, 2. Tidak Ada, 3.			
Lantai rumah 1. Plester, 2. Tanah, 3. Keramik, 4. Ubin,		Pengolahan Sampah/Padat 1. Bakar, 2. Buang, 3. ditampung di TPA 4.			
Luas Lantai/Bangunan m ²		Pinjaman 1. Koperasi, 2. Arisan, 3. Bank Kanv, 5. Bank Syariah, 6. Perarangan, 7.			
Kepemilikan Kendaraan Motor Unit Mobil Unit		Sumber Air Minum 1. Mata Air, 2. Sumur, 3. Sungai, 4. Telaga, 5. PDAM 6. Beli galan, 7. Air hujan, 8.			
Jumlah Jiwa dalam Rumah / KK Jiwa		Air Bersih (MCK) 1. Mata Air, 2. Sumur, 3. Sungai, 4. Telaga, 5. PDAM 6. Beli galan, 7. Air hujan, 8.			
Tabungan 1. Koperasi, 2. Arisan, 3. Bank kanv., 4. Bank Syariah,		Kebutuhan Air/hari (Lihat drum dan jerigen)..... Liter			
Kepemilikan Elektronik 1. Punya, 2. Tidak Punya, Sebutkan:.....		Kepemilikan usaha 1. Punya 2. Tidak punya Jenis usahanya.....			
Kepemilikan Ternak dan jumlahnya 1. Sapi (..... ekor) 4. Ayam (..... ekor) 2. Kerbau (..... ekor) 5. Bebek (..... ekor) 3. Kambing (..... ekor) 6. (..... ekor)		Jenis Lahan yang dimiliki dan luasan 1. Sawah (luas.....) 2. Tegal (.....) 3. Pekarangan (.....) 4. Tambak (.....)			

IV. DATA ANGGOTA KELUARGA												
A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K		
NO	NIK (Diisi sesuai KTP/AK)	L/P	Tahun Lahir	Akta Kelahiran (Punya/Tidak)	Status Hub Keluarga	Status perkawinan + Tahun	Akta Nikah (Punya/Tidak)	Agama	Pendidikan	Buta Huruf (Baca/Tulis (lain /arab))		
1	TIDAK PERLU DIISI											
2												
3												
4												
5												
6												
7												
8												
NO	Jarak Sekolah	Pekerjaan	M	N	O	P	Q	R	S	T	U	V
		Tempat Kerja (Dalam Desa/Luar Desa/kota/luar negeri)				Sistem Gaji (Harian/ Bulanan/ Musiman/ Tahunan)	Merantau (Ya/Tidak)	Sejak Kapan Merantau (Tahun)	Golongan Darah (A/B/O/AB/Tidak Tahu)	Penyakit yang biasa diderita	Jenis Kartu Kesehatan (Sebutkan)	Jenis Difabel
1												
2												
3												
4												
5												
6												
7												
8												

Keterangan :

a. status subungan dalam keluarga :

1. Istri

2. Anak

3. Anak Angkat

4. Ayah

5. Ibu

6. Suku

7. Sempu

8. Fami lain

9. DiL sesuai kondisi kck

F. Status Perkawinan + Tahun

1. Nikah

2. Belum menikah

3. Janda

4. Duda

5. Tidak menikah / tidak

H. Pendidikan

1. Belum Sekolah

2. TK/PAUD

3. Sebeling TK/PAUD

4. SD/MI (Pilih salah satu)

5. Sebeling SD/MI

6. TK/ Tamat SD/MI

7. SMP/MTS (Pilih salah satu)

8. Sebeling SMP/MTS

9. TK/ Tamat SMP/MTS

10. SMA/Aliyah (Pilih salah satu)

11. Sebeling SMA/Aliyah

12. TK/ Tamat SMA/Aliyah

13. SD

14. SD

15. Sebeling SD

16. SD

17. Tidak Mengetahui

18. Paket A/B/C

19. Sebeling Paket A/B/C

20. DiL...

A. Jenis Sekolah:

1. < 5 km

2. 3 - 5 km

3. > 5 km

F. Jenis Difabel

1. Tidak Mengetahui

2. Tunas Netra Rabun

3. Tunas Daksa

4. Tunas Grahitis (Audi)

5. Tunas Rungtu/Wicara

6. Men

VIII. INFORMASI ASSET PERTAMBAKAN									
NO	JENIS TAMBAK IKAN (Bandeng/udang/ nilai/ mujair/ kepiting/ lain-lain)	LUAS (M ²)	JUMLAH BIBIT (waktu disebar)	PRODUKSI (KW)	UMUR IKAN	FREKUENSI PANEN	KEPEMILIKAN (Sendiri/Sewa/Mara/Perhutani)	PENGELOLAAN PASCA PANEN (Jual mentah/Pengelanaan/Konsumsi sendiri)	POLA PEMELIHARAAN (Organik/Kimia/Semi organik kimia)
1									
2									
3									
4									
5									
6									
7									
8									
IX. INFORMASI ASSET NELAYAN									
NO	JENIS KEPEMILIKAN ALAT NELAYAN (Kapal/ perahu / pukat/ jaring/ jala / pancing/ lainnya)	Jumlah (unit)	PENDAPATAN (KW)	FREKUENSI PENDAPATAN	KEPEMILIKAN (Sendiri/Sewa/Mara/Perhutani)	SISTEM PEMBELIAN (Kontan / kredit/ angsam bayar hasil laut/ lainnya)	KONDISI ALAT NELAYAN (baru / baik sudah terpakai / perlu perbaikan/ harus diganti)		
1									
2									
3									
4									
5									
X. INFORMASI HASIL TANGKAPAN NELAYAN									
NO	JENIS IKAN YANG SERING DIPEROLEH	JUMLAH (kg/Kg) Perhari	DIOLAH / DIJUAL	DIOLAH MENJADI (Ikan asin, ikan asap/terasi / kerupuk/ lainnya)	PENJUALAN (Lelang di TPI/ dibeli Juraan/ dijual di pasar/ dijual eceran)	JUMLAH PEKERJA (di laut / di rumah)	RATA-RATA HASIL (Rp per hari)		
1									
2									
3									
4									
5									

ITEM PENGELUARAN PERBULAN	SATUAN (Kg/ikat/liter)	HARGA TOTAL	DIPEROLEH DARI (Dalam Desa/Luar Desa/Produksi sendiri)
BELANJA PANGAN			
1	Beras/Sagu/Umbi-umbian		
2	Jagung		
3	Lauk pauk (ikan, daging, telur,dll)		
4	Aneka sayur		
5	Bumbu-bumbu masak		
6	Minyak goreng		
7	Gula		
8	Susu		
9	Kopi		
10	Teh		
11	Sirih Pinang / Tembakau		
12	Rokok		
13	Air bersih		
14	Buah-buahan		
BELANJA ENERGI			
1	Gas		
2	Kayu Bakar		
3	Listrik		
4	BBM Motor / mobil / genset		
BELANJA PENDIDIKAN			
1	SPP / iuran sekolah anak / infaq		
2	Transport / kost / uang saku		
3	Perlengkapan sekolah (alat tulis, pakaian, sepatu)		
BELANJA KESEHATAN			
1	Periksa ke Puskesmas/RS/Bidan		
2	Beli obat-obatan		
3	Perlengkapan kebersihan (sabun, pasta gigi, sampo, pembalut, dll)		
4	Asuransi Kesehatan		
BELANJA SOSIAL & LAINNYA			
1	Iuran PHBI		
2	Iuran Kelompok		
3	Iuran Desa/RT		
4	Pulsa HP		
5	Hiburan Keluarga		
6	Arisan		
7	Kondangan		
8	Zakat		

XIII. SUMBER PENDAPATAN KEPALA KELUARGA				
NO	SUMBER PENDAPATAN	PERIODE (Mingguan/Bulanan/Tahunan)	JUMLAH PENDAPATAN	KETERANGAN (Pokok/Tambahan)
1				
2				
3				
4				

XIV. KONDISI KESEHATAN KELUARGA			
NO	DATA KESEHATAN KELUARGA	JAWAB	
1	Jumlah bayi yang meninggal (lima tahun kebelakang)		
2	Jumlah Balita Meninggal (lima tahun kebelakang)		
3	Apa sebab bayi/Balita meninggal		
4	Jumlah Ibu meninggal karena melahirkan		
5	Berapa jumlah balita sekarang?		
6	Berapa jumlah lansia (lanjut usia >60 th)?		
7	Apakah balita selalu dilayanankan di posyandu?	1. Ya	2. Tidak
8	Siapa anggota keluarga yang sering sakit		
9	Apakah jenis penyakit yang sering di derita point di atas?		
10	Berapa lama rata-rata sakit diderita?		
11	Kemana biasanya berobat?	1. Rumah Sakit 3. Poskesdes	2. Puskesmas 4.
12	Berapa biaya biasanya sekali berobat?		
13	Berapa jaraknya	1. <3 km	2. 3-5 km 3. >5 km
14	Apakah pernah mendapat bantuan kesehatan dari pemerintah?	1. Ya	2. Tidak
15	Apakah bentuk dari bantuan tersebut diatas?		
16	Apakah menggunakan KB	1. Ya	2. Tidak
17	Jenis KB		
18	Apakah ada Ibu Hamil	1. Ya	2. Tidak
19	Kemana biasanya ibu melakukan persalinan	1. Bidan 3. Dukun beranak	2. Rumah bersalin 4.
20	Apakah Mempunyai Penyakit Reproduksi? (Sebutkan Jenis Penyakitnya)		

XV. INFORMASI PENGELUARAN RUMAH TANGGA (PER BULAN)			
ITEM PENGELUARAN PER BULAN	SATUAN	HARGA TOTAL	DIPEROLEH DARI (Dalam Desa/Luar Desa/Produksi Sendiri)
INPUT NELAYAN			
1	Bahan Bakar kapal/perahu		
2	Pengadaan alat tangkap		
3	Perbaikan/perawatan alat tangkap		
4	Perawatan Kapal/Perahu		
5	Bekal hidup (makan dan minum)		

Sumber: Hasil survey rumah tangga

Lampiran form sensus diatas merupakan sejumlah data-data yang harus diisi dan dilengkapi oleh setiap keluarga abk nelayan. Isi dalam form tersebut terdiri dari informasi data keluarga, data anggota keluarga, informasi aset nelayan, informasi hasil tangkapan nelayan, informasi pengeluaran rumah tangga (per bulan), sumber pendapatan keluarga, kondisi kesehatan keluarga.

Tabel 7. 5 Jumlah Kepemilikan Kendaraan & Elektronik Keluarga ABK Nelayan Desa Blimbing lamongan

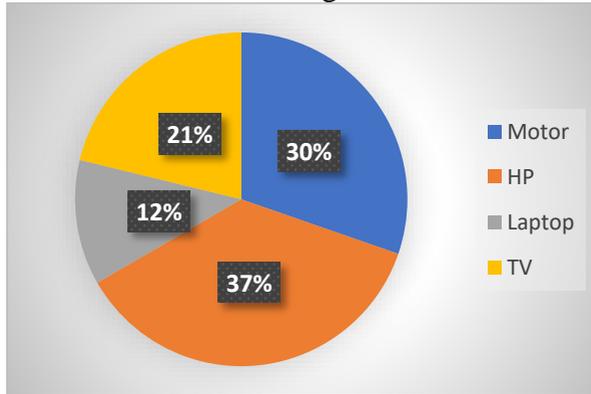
No	Jenis Elektronik	Jumlah
1	Motor	53
2	HP	61
3	Laptop	22
4	TV	35

Sumber: Hasil survey rumah tangga

Berdasarkan hasil survey rumah tangga diatas bisa dilihat data jumlah kendaraan bermotor dan barang elektronik yang dimiliki oleh keluarga abk nelayan Desa Blimbing Lamongan. Dari 35 keluarga yang didata total memiliki kendaraan bermotor dengan jumlah 53, kemudian barang-barang elektronik seperti HP sejumlah 61unit, Laptop sejumlah 22 unit, dan TV sejumlah 35 unit.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Diagram 7. 1 Presentase Kepemilikan Kendaraan & Elektronik Keluarga ABK Nelayan Desa Blimbing lamongan



Sumber: Hasil survey rumah tangga

Berdasarkan hasil survey rumah tangga diatas bisa dilihat data presentase kendaraan bermotor dan barang elektronik yang dimiliki oleh keluarga abk nelayan Desa Blimbing Lamongan. Total 35 keluarga yang didata total memiliki kendaraan bermotor dengan presentase 30%, kemudian barang-barang elektronik seperti HP dengan presentase 37%, Laptop dengan presentase 12%, dan TV dengan presentase 21%.

Tabel 7. 6 Kepemilikan Rumah Keluarga ABK Nelayan Desa Blimbing Lamongan

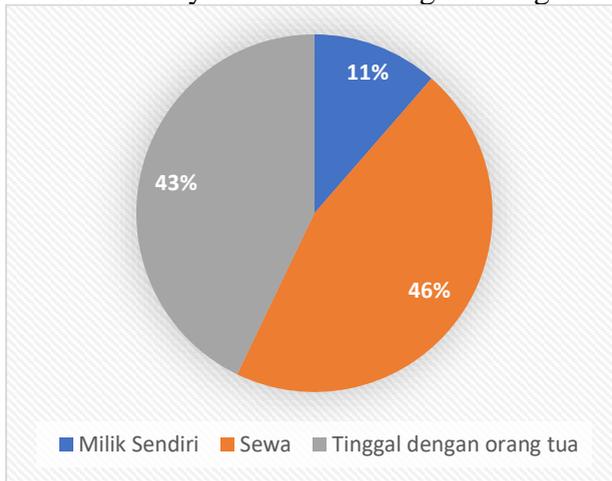
No	Kepemilikan Rumah	Jumlah
1	Milik Sendiri	4
2	Sewa	16
3	Tinggal dengan Orang Tua	15

Sumber: Hasil survey rumah tangga

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat status kepemilikan rumah keluarga ABK Nelayan Desa Blimbing

lamongan. Total 35 keluarga yang menjadi sasaran dalam penelitian ini, dari jumlah tersebut yang mempunyai rumah sendiri hanya sebanyak 4 keluarga, sedangkan yang menyewa rumah sementara ada 16 keluarga, dan yang tinggal bersama orang tua sebanyak 15 keluarga.

Diagram 7. 2 Presentase Kepemilikan Rumah Keluarga ABK Nelayan Desa Blimbing Lamongan



Sumber: Hasil survey rumah tangga

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat presentase kepemilikan rumah keluarga ABK Nelayan Desa Blimbing lamongan. Total 35 keluarga yang menjadi sasaran dalam penelitian ini, dari jumlah tersebut yang mempunyai rumah sendiri hanya 11% keluarga, sedangkan yang menyewa rumah sementara 46% keluarga, dan yang tinggal bersama orang tua dengan presentase 43% keluarga.

Tabel 7. 7 Pendapatan ABK Nelayan Desa Blimbing Lamongan

No	Range Jumlah Pendapatan	Jumlah
1	500.000-1.500.000	31
2	>2.000.000	4

Sumber: Hasil survey rumah tangga

Dari tabel diatas dapat dilihat pendapat abk nelayan ketika melaut selama 15-20 hari. Total jumlah yang digunakan peneliti ada 35 orang, 31 orang dengan rata-rata abk biasa yang sudah ada tugas masing-masing mendapat pendapatan sejumlah Rp.500.000 – Rp. 1.500.000 sekali melaut. Sementara pendapatan > Rp. 2000.000 ada 4 orang, 2 diantaranya adalah juragan atau pemimpin kapal sedangkan 2 lainnya adalah ahli mesin sekaligus juru masak.

Tabel 7. 8 Jumlah Konsumsi Pangan Keluarga ABK Nelayan Desa Blimbing Lamongan

No	Jenis Konsumsi	Jumlah
1	Beras	Rp. 5.380.000
2	Sayur	Rp. 1.550.000
3	Lauk	Rp. 2.560.000
4	Bumbu	Rp. 835.000
5	Minyak	Rp. 1.370.000
6	Gula	Rp. 530.000
7	Susu	Rp. 1.590.000
8	Kopi	Rp. 100.000
9	Teh	Rp. 100.000
10	Rokok	Rp. 8.560.000
11	Air	Rp. 2.670.000
12	Buah	Rp. 530.000
13	Total	Rp. 25.775.000

Sumber: Hasil survey rumah tangga

Tabel diatas merupakan jenis konsumsi pangan keluarga abk beserta pengeluarannya tiap bulan. Dalam data tersebut sangat terlihat jelas bagaimana pengeluaran terbanyak ada pada kebutuhan sekunder yakni rokok dengan total Rp. 8.560.000, angka tersebut mengalahkan kebutuhan primer yang utama yakni beras dengan total Rp. 5.380.000. Hal yang membuat rokok sangat menjadi kebutuhan karena sebagai alat penghilang rasa ngantuk ketika sedang bekerja dilaut sebagai nelayan sehingga ketika berangkat membutuhkan stok yang banyak untuk dikonsumsi seluruh abk yang ada di atas kapal.

Tabel 7. 9 Jumlah Belanja Kesehatan Keluarga ABK Nelayan Desa Blimbing Lamongan

No	Jenis Belanja Kesehatan	Jumlah
1	Periksa Kesehatan	Rp. 4.530.000
2	Obat	Rp. 5.880.000
3	Perlengkapan kebersihan	Rp. 3.570.000
4	Total	Rp. 13.980.000

Sumber: Hasil survey rumah tangga

Dari tabel diatas dapat dilihat jumlah belanja Kesehatan keluarga abk nelayan Desa Blimbing Lamongan, dalam data ini dibagi menjadi 3 jenis. Pengeluaran terbanyak adalah untuk belanja obat dengan jumlah Rp. 5.880.000, kemudian disusul biaya perobatannya sendiri sejumlah Rp. 4.530.000 dan terakhir biaya perlengkapan kebersihan untuk menjaga kondisi agar tetap hidup sehat dan bersih dengan jumlah Rp. 3.570.000.

Tabel 7. 10 Jumlah Konsumsi Energi Keluarga ABK Nelayan Desa Blimbing Lamongan

No	Jenis Belanja Kesehatan	Jumlah
1	Gas	Rp. 1.350.000
2	Listrik	Rp. 4.880.000

3	BBM	Rp. 2.750.000
4	Total	Rp. 8.980.000

Sumber: Hasil survey rumah tangga

Berdasarkan data diatas dapat dilihat jumlah konsumsi energi keluarga abk nelayan Desa Blimbing Lamongan tiap bulannya, dengan rincian pengeluaran gas sejumlah Rp. 1.350.000, kemudian listrik menjadi konsumsi energi terbanyak sejumlah Rp. 4.880.000, hal tersebut terjadi karena banyak barang elektronik sejenisnya yang menjadi perabotan rumah tangga sehingga penggunaan listrik tidak bisa dihidari lagi. Kemudian yakni pengeluaran BBM sejumlah Rp. 2.750.000. Penggunaan BBM tidak terlalu banyak mengingat yang menggunakan motor hanya istri dan anak karena suaminya sedang bekerja sebagai nelayan dan jarang berada dirumah.

Tabel 7. 11 Jumlah Belanja Pendidikan Keluarga ABK Nelayan Desa Blimbing Lamongan

No	Jenis Belanja Kesehatan	Jumlah
1	SPP/Iuran/Infaq	Rp. 3.435.000
2	Transport/ Uang Saku	Rp. 2.750.000
3	Perlengkapan Sekolah	Rp. 6.350.000
4	Total	Rp. 12.535.000

Sumber: Hasil survey rumah tangga

Berdasarkan data diatas dapat dilihat jumlah belanja pendidikan keluarga abk nelayan Desa Blimbing Lamongan dengan rincian pengeluaran SPP/Iuran/Infaq sejumlah Rp. 3.435.000, kemudian pengeluaran transport dan uang saku sejumlah Rp. 2.750.000, dan pengeluaran paling banyak dikeluhkan adalah perlengkapan sekolah sejumlah Rp. 6.350.000. data pengeluaran sekolah nyambung dengan data elektronik yakni tentang jumlah barang elektronik yakni laptop, dari jumlah 35 keluarga abk yang memiliki

laptop sebanyak 22 keluarga sehingga tidak heran biaya perlengkapan sekolah untuk anak yang paling dikeluhkan adalah masalah ini.

Tabel 7. 12 Jumlah Belanja Sosial Keluarga ABK Nelayan Desa Blimbing Lamongan

No	Jenis Belanja Sosial	Jumlah
1	Iuran PHBI	Rp. 1.560.000
2	Iuran Kelompok	Rp. 360.000
3	Iuran Desa/RT	Rp. 450.000
4	Pulsa	Rp. 4.730.000
5	Hiburan	Rp. 3.260.000
6	Arisan	Rp. 0
7	Kondangan	Rp. 970.000
8	Zakat	Rp. 540.000
9	Total	Rp. 11.870.000

Sumber: Hasil survey rumah tangga

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan jumlah belanja sosial keluarga abk nelayan Desa Blimbing Lamongan dengan rincian paling besar dikeluarkan adalah untuk kebutuhan pulsa sejumlah Rp. 4.730.000, dari hasil sensus dengan keluarga abk bahwa kebutuhan pulsa baik berupa internet atau untuk telepon penting untuk komunikasi sosial. Wifi tidak menjadi solusi utama karena dianggap hanya berfungsi dirumah saja sedangkan ketika diluar harus mengeluarkan biaya lagi. Sedangkan pengeluaran sosial terbanyak kedua adalah dari sisi hiburan sejumlah Rp. 3.260.000, hiburan yang dimaksud disini adalah pola hidup konsumtif dengan alasan liburan keluarga yang dilakukan sangat sering seperti di café dan tempat wisata.

Tabel 7. 13 Jumlah Perbandingan Konsumsi Pangan, Konsumsi Energi, Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, Belanja Sosial Keluarga ABK Nelayan Desa Blimbing Lamongan

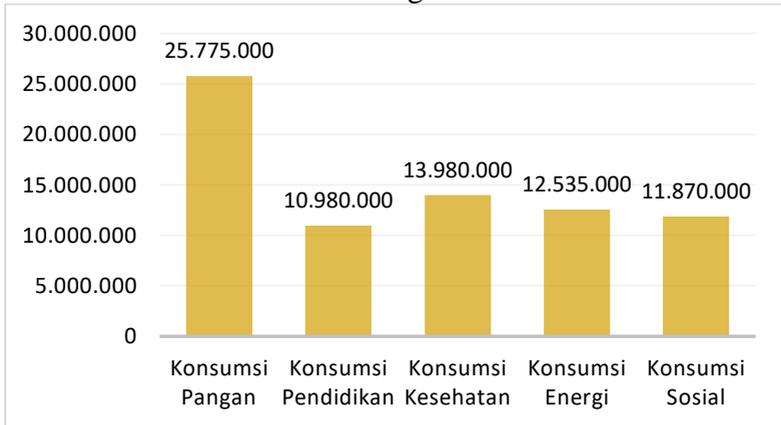
No	Jenis Pengeluaran	Jumlah
1	Konsumsi Pangan	Rp. 25.775.000
2	Konsumsi Pendidikan	Rp. 10.980.000
3	Konsumsi Kesehatan	Rp. 13.980.000
4	Konsumsi Energi	Rp. 12.535.000
5	Konsumsi Sosial	Rp. 11.870.000
6	Total	Rp. 75.140.000

Sumber: Hasil survey rumah tangga

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pengeluaran rumah tangga keluarga abk nelayan selama 30 hari dari berbagai aspek. Konsumsi paling banyak tetap pada kebutuhan pangan sejumlah Rp. 25.775.000, kemudian pengeluaran kedua terbanyak pada aspek Kesehatan sejumlah Rp. 13.980.000, kemudian dilanjutkan aspek energi sejumlah Rp. 12.535.000, kemudian aspek Sosial sejumlah Rp. 11.870.000, dan terakhir aspek pendidikan sejumlah Rp. 10.980.000.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

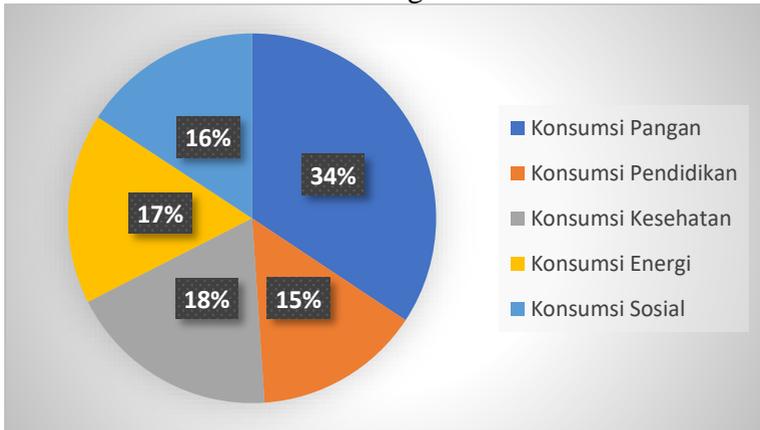
Grafik 7. 1 Jumlah Perbandingan Konsumsi Pangan, Konsumsi Energi, Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, Belanja Sosial Keluarga ABK Nelayan Desa Blimbing Lamongan



Sumber: Hasil survey rumah tangga

Berdasarkan grafik diatas dapat dijelaskan bahwa pengeluaran rumah tangga keluarga abk nelayan selama 30 hari dari berbagai aspek. Konsumsi paling banyak tetap pada kebutuhan pangan sejumlah Rp. 25.775.000, kemudian pengeluaran kedua terbanyak pada aspek Kesehatan sejumlah Rp. 13.980.000, kemudian dilanjutkan aspek energi sejumlah Rp. 12.535.000, kemudian aspek Sosial sejumlah Rp. 11.870.000, dan terakhir aspek pendidikan sejumlah Rp. 10.980.000.

Diagram 7. 3 Presentase Perbandingan Konsumsi Pangan, Konsumsi Energi, Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, Belanja Sosial Keluarga ABK Nelayan Desa Blimbing Lamongan



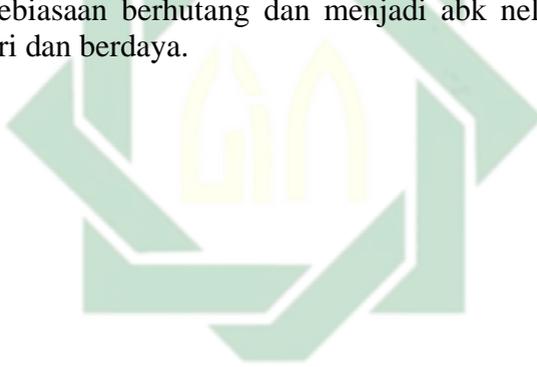
Sumber: Hasil survey rumah tangga

Berdasarkan presentase diagram diatas dapat dijelaskan bahwa pengeluaran rumah tangga keluarga abk nelayan selama 30 hari dari berbagai aspek. Konsumsi paling banyak tetap pada kebutuhan pangan dengan presentase 34%, kemudian pengeluaran kedua terbanyak pada aspek Kesehatan dengan presentase 18%, kemudian dilanjutkan aspek energi dengan presentase 17%, kemudian aspek Sosial dengan presentase 16%, dan terakhir aspek pendidikan dengan presentase 15%.

Setelah rangkaian proses pendataan melalui form sensus survey rumah tangga berakhir, peneliti menyusun sedemikian rupa data-data tersebut menjadi sebuah grafik dan diagram agar lebih mudah difahami. Peneliti memberikan data-data tersebut kepada ketua RN untuk menyampaikan hasil temuan-temuan yang menyatakan bahwa pola hidup konsumtif pada keluarga abk nelayan

adalah valid atau terbukti berdasarkan data-data yang sudah ditemukan.

Rukun nelayan (RN) sebagai organisasi intra nelayan Desa Blimbing Lamongan akan memberikan kembali data-data tersebut kepada para keluarga abk yang sudah di data, apabila sudah ada data dan fakta maka upaya penyadaran yang paling tepat dalam hal ini adalah muhasabah diri masing-masing setiap anggota keluarga abk, apakah tetap ingin melanjutkan pola hidup konsumtif yang secara tidak sadar menurunkan kesejahteraan atau merubah pola hidup sudut pandang kearah yang lebih baik dalam hal ini adalah pola hidup produktif yakni terbebas dari kebiasaan berhutang dan menjadi abk nelayan yang mandiri dan berdaya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Monitoring dan Evaluasi

Dalam bahasa akademis ada yang namanya monitoring dan evaluasi untuk mengetahui penilaian dan perkembangan atas keberlanjutan program dalam upaya penyelesaian masalah pola hidup konsumtif keluarga ABK (anak buah kapal) Desa Blimbing Lamongan, maka dirasa proses monev harus dilaksanakan. Sejak sebelum kegiatan, proses pelaksanaan monev ini dilakukan oleh peneliti pada saat jalannya kegiatan dan setelah dilaksanakannya suatu kegiatan. Proses monitoring dilakukan saat kegiatan sedang berlangsung untuk memastikan proses dan capaian berjalan sesuai target dan efisien, jika ditemukan kendala maka harus dibenahi bersama secepatnya sehingga kegiatan dapat dan mencapai target dan berjalan sesuai rencana. Hal tersebut sesuai dengan prinsipnya. Sementara itu proses yang dilakukan pada akhir kegiatan guna mengetahui hasil capaian akhir dari program disebut evaluasi.⁶⁷

Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam proses pemberdayaan, sehingga proses pendampingan yang dilakukan hendaknya dapat memberikan perubahan yang signifikan bagi masyarakat. Masyarakat harus mempunyai keinginan untuk bergerak menuju perubahan yang lebih baik dalam tindakan untuk memenuhi kebutuhan sosial, sehingga proses kegiatan yang dilakukan sejatinya harus dapat mengubah pola pikir masyarakat nantinya.⁶⁸

Monitoring dan Evaluasi yang dilakukan peneliti dimulai dari sebelum pelaksanaan kegiatan sampai akhir proses pendampingan. Peneliti meminta bantuan pada rukun nelayan (RN) dalam proses pemantauan dan evaluasi

⁶⁷ Sunarso, *Penegakan Hukum Psicotropika Dalam Kajian Sosiologi Hukum*.

⁶⁸ Sunarso, *Penegakan Hukum Psicotropika Dalam Kajian Sosiologi Hukum*.

yang akan dilakukan, hal ini juga tergantung dari situasi dan kondisi keluarga abk Desa Blimbing Lamongan, Dengan memaksimalkan media komunikasi maka proses monev harus tetap dilaksanakan meskipun peneliti tidak setiap saat berada di lapangan bersama dan membaaur dengan kelompok untuk melakukan monitoring dan evaluasi. Kegiatan monitoring dan evaluasi penting untuk dilakukan dalam penelitian karena anggapan para istri abk sendiri bahwa kegiatan monev bisa dilakukan setiap saat dan setiap waktu, mengingat mereka lebih sering berada dirumah. Sementara itu untuk masalah narkoba peneliti meminta bantuan kepada RN selaku organisasi nelayan yang menaunginya dalam melakukan proses monev karena peneliti tidak berani melangkah lebih jauh mengenai masalah narkoba karena dianggap permasalahan individu dan pola mindset. Ada beberapa teknik yang digunakan dalam proses monev sebagaimana berikut:

1. Monitoring Evaluasi berdasarkan kuantitas dan kualitas

Teknik ini akan menjelaskan secara singkat mengenai tingkat partisipasi yang dilakukan pada setiap pertemuan, peneliti menggunakan teknik monitoring dan evaluasi ini sebagai acuan untuk mengetahui sejauh mana progres yang telah dilakukan oleh komunitas keluarga abk Desa Blimbing Lamongan, mengingat kuantitas dan kualitas peserta dalam melakukan proses tidak semuanya sama. Sebagaimana penjelasan tabel berikut ini:

Tabel 8. 1 Monev berdasarkan kuantitas dan kualitas

Kuantitas	Kualitas
Proses FGD dengan RN diikuti setengah dari pada anggotanya yakni 15 keatas	Proses FGD dengan RN ditemukannya temuan tambahan yang menambah valid kajian yang dilakukan peneliti

FGD dengan istri abk dihadiri setengah dari subyek yang telah ditentukan yakni diatas 14 orang	Antusiasme dan semangat baru muncul untuk perubahan pola hidup dari konsumtif menjadi produktif
Proses pendataan form sensus para keluarga abk dilakukan sesuai target yakni 35 keluarga	Ditemukannya data dan fakta yang menambah valid kajian yang dilakukan peneliti
Dalam proses pendataan ditemukan kendala dengan jawaban tidak semestinya oleh para istri abk	Peneliti meminta bantuan ketua PKK selama proses pendataan berlangsung untuk proses pendampingan istri abk
Proses pelatihan olahan ikan menjadi produk beserta pelatihan pemasaran offline maupun online diikuti 17 orang	Menghasilkan produk olahan asli khas daerah sendiri dan bisa memasarkan keluar daerah
Proses sosialisasi yang diadakan RN untuk upaya penyadaran keluarga abk dihadiri 12 keluarga	Keterbukaan mengenai pola hidup konsumtif akibat narkoba beserta sikap para istri nelayan yang menanggapi secara beragam

Sumber: diolah dari alur selama proses pendampingan

Berdasarkan tabel diatas dilakukannya monev berdasarkan kuantitas dan kualitas untuk mengetahui sejauh mana progres yang telah dilakukan oleh komunitas keluarga abk Desa Blimbing Lamongan. Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan beberapa progam yang sudah terlaksana dan memberi dampak bagi keluarga abk, seperti halnya istri abk yang dulunya menganggur dan tidak bekerja setelah diadakan pelatihan pengolahan ikan menjadi produk dan

memasarkannya secara online maupun offline membuat sedikit pola hidup yang berubah dari dulunya hanya konsumtif sekarang menjadi produktif. Kemudian juga keluarga abk menyadari setelah diadakannya form sensus rumah tangga keliling untuk mengecek pengeluaran dan pendapatan yang dilakukan peneliti, tidak ada budaya menabung dalam keluarga sedangkan pengeluaran terus berputar dan hanya menghasilkan pekerjaan suami yang bekerja sebagai nelayan.

“Bien luweh akeh nganggur mas gak lapo-lapo ne omah mergo gaono kerjaan, saiki alhamdulillah ono kegiatan pelatihan iso gawe ngisi waktu sekaligus nambah ekonomi keluarga ben gaj njagakno suami terus gawe bayar utang pisan.”

“Dulu lebih banyak nganggur mas tidak melakukan apa-apa dirumah karena tidak bekerja, sekarang alhamdulillah ada kegiatan pelatihan bisa mengisi waktu luang sekaligus menambah ekonomi keluarga supaya tidak mengandalkan suami terus dan untuk membayar hutang”

Perkataan diatas merupakan curhatan salah satu istri abk yang mengungkapkan rasa senangnya sekaligus terima kasih karena sudah diadakannya pelatihan mengolah ikan untuk membantu perekonomian keluarga dengan memasarkan hasil produk tersebut. Dengan hal ini pola kehidupan yang dulu hanya diisi konsumtif bisa berubah menjadi produktif karena mulai efektifnya kegiatan keluarga abk nelayan Desa Blimbing Lamongan.

2. Monitoring Evaluasi berdasarkan Hasil

Dalam monitoring dan evaluasi berdasarkan hasil ini untuk mengetahui hasil kegiatan yang telah dilakukan oleh komunitas keluarga abk Desa Blimbing

Lamongan. Dalam proses ini juga terdapat rekam jejak pelaksanaan dan indicator yang mempengaruhi beberapa keberhasilan progam antara lain:

Tabel 8. 2 Monev berdasarkan hasil

No	Kegiatan	Rekam Jejak Pelaksanaan	Indikator Dampak
1	Pelatihan dan pemasaran produk hasil olahan ikan	1. untuk mengumpulkan istri abk dibutuhkan bantuan PKK dan ketua RN 2. antusiasme para istri abk dalam melakukan pelatihan untuk memanfaatkan potensi yang ada 3. mengenalkan sendiri produk ciri khas daerah lewat media sosial.	1. kelompok istri abk memiliki pemahaman dan ketrampilan mengolah ikan 2. kegiatan produktif istri abk yang semula tidak bekerja sekarang menjadi sumber penghasilan 3. membantu perekonomian keluarga dan tidak hanya bergantung pada penghasilan suami
2	Melakukan sosialisasi narkoba	1. peneliti menemui kesulitan mencari data narkoba dan meminta bantuan RN 2. Data valid narkoba tidak diketahui pasti karena yang mengkonsumsi	1. keterbukaan nelayan yang mengkonsumsi narkoba sebagai obat stamina 2. dampak narkoba dalam pola hidup konsumtif nelayan mulai dirasakan setelah di data

		<p>hanya menceritakan secara garis besarnya saja</p> <p>3. terdapat nelayan pengonsumsi narkoba yang sempat tersinggung karena data pribadinya diumbar</p>	<p>menggunakan form sensus pendapatan beserta pengeluaran</p> <p>3. advokasi pemerintah Desa untuk penanggulangan kasus nelayan narkoba lebih diperhatikan</p>
3	<p>Upaya penyadaran kehidupan konsumtif menjadi produktif</p>	<p>1. dalam fase sensus ditemukan kendala bagi keluarga abk yang menjawab tidak jujur</p> <p>2. keluarga abk kaget dengan data sensus karena merasa tidak sadar pengeluaran tinggi</p> <p>3. selama proses sensus terdapat beberapa keluarga abk menceritakan masalah mereka berupa hutang, penghasilan kurang dan masalah narkoba tersebut.</p>	<p>1. keluarga abk nelayan menyadari kehidupan konsumtif sebagai belunggu karena ada data berupa form hasil sensus</p> <p>2. ada keluarga yang menganggap pola hidup konsumtif sebagai adat yang sulit dihilangkan karena sudah terjadi sejak zaman dahulu</p> <p>3. budaya menabung digalakkan tiap anggota keluarga salah satunya</p>

			dengan mengadakan arisan antar keluarga abk
--	--	--	---------------------------------------------

Sumber: diolah dari alur selama proses pendampingan

Berdasarkan tabel monitoring evaluasi diatas dapat dijelaskan beberapa catatan penting (filed note) mengenai rekam jejak dan indikator dampak dari hasil kegiatan, saat proses pelaksanaan banyak sekali lika-liku yang dialami peneliti mulai dari susahny mengumpulkan para istri abk sehingga harus meminta bantuan RN dan PKK, kemudian dalam mencari informasi mengenai menegani narkoba yang dikenal konsumsi pribadi peneliti juga menemui kesulitan dan meminta bantuan kepada RN, dan terakhir adalah menyadarkan keluarga abk tentang pola hidup konsumtif yang selama ini dilakukan terbukti temuan-temuan yang ada karena hasil form sensus rumah tangga yang dilakukan peneliti. Dalam proses ini berjalan semestinya meskipun ada hambatan yang harus dilewati peneliti.

Kegiatan selanjutnya akan dijadikan sebagai pedoman dalam pengembangan yang dilakukan oleh komunitas keluarga ABK Desa Blimbing Lamongan adalah hasil monev. Adanya pengetahuan dan keterampilan baru dalam mengolah ikan dan mengubah pola hidup konsumtif menjadi produktif merupakan dampak yang benar-benar dirasakan nelayan khususnya keluarga abk. Hasil proses monev dalam penelitian ini selain digunakan untuk menilai program yang telah dilaksanakan, juga untuk menilai bagaimana kondisi sebelum dan sesudah program kegiatan

dilaksanakan. Adapun perubahan dapat dilihat melalui *most significant change* berikut:

Tabel 8. 3 Most Significant Change

Program	Sebelum	Sesudah
Pelatihan dan pemasaran produk hasil olahan ikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. tidak mengenal satu sama lain karena tidak pernah ada kegiatan kumpul antar istri abk 2. penghasilan keluarga hanya mengandalkan suami sebagai nelayan 3. istri abk tidak mengetahui transaksi secara online 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ada kegiatan perkumpulan untuk membahas pelatihan dan terbentuknya <i>coregroup</i> 2. bisa membantu perekonomian keluarga dengan penghasilan sendiri 3. istri abk mengerti dan paham pemasaran secara online dan mengenalkan produk lokal
Melakukan sosialisasi narkoba	<ol style="list-style-type: none"> 1. sosialisasi dilakukan ketika hanya ada kasus yang mulai dibuka umum 2. tidak ada pendataan mengenai narkoba 3. tidak ada yang menginisiasi advokasi ke Desa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. diadakannya jadwal sosialisasi intens oleh RN kepada keluarga abk 2. peneliti melakukan pendataan secara terang-terangan dan keterbukaan yang mengkonsumsi 3. dilakukannya proses advokasi ke Desa untuk proses

		kebijakan mengenai nelayan narkoba
Upaya penyadaran kehidupan konsumtif menjadi produktif	<ol style="list-style-type: none"> 1. setiap akan melaut selalu berhutang terlebih dahulu untuk kebutuhan keluarga 2. setelah pulang melaut sering menghabiskan waktu ditempat hiburan café bersama keluarga 3. tidak ada budaya menabung keluarga abk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. dua kali melaut hanya 7 abk yang masih berhutang dari 35 keluarga abk yang menjadi subyek penelitian 2. ketika pulang melaut lebih sering berada dirumah karena faktor cuaca tidak mendukung 3. mulai ada kesadaran menabung keluarga abk salah satunya dengan membuat arisan komunitas dan laporan tabungan pribadi setiap pertemuan

Sumber: hasil FGD dengan keluarga abk

Dari tabel diatas hasil evaluasi menggunakan *most significant change* dapat dijelaskan proses sebelum dan setelah progam berjalan perbedaannya dapat terlihat. Dari pelatihan yang dibentuk untuk para istri abk yang kehidupan semula hanya menganggur dan menunggu penghasilan dari suami sebagai nelayan, setelah diadakannya pelatihan ini tumbuh kesadaran dan kreatifitas yang tinggi oleh para istri abk sehingga pelatihan tersebut selain menjadi kegiatan produktif juga menjadi solusi perekonomian membantu keluarga. Hasil evaluasi dari progam kedua adalah tentang

masalah narkoba yang sudah dianggap umum oleh masyarakat setempat khususnya nelayan, sehingga setelah diadakannya kajian dan penelitian mengenai salah satu dampak pola hidup konsumtif nelayan adalah narkoba maka sudah ada inisiasi mengenai advokasi ke pemerintah Desa untuk ditindak lanjuti kedepan. Evaluasi dari program ketiga adalah mengenai upaya penyadaran dari kehidupan konsumtif menjadi produktif, setelah ada data bukti valid berupa form sensus yang dilakukan peneliti mulai timbul rasa kesadaran keluarga abk bahwa kehidupan yang selama ini dijalani merugikan diri sendiri dan berdampak pada keluarga. Dalam fase ini juga sudah muncul kesadaran untuk budaya menabung agar tidak ketergantungan pada hutang.

B. Refleksi Keberlanjutan

Kegiatan partisipasi akan sangat penting dilakukan karena mengingat setiap proses yang dilakukan dalam menemukan titik terang permasalahan yang dihadapi sehingga dapat membawa pada hakikat kesadaran kritisnya. Hal tersebut yang membuat proses pendampingan yang dilakukan peneliti akan sangat berkesan. Hal ini sesuai dengan konsep akan terbentuk sebuah tindakan perubahan menuju kemandirian jika seseorang sudah mampu mencapai tingkat kesadaran kritis terhadap realitas. Maka kegiatan pendampingan tersebut harus melahirkan adanya kesadaran dalam benak tiap kelompok ataupun individu. Penelitian ini berfokus pada kesadaran abk beserta keluarganya untuk keluar dari pola hidup konsumtif yang selama ini menjadi adat.

Kegiatan yang dilakukan peneliti terkait pendampingan keluarga abk nelayan akan melahirkan proses refleksi keberlanjutan atas kesadaran

permasalahan yang terjadi. Dengan menumbuhkan tingkat partisipasi dan menciptakan perubahan menuju kemandirian ekonomi nelayan dari ketergantungan nelayan kepada juragan, munculnya pihak terkait yang dapat membantu serta adanya *coregroup* antar istri abk. Tujuan diadakannya program pelatihan guna meningkatkan kemampuan berbagai macam kreatifitas, pengetahuan pengelolaan, kesadaran, perilaku, dan memanfaatkan sumber daya melalui kegiatan dan pendampingan sesuai dengan permasalahan. Suatu gerakan dengan bekerjasama yang direncanakan untuk menciptakan perubahan merupakan makna dari pendampingan serta pemberdayaan masyarakat.

Kesadaran sosial perlu dibangun pada diri tiap individu dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Salah satunya dapat diupayakan dengan membangun kesadaran sosial bisa melalui rasa empati kepada orang lain. Kesadaran sosial ini akan melahirkan keterampilan sosial sebagai kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan, penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan memecahkan masalah sosial yang dihadapi serta mampu mengembangkan aspirasi dan menampilkan diri, dengan ciri saling menghargai, mandiri, mengetahui tujuan hidup, disiplin dan mampu membuat keputusan.

Setelah melalui beberapa fase untuk upaya penyadaran keluarga abk dengan *focus grup discussion* (FGD) adalah metode yang paling efektif. Dalam metode ini peneliti mengajak nelayan beserta keluarganya untuk membangun mimpi-mimpi yang belum terwujud sampai disepakati bersama harapan apa yang ingin diwujudkan bersama, kemudian menggunakan metode ini juga peneliti berhasil menemukan data valid dan data tambahan mengenai pola hidup konsumtif keluarga abk nelayan yang salah satunya disebabkan narkoba.

Antusiasme dari para istri abk untuk mengubah kehidupan mereka supaya menjadi lebih produktif salah satunya adalah melalui pelatihan olahan ikan menjadi produk. Manfaat dari pelatihan ini banyak dirasakan istri abk, tujuan utamanya memang untuk penghasilan tambahan tetapi dibalik itu ada nilai-nilai kekeluargaan lain seperti tidak pernah adanya kegiatan kumpul bersama keluarga istri abk yang lain, dengan adanya kegiatan ini para istri abk bisa saling menceritakan keseharian dan keluh kesah mereka ternyata memiliki nasib yang sama. Dalam pelatihan ini juga muncul harapan dan mimpi jangka panjang yang ingin diwujudkan bersama dan menjadi solusi bersama salah satunya adalah budaya menabung dengan cara arisan untukantisipasi dari pola hidup konsumtif yang telah di data oleh peneliti.

Dalam refleksi akhir kajian penelitian ini juga membahas tentang kebiasaan nelayan yang mengkonsumsi narkoba, narkoba yang selama ini menjadi adat dalam wilayah ini ketika melaut menjadi salah satu penyebab pola hidup konsumtif secara tidak sadar. Narkoba bagi nelayan Desa Blimbing dianggap sebagai kebutuhan sehingga dengan harga berapapun akan di konsumsi. Dalam melakukan kajian ini peneliti tidak berani sendirian, sehingga dalam proses penggalian data membutuhkan bantuan RN sebagai organisasi nelayan. Setelah diadakannya proses sosialisasi dan diadakan pertemuan bersama nelayan terkait untuk mebahas masalah ini, adanya kesadaran nelayan untuk mengakuinya bahwa memang benar adanya narkoba dianggap sebagai kebutuhan ketika melaut dan sulit untuk dihilangkan. Proses pendataan mengenai harga dan bentuk narkoba apa yang dikonsumsi nelayan juga mengakuinya. Diakhir proses sosialisasi RN sebagai organisasi nelayan Desa Blimbing juga menyampaikan

bahaya narkoba yang sudah diperingatkan BNN (Badan Narkotika Nasional), tetapi kesadaran tetap muncul dalam individu masing-masing. Langkah selanjutnya yang disepakati adalah proses advokasi ke pemerintah Desa terhadap masalah narkoba tersebut.

C. Refleksi Progam dalam Perspektif Islam

Dengan media dakwah berupa aksi nyata yang menjadikan masyarakat memahami dan mampu untuk bergerak dalam melakukan perubahan yang lebih baik. Dalam hal ini kegiatan pendampingan serta pemberdayaan masyarakat merupakan wujud nyata makna dari media dakwah bil hal.

لَهُ مَعْقَلَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدٍّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (QS. Ar. Ra’d Ayat 11)”⁶⁹

Allah tidak akan mengubah nasib suatu bangsa dari susah menjadi bahagia, atau dari kuat menjadi lemah, sebelum mereka sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka sesuai dengan keadaan yang akan mereka jalani. Apabila Allah berkehendak memberikan bencana

⁶⁹ R. I. Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal 258.

kepada suatu bangsa, tidak akan ada seorang pun yang dapat melindungi mereka dari bencana itu. Tidak ada seorang pun yang mengendalikan urusan kalian hingga dapat menolak bencana itu.⁷⁰

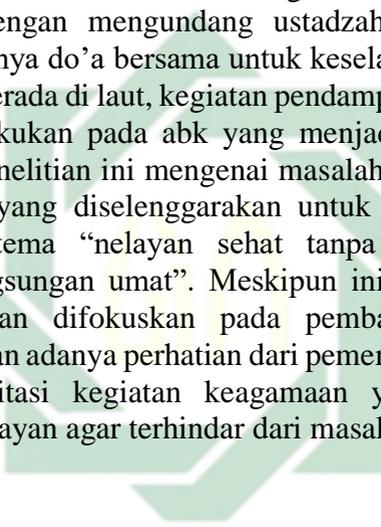
Pada ayat diatas menegaskan bahwa keadaan pada masyarakat itu sendiri yang dapat mengubah nasib mereka, Allah tidak akan mengubah keadaan suatu masyarakat hingga mereka melakukan usahanya sendiri sampai pada batasnya. Dari ayat tersebut bisa dipahami bersama, untuk merubah keadaan tidak hanya bergantung pada Allah SWT saja, namun juga harus dibarengi dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat pada suatu wilayah itu sendiri. Ayat tersebut mendorong kemandirian serta kreatifitas masyarakat dalam mengubah keadaan wilayahnya, baik dari pola pikir maupun perilakunya. Pada penelitian ini bermaksud untuk melakukan pendampingan kepada masyarakat untuk merubah mindset serta perilaku mereka tentang pola hidup konsumtif yang menjadi belunggu. Pendampingan ini bermaksud untuk merubah pola perilaku masyarakat khususnya nelayan yang supaya lebih efisien dalam mengelola uang, karena masalah sosial yang terjadi pada penelitian ini adalah karena kebiasaan menerapkan pola hidup konsumtif yang berlebihan sehingga menciptakan belunggu masalah sosial berupa hutang. Peneliti bersama stakeholder terkait mencoba menyadarkan masyarakat tentang tata kelola ekonomi yang baik dan menjauhi perilaku yang mengarah pada kebiasaan negatif seperti mengkonsumsi narkoba,⁷¹ karena hal tersebut membuat penggunanya

⁷⁰ Junanah, "Nilai-nilai Pendidikan karakter Dalam Q.S. Al-Isra' Ayat 23-38 Telaah Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Syihab dan Relevansinya Dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Indonesia."

⁷¹ Alhamuddin, Moh Toriqul Chaer, dan Puad Hasim, *Agama dan Pecandu Narkoba* (Yogyakarta: Deepublish, 2015).

ketagihan dan mengarah pada kehidupan konsumtif yang tidak bermanfaat. Sehingga seperti ayat diatas untuk dapat mengubah kebiasaan ini harus dimulai dari diri sendiri dahulu dengan niat sungguh-sungguh ingin berubah.

Proses penanaman nilai keislaman dalam penelitian ini terlihat dalam kegiatan kumpulan rutinan para istri abk selama 1 bulan sekali dengan mengadakan kajian islami dengan mengundang ustadzah setempat serta diadakannya do'a bersama untuk keselamatan suaminya selama berada di laut, kegiatan pendampingan keislaman juga dilakukan pada abk yang menjadi subyek utama dalam penelitian ini mengenai masalah narkoba. Kajian tahunan yang diselenggarakan untuk acara petik laut dengan tema “nelayan sehat tanpa narkoba untuk keberlangsungan umat”. Meskipun ini adalah pertama kali kajian difokuskan pada pembahasan narkoba, diharapkan adanya perhatian dari pemerintah Desa untuk memfasilitasi kegiatan keagamaan yang difokuskan untuk nelayan agar terhindar dari masalah narkoba.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian riset aksi lapangan yang dilakukan peneliti di Desa Blimbing Lamongan dengan tema pendampingan komunitas anak buah kapal (abk) untuk menghadapi pola hidup konsumtif berjalan selama 4 bulan. Proses tersebut dimulai dari pengkajian topik hingga penentuan topik utama yang harus dikaji dalam penelitian ini, berdasarkan rangkuman penjelasan dari bab per bab dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola hidup konsumtif abk nelayan Desa Blimbing Lamongan diantaranya adalah kebiasaan nelayan sendiri melakukan perilaku konsumtif secara berlebihan karena dianggap seperti adat yang sulit dihilangkan. Mudah-mudahan nelayan melakukan hidup konsumtif karena pengaruh beberapa hal yakni mudah-mudahan akses hutang pada pemilik kapal/juragan sebagai tanda ikatan sebagai abk, kemudian faktor wilayah semi kota dan proses industrialisasi terus berjalan, dan faktor pendidikan rendah sehingga tidak ada kesadaran budaya untuk menabung dan malah condong menikmati kehidupan dengan perilaku konsumtif tersebut. Faktor lain yang menambah pola hidup konsumtif adalah budaya nelayan mengkonsumsi narkoba sebagai obat stamina, narkoba dianggap sebagai kebutuhan sehingga dengan biaya berapapun akan digunakan nelayan untuk bekal ketika melaut, dan faktor terakhir penyebab pola hidup konsumtif adalah manajemen ekonomi keluarga tidak stabil, Perputaran ekonomi masyarakat pesisir (nelayan) termasuk juga masyarakat Blimbing mempunyai ciri khas, karena kebanyakan dari mereka terbiasa hidup gali

lubang tutup lubang. Masyarakat nelayan terbiasa hidup untuk hari ini, setelah mereka terlalu lelah dalam bekerja, biasanya mereka langsung memanjakan diri dengan membelanjakan seluruh uang yang mereka peroleh pada hari itu.

2. Harapan atau strategi yang ingin diterapkan berdasarkan permasalahan tersebut adalah adanya program tentang edukasi pola hidup konsumtif menjadi produktif, adanya pihak yang menginisiasi tentang bahaya narkoba untuk nelayan dan adanya kesadaran anggota keluarga tentang manajemen ekonomi. Program yang diterapkan pertama adalah meningkatkan ketrampilan istri abk dengan pelatihan olahan ikan menjadi produk, terdapat banyak dampak positif dari pelatihan ini diantaranya menambah penghasilan keluarga sehingga tidak bergantung pada suami saja, langkah pola perubahan hidup konsumtif menjadi produktif, terbangunnya *coregroup* antar istri abk untuk keberlanjutan program. Program kedua adalah mengenai sosialisasi intens nelayan narkoba, setelah ditemukan data dan fakta mengenai narkoba perlu adanya kebijakan untuk menanganinya, dan proses ini sudah melangkah ke tahap advokasi pemerintah Desa untuk ditindak lanjuti, program ketiga adalah tentang upaya penyadaran kehidupan konsumtif. Dalam proses ini ditemukan kesadaran antar anggota keluarga dengan menggunakan form sensus, baik abk dan istrinya ingin mencoba merubah pola hidup konsumtif yang selama ini dijalani dan mulai menerapkan budaya menabung untuk antisipasi.
3. Hasil dari proses pendampingan sekaligus pemberdayaan komunitas keluarga anak buah kapal (abk) adalah yang pertama kelompok istri abk memiliki pemahaman dan ketrampilan mengolah ikan dan pemahaman agama tentang pola hidup kesederhanaan

yang diajarkan agama, kegiatan produktif istri abk yang semula tidak bekerja sekarang menjadi sumber penghasilan, membantu perekonomian keluarga dan tidak hanya bergantung pada penghasilan suami. Kemudian program kedua adalah keterbukaan nelayan yang mengkonsumsi narkoba sebagai obat stamina, dampak narkoba dalam pola hidup konsumtif nelayan mulai dirasakan setelah di data menggunakan form sensus pendapatan beserta pengeluaran, advokasi pemerintah Desa untuk penanggulangan kasus nelayan narkoba dengan mengadakan kajian keislaman tentang bahaya narkoba yang dilarang agama sudah dilaksanakan. Dan terakhir program ketiga adalah keluarga abk nelayan menyadari kehidupan konsumtif sebagai belenggu karena ada data berupa form hasil sensus, ada keluarga yang menganggap pola hidup konsumtif sebagai adat yang sulit dihilangkan karena sudah terjadi sejak zaman dahulu, budaya menabung digalakkan tiap anggota keluarga salah satunya dengan mengadakan arisan antar keluarga abk.

B. Rekomendasi

Pola hidup adalah suatu kegiatan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan, karena menurut pengakuan nelayan Desa Blimbing Lamongan ini bahwa pola hidup konsumtif yang berada di wilayah ini merupakan kehidupan mengkonsumsi yang berlebihan yang sudah lama terjadi sejak dulu sehingga menjadi adat yang sulit dihilangkan. Peneliti melakukan kajian ini berdasarkan data dan fakta dari beberapa metode yang dijalankan untuk membuktikan hal tersebut, setelah di data menggunakan form sensus bahwa pola hidup konsumtif terjadi karena lemahnya manajemen ekonomi keluarga nelayan. Disebutkan diatas istilahnya seperti gali lubang tutup lubang, jika hari ini mendapatkan penghasilan melimpah maka keesokan harinya akan

langsung habis. Upaya penyadaran hal tersebut yang ingin dikaji peneliti dengan meminta bantuan pada *stakeholder* terkait seperti pemilik kapal dan rukun nelayan (RN).

Program yang sudah dilakukan salah satunya adalah mengadakan pelatihan untuk istri abk sekaligus peralihan perlahan dari yang biasa mengkonsumsi saja kini menjadi memproduksi. Pelatihan ini bisa dikatakan sukses dengan terbentuknya *coregroup* yang sudah disepakati. Dilihat dari peluang keberlanjutannya jenis hasil ikan yang dijadikan produk ini hanya 2 jenis yakni sunduk dan cumi, kedua jenis ikan ini yang dipilih karena stok melimpah yang dihasilkan nelayan selama melaut. Jangka panjang yang harus diperhatikan bersama adalah harus adanya variasi, jika terdapat banyak variasi maka harga yang disediakan juga bervariasi dan situasi ini bisa dimanfaatkan para istri abk untuk menambah hasil keuntungan.

Program lain yang dilakukan berkaitan untuk penanggulan pola hidup konsumtif yakni sosialisasi terjadwal mengenai masalah narkoba nelayan, meskipun proses advokasi sudah dilakukan kepada pemerintah Desa tetapi RN sebagai organisasi nelayan harus memonitoring perkembangannya untuk kebijakan yang benar-benar diperhatikan mengenai masalah narkoba. Kesadaran dari sendiri memang sebagai peran utama tetapi jika sebuah kebijakan sudah dibuat maka mayoritas kalangan akan mengikuti hal tersebut secara perlahan meskipun awalnya menolak.

Rekomendasi program terakhir yang paling efektif untuk upaya peralihan dari budaya konsumtif menjadi produktif adalah budaya menabung harus ada pada setiap anggota keluarga nelayan. Jika proses hutang piutang sudah merupakan skema sebagai tanda ikatan antara juragan dan abk, maka abk nelayan perlu melakukan antisipasi atau uang cadangan untuk hal tersebut sekaligus dibarengi dengan pengelolaan manajemen ekonomi yang baik dan stabil.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti telah berupaya untuk melaksanakan sesuai dengan prosedur riset aksi, namun demikian masih memiliki keterbatasan. Baik peneliti maupun pihak terkait seperti rukun nelayan (RN) tidak bisa memberikan solusi sepenuhnya mengenai masalah nelayan, tetapi berdasarkan data dan fakta yang sudah dikumpulkan ada hal-hal yang bisa dilakukan untuk meminimalisir kemungkinan yang ada salah satunya adalah upaya penyadaran dalam diri individu keluarga abk nelayan.

Kesadaran sepenuhnya adalah hak setiap individu untuk menentukan apa saja yang ingin dilakukan, tetapi untuk kesadaran dalam hidup sehat bagi nelayan seperti menghentikan konsumsi narkoba sepenuhnya adalah hak setiap nelayan. Sebagian nelayan beralih narkoba digunakan sebagai obat stamina, tetapi ada sebagian nelayan yang bisa bertahan dilaut selama setengah bulan tanpa mengkonsumsi narkoba. Perbedaan tersebut yang dikaji peneliti dan ingin ditemukan titik terangnya untuk menghasilkan keputusan terbaik bagi kelangsungan kehidupan nelayan agar lebih baik lagi dan menjadi nelayan sehat dan sejahtera.

Kesadaran dalam menghentikan kebiasaan konsumsi secara berlebihan sepenuhnya juga termasuk hak nelayan, nelayan melakukan perilaku konsumtif sebagai bentuk hasil kerja keras mereka sehingga menganggap hal tersebut hal biasa. Pokok masalah yang terjadi adalah karena pola hidup konsumtif tersebut berakibat pada hutang yang menumpuk, jika hutang tersebut terus dibiarkan akan menjadi masalah untuk diri mereka sendiri dan juga kelangsungan kesejahteraan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus. *Modul Participatory Action Research (PAR)*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2014.
- Affandi, Agus. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Surabaya: IAIN SA Press, 2013.
- Alhamuddin, Moh Toriqul Chaer, dan Puad Hasim. *Agama dan Pecandu Narkoba*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Andayani, Endah, Lilik Sri Hariani, dan Muchammad Jauhari. “Pembentukan kemandirian melalui pembelajaran kewirausahaan sosial untuk meningkatkan kesadaran sosial dan kesadaran ekonomi.” *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi* 6, no. 1 (2021): 22–34.
- Anggraini, Levika Dian. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Furqan Ayat 63 Dan Surat Al-Isra’ Ayat 27 Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII.” *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 7 (2022): 327–338.
- Ani Fatmawati, Ana Toni Roby Candra Yudha, dan Hammis Syafaq. “Kontrak Kerja dan Kesejahteraan ABK Nelayan Perspektif Etika Bisnis Islam di Sarangmeduro, Jawa Tengah.” *NUKHBATUL ’ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 6, no. 2 (2020): 204–220.
- Aprianto, Harizon. “Hubungan Kecerdasan Spritual Dengan Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau,” 2018.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Basit, Abdul. “Dakwah Cerdas di Era Modern.” *jurnalfdk.uinsby.ac.id* 03, no. 01 (2013): 2088–6314.

- Cantika, Bella Mega. “Pemberdayaan Perempuan Nelayan Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Di Desa Tambak Lekok Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Hanifah, Irma Runtianing Uswatul. “Hadits Nabi Tentang Konsumsi: Analisis Korelasi Hadits Dengan Perilaku Konsumen Di Era Digital.” *Proceeding of The 2nd Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era 2* (2022).
- Imron, Masyhuri. “Kemiskinan dalam masyarakat nelayan.” *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 5, no. 1 (2003): 63–82.
- Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang. *Mengorganisir Rakyat*. Yogyakarta: INSIST Press, 2003.
- Juliantono, Ferry J., dan Aris Munandar. “Fenomena Kemiskinan Nelayan: Perspektif Teori Strukturasi.” *Politik: Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan* 12, no. 2 (2016): 1857–1866.
- Junanah, M. I. S. “Nilai-nilai Pendidikan karakter Dalam Q.S. Al-Isra’ Ayat 23-38 Telaah Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Syihab dan Relevansinya Dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Indonesia.” Universitas Islam Indonesia, 2019.
- Kementerian Agama, R. I. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kholifah, Nur. “Kedudukan Perempuan Dalam Pandangan Islam (Analisis Wacana Kritis Terhadap Buku ‘ Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan ’) Skripsi 1438 H / 2017 M” (2017): 183.
- Kusnadi. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*.

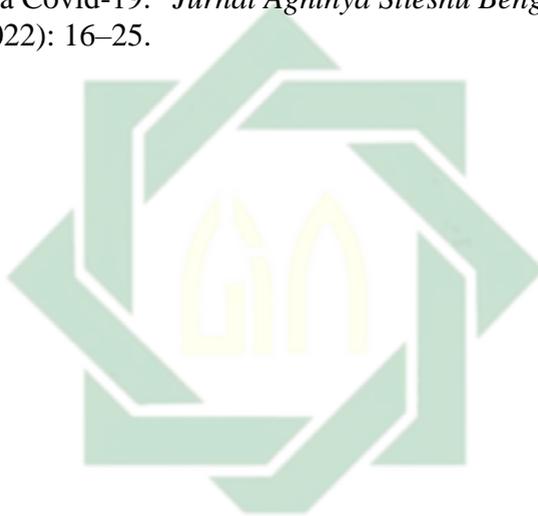
Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

- Lalira, Dianti, Amran T Nakoko, dan Ita Pingkan F Rorong. “Efektivitas pemanfaatan dana desa terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Gemeh Kabupaten Kepulauan Talaud.” *Jurnal Berkala Ilmiah ...* 18, no. 04 (2018): 62–72.
- Lestarina, Eni, Hasnah Karimah, Nia Febrianti, Ranny Ranny, dan Desi Herlina. “Perilaku Konsumtif di Kalangan Remaja.” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (2017).
- Lindratno, Nilla Evangelistha Ndaru, dan Muhammad Anasrulloh. “Pengaruh Gaya Hidup dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Tulungagung (Studi Kasus Pada Rumah Putih Coffee House).” *Jurnal Economina* 1, no. 2 (2022): 272–284.
- Mahfudz, Syekh Ali. *Hidayatul Mursyidin*. Libanon: Darul I’tisham, 1979.
- Maifizar, Arfriani. “Karakteristik Dan Fenomena Kemiskinan Keluarga Miskin Pedesaan Di Aceh.” *Jurnal Community* 2, no. 3 (2018): 314.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung, 2011.
- Muhammad Iqbal, dan Rosnaeni. “Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Sistem Panjar Anak Buah Kapal (Abk) Nelayan (Studi Kasus: Di Desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai).” *Jurnal Adz-Dzahab: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 3, no. 2 (2018): 42–55.
- Muliono, Azwar Welhendri. *Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Grop, 2020.
- Ningtias, Ayu Dian, Enik Isnaini, dan Dhevi Nayasari

- Sastradinata. “Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dibawah Umur Korban Penyalahgunaan Carnophen Di Wilayah Pesisir Kelurahan Blimbing Lamongan.” *Seminar Nasional Unisla* (2018): 14.
- Nugraha, Andi. “Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial Dalam Konsep Pemberdayaan Di Bidang Ekonomi.” *Jurnal Ekonomi Modernisasi* 5 (2009): 10.
- Nurjannah, Syamratun, dan Yasmin Ghalyah. “Pemberdayaan Ekonomi Nelayan Perbatasan Di Desa Temajuk Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas Kalimantan Barat.” *Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial* | 13, no. 01 (2020): 13–41.
- Purwanti, Bela Dewi, dan Kusuma Wulandari. “Gaya Hidup Masyarakat Nelayan.” *Skripsi Hasil Penelitian Mahasiswa*. Universitas Jember, 2013.
- Putra, Trischa Relanda. “Analisis Upah Sistem Bagi Hasil Anak Buah Kapal pada Perahu Penangkap Ikan di Kabupaten Lamongan (Studi Kasus Perahu Jenis Ijon-Ijon Payangan pada Masyarakat Nelayan di Kelurahan Brondong dan Kelurahan Blimbing).” *Media Trend* 12, no. 2 (2017): 168.
- Ratna, Saptari, Holzner Brigitte. *Perempuan kerja dan perubahan sosial*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Ritonga, Ahmad Habibie. “Pengertian, Arah, dan Tujuan Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat.” *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 2.2 (2015): 83–98.
- Rusdianto, Ahmad Faizal, dan Ahmad Faizal Rusdianto. “Penanggulangan Tindak Pidana Peredaran Obat Keras (Daftar G) Jenis Carnophen di Kalangan Nelayan (Studi di Polres Lamongan).” *Jurnal Hukum* (2015): 23.

- Sriyana. *Masalah Sosial Kemiskinan, Pemberdayaan dan Kesejahteraan Sosial - Sriyana, S.Sos., M.Si - Google Buku*. Vol. I. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (A. Gunarsa. PT Refika Aditama, 2005.*
- Sulistiyani, Ambar Teguh, dan Yulia Wulandari. “Proses Pemberdayaan Masyarakat Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Dalam Pembentukan Kelompok Pengelola Sampah Mandiri (KPSM).” *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)* 2, no. 2 (2017): 146.
- Sumodiningrat, Gunawan. *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1997.
- Sunarso, Siswanto. *Penegakan Hukum Psicotropika Dalam Kajian Sosiologi Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2004.
- Surabaya, LPM IAIN Sunan Ampel, dan Modul Pelatihan Kuliah Kerja Nyata. *Transformatif IAIN Sunan Ampel Surabaya*. Diedit oleh LPM IAIN Sunan Ampel. Surabaya, 2008.
- Suryono, Agus. *Dimensi-Dimensi Prima Teori Pembangunan*. Universitas Brawijaya Press. Universitas Brawijaya Press, 2010.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir. LKiS Group*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2011.
- Wisayanti, Sri. “Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoritis dalam Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial.” *Ilmu Kesejahteraan Sosial* 1, no. 1 (2012): 21.

- Yuliana, Neneng, dan Ujang Rohman. “Hubungan Konsep Diri Dengan Kompetensi Sosial Pada Siswa Kelas VIII MTs Ad-Da’wa Bekasi Tahun Pelajaran 2006-2007.” *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (2018): 45–58.
- Yustati, Herlina. “Perspektif Ekonomi Islam terhadap Perilaku Konsumtif melalui E-Commerce pada Generasi Milenial di Era Covid-19.” *Jurnal Aghinya Stiesnu Bengkulu* 5, no. 1 (2022): 16–25.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A